

Bimbingan & Konseling Inklusi

Model Bimbingan & Konseling Inklusi
Anak Berkebutuhan Khusus
dan Individu Marginal



Dra. Mierrina, M.Si., Psikolog

BIMBINGAN & KONSELING INKLUSI

Model Bimbingan & Konseling Inklusi
Anak Berkebutuhan Khusus
dan Individu Marginal

Dra. Mierrina, M.Si., Psikolog



Dra. Mierrina, M. Si., Psikolog

Facebook: Mierrina Dasmir

Instagram: @mierrina

Desain Cover

Ulul Aflikah, S.Sos.I

Layouter

Ummy Chairiyah, M.I.Kom

Penerbit:

Dimar Jaya Press

E-mail: percetakandimarjaya@gmail.com

vii+214 hal; 15 x 21 cm.

ISBN : 978-623-90259-5-3

Anggota IKAPI

Register 304/JTI/2021

All right reserved

KATA PENGANTAR PENULIS

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena akhirnya buku yang memfokuskan pada bimbingan dan konseling inklusi bisa saya selesaikan. Berawal dari sulitnya menemukan referensi tentang inklusi yang menitikberatkan pada bimbingan dan konseling, maka terbersitlah pikiran dan keinginan untuk menulis sebuah buku tentang Bimbingan dan Konseling Inklusi.

Di saat kita bicara tentang inklusi, selalu dimaknai hanya pada ranah penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus. Meski pada kenyataannya, ranah dan kajian tentang inklusi sedemikian luas, termasuk penanganan permasalahan pada individu atau masyarakat marginal. Selain itu pada saat kita bicara tentang inklusi, selalu lebih dimaknai pada bidang pendidikan, sehingga referensi pun lebih banyak pada bidang inklusi pendidikan.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa bimbingan konseling, psikologi dan pemerhati inklusi dalam menangani berbagai masalah yang muncul di ranah inklusi. Karena buku ini diperuntukkan konselor, psikolog, pendidik, orang tua, maupun mahasiswa dan semua orang yang memiliki kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus dan individu yang masuk dalam kelompok marginal. Dengan buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pedoman dasar dalam memberikan memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam ranah inklusi.

Buku ini saya tulis di era pandemi covid-19 yang sedemikian heboh secara global, dalam kondisi work from home. Dalam kondisi pandemi ini sebenarnya banyak hal positif yang bisa kita lakukan, selama kita selalu berpikir dan berperasaan positif. Yang pada akhirnya kita pun bisa menjadi magnet bagi orang lain untuk selalu memiliki positif thinking dan positif feeling, utamanya dalam menebarkan kebaikan bagi orang lain di sekeliling kita. Juga untuk bisa melakukan pendampingan melalui mekanisme layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling secara inklusif.

“Keanekaragaman akan menjadi indah dan bermakna apabila selalu ada kebaikan dan kasih sayang diantara interaksi yang ada, seperti halnya Ar-Rahmaan Ar-Rahiim Allah”

Surabaya, Agustus 2021
Penulis

Dra. Mierrina, M.Si.,
Psikolog

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN	1
BAB 1	
PENGERTIAN INKLUSI dan RUANG LINGKUPNYA.....	4
1.1. Pengertian Inklusi	4
1.2. Lingkungan yang Inklusif	16
BAB 2	
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	21
2.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	21
2.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
2.3 Karakteristik Anak Berkebutuhan Kusus	30
2.4 Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.....	72
BAB 3	
INDIVIDU / MASYARAKAT MARGINAL	79
3.1 Pengertian Individu Marginal.....	79
3.2 Jenis-Jenis Individu Marginal	83
BAB 4	
INKLUSI PENDIDIKAN.....	92
4.1 Pengertian Inklusi Pendidikan.....	92
4.2 Setting Lingkungan Inklusi Pendidikan	102
4.3 Implementasi Inklusi Pendidikan	114
BAB 5	
INKLUSI SOSIAL.....	136
5.1 Pengertian Inklusi Sosial	136
5.2 Implementasi Inklusi Sosial	141

BAB 6

PERENCANAAN LAYANAN BIMBINGAN dan KONSELING

INKLUSI.....	150
6.1 Membangun Relasi dalam Setting Inklusi	150
6.2 Asesmen dan Identifikasi Permasalahan Konseling dalam Setting Inklusi	164
6.3 Merencanakan Program Bimbingan dan Konseling dalam Setting Inklusi	175

BAB 7

Bimbingan dan Konseling Inklusi.....	181
7.1 Model Bimbingan dan Konseling Inklusi	181
7.2 Penerapan Bimbingan dan Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus	188
7.3 Penerapan Bimbingan dan Konseling Inklusi Individu Marginal	202
DAFTAR PUSTAKA	209
TENTANG PENULIS.....	214

PENDAHULUAN

“Inklusi” adalah satu istilah yang sering kita dengar dan kita baca di era sekarang ini. Memang sudah banyak buku yang membahas tentang inklusi, namun lebih pada ranah pendidikan dan sistem pembelajaran. Inklusi yang dimaksudkan juga lebih banyak membahas tentang layanan bagi penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus. Masih belum banyak yang membahas tentang inklusi yang lebih luas, utamanya untuk individu dan masyarakat marginal yang tidak hanya sebatas pada penyandang disabilitas.

Setiap individu adalah unik dan berbeda. Mereka memiliki kemampuan berbeda, belajar dalam cara yang berbeda-beda, dan dalam tahapan yang berbeda. Menciptakan lingkungan dan layanan yang bersifat inklusif, ramah pembelajaran, dan lingkungan bebas hambatan seharusnya diciptakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan lingkungan dan layanan inklusif ini, diharapkan semua anak akan mampu mengembangkan dirinya, yang meliputi potensi akademis, sosial, emosional dan fisik mereka secara optimal. Hal penting untuk diingat bahwa potensi keseluruhan potensi itu merupakan aspek-aspek yang saling terkait satu sama lain untuk perkembangan fisik dan psikis yang optimal bagi perkembangan individu.

Tanpa akses kepada sebuah sistem pendukung yang komperhensif, maka penyandang disabilitas maupun individu dengan masalah sosial, akan terhalang untuk pengembangan dirinya. Mereka membutuhkan pendampingan yang membantunya

untuk menyelesaikan permasalahan maupun untuk menghadapi krisis-krisis yang muncul dalam tahapan perkembangannya.

Dalam buku ini selain membahas inklusi yang terkait dengan penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus, juga penanganan dan layanan secara inklusif secara sosial. Sebagai suatu panduan untuk memberikan layanan bagi korban bencana, korban diskriminasi, korban pelecehan, korban trafficking, korban pelanggaran HAM berat, anak atau remaja rentan karena masalah ekonomi dan sosial, korban eksploitasi, dikeluarkan dari sekolah, anak dalam konflik, korban intoleransi dan kekerasan berbasis agama atau ras, penyandang HIV, prostitusi, anak jalanan, keluarga miskin dan lainnya yang termasuk sebagai individu atau masyarakat yang termarginalkan atau yang tidak beruntung secara ekonomi dan sosial.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam melakukan pendampingan dan membantu mereka menangani permasalahannya. Keutamaan buku ini adalah menekankan pada layanan konseling dan pendampingan yang terstruktur secara inklusif, bagi individu berkebutuhan khusus dan individu yang memiliki masalah secara sosial yang akhirnya membuatnya menjadi terpinggirkan atau termarginalkan. Yang tentunya akan bermanfaat sebagai panduan akademis dan praktis bagi mahasiswa, konselor, psikologi, pendidik, orang tua, pemerhati penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus dan pemerhati masalah sosial.

Buku ini didesain sebagai suatu panduan teoritis yang dipadu dengan pengalaman praktis penulis dalam melayani konseling dan melakukan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus maupun individu yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Dengan buku ini akan membantu pembaca untuk

memahami makna kondisi yang bersifat inklusif, melakukan asesmen dan identifikasi permasalahan yang ada pada individu, membuat perencanaan program dan langkah-langkah bimbingan konseling dalam rangka melakukan pendampingan secara inklusif.

BAB 1

PENGERTIAN INKLUSI dan RUANG LINGKUPNYA

Apakah Inklusi?

Bagaimanakah Lingkungan yang Inklusif?

1.1. Pengertian Inklusi

Setiap anak yang lahir di dunia bukanlah hal yang bersifat kebetulan, dia terlahir atas kehendak Allah, atas ijinNya. Anak yang terlahir ini pun diiringi harapan dan asa orang tua, semuanya mengharapkan kesempurnaan pada anak yang terlahir ini. Namun pada kenyataannya, anak terlahir dengan membawa kelebihan berikut kekurangannya. Setiap anak adalah anugrah Allah, meskipun mereka terlahir dalam keterbatasan, tetaplah membutuhkan penerimaan, pengasuhan dan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya.

Setiap anak unik dan luar biasa. Beberapa diantaranya mempunyai perbedaan yang disebut anak berkebutuhan khusus. Mereka kadang akan belajar secara berbeda, atau mendengarkan dengan alat bantu, atau membaca dengan huruf Braille. Seorang anak mungkin mempunyai kesulitan berkomunikasi atau untuk focus. Seorang anak dapat lahir

dengan kebutuhan khusus, atau disebabkan kecelakaan, atau karena kondisi kesehatannya. Tetapi apa pun masalah yang dialami seorang anak dalam proses belajarnya, emosi, tingkah laku, atau tubuh fisiknya, ia tetap seorang manusia. Ia tidak ditentukan oleh ketidakmampuannya, tapi ketidakmampuannya tersebut hanya sebagian dari jati dirinya.¹

Ketidaktahuan dan pemahaman yang kurang tepat akan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini bisa berakibat penelantaran, oleh keluarga maupun masyarakat. Padahal anak berkebutuhan khusus tetaplah **mahluk** Allah, yang sejatinya diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, mereka pun akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, meskipun akan lebih lambat daripada pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, terutama dari aspek perkembangan. Mereka tetap memiliki kelebihan, meskipun masih belum nampak karena tertutupi oleh kekurangan yang tampak di permukaan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Isra ayat 70 adalah sebagai berikut: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan”*²

Sesungguhnya, dalam setiap kelompok terdapat **perbedaan individual (individual differences)**, yaitu

¹ Sherry Bonnice, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis*, (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004), hal. 7.

² Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. (Bandung: Angkasa, 1987), surat Al Isra: 70.

perbedaan kemampuan kognitif, kepribadian, ketrampilan fisik dan lain sebagainya. Pada tahun 1975, Kongres U.S mengesahkan *Public Law* 94-142, yang sekarang dikenal sebagai ***Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)***. IDEA telah diamandemen dan diberlakukan kembali beberapa kali dan sekarang memberikan hak memperoleh pendidikan sejak lahir hingga usia 21 tahun untuk orang-orang yang mengalami hambatan kognisi dan emosi, dan atau fisik, yang menjamin beberapa hak sebagai berikut:

- **Bebas memperoleh pendidikan yang sesuai.** Semua siswa yang mengalami hambatan/ketidakmampuan berhak untuk mengikuti program pendidikan yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik.
- **Menjalani evaluasi yang fair dan tidak diskriminatif.** Prosedur evaluasi harus mempertimbangkan latar belakang siswa dan semua kesulitan fisik atau kesulitan komunikasi. Misal tes harus dijalankan dengan menggunakan bahasa utama siswa.
- **Memperoleh pendidikan dalam suasana yang tidak mengekang.** Siswa yang mengalami hambatan sedapat mungkin dilibatkan dalam lingkungan akademik, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang sama dengan teman-temannya yang normal.
- **Memperhatikan kekhususan setiap individu program pendidikan.** Mengembangkan program instruksional yang disebut **individual education program** yaitu program instruksional yang disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing siswa.

- **Menghargai hak azazi individu**, yaitu memastikan bahwa hak-hak para siswa dan orangtuanya dilindungi selama proses pengambilan keputusan.³

Munculnya gagasan tentang pendidikan dan layanan yang bersifat inklusif dilatarbelakangi oleh dua faktor utama yaitu adanya gerakan yang disebut *Schools Improvement* dan didorong oleh pemikiran yang berkembang dalam bidang *Special Needs Education*. Kedua faktor tersebut dalam realitasnya terjadi melalui:

- (1) Lobi-lobi yang dilakukan oleh para aktivis seperti organisasi penyandang cacat, kelompok-kelompok orang tua, dan kelompok-kelompok yang mendorong anak perempuan untuk memperoleh akses ke pendidikan.
- (2) Adanya pandangan yang menganggap bahwa program sekolah khusus dan sekolah terpadu tidak berhasil.
- (3) Adanya desakan yang sangat kuat terhadap sekolah agar peduli terhadap kenyataan bahwa ada sekian banyak anak yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan akses ke pendidikan, seperti pengungsi, orang yang terinfeksi HIV/AIDS, anak-anak dari keluarga miskin, dan situasi konflik.
- (4) Adanya keberhasilan program-program yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam pemberantasan buta huruf dan keberhasilan program rehabilitasi berbasis

³Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 228-230.

masyarakat (*Community Based Rehabilitation*), dalam membantu mengembangkan para penyandang cacat.

- (5) Banyaknya contoh-contoh keberhasilan dalam praktek inklusif dalam rentang budaya dan konteks sosial tertentu.⁴

Secara kekuatan hukum konsep inklusi ini di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yaitu: “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Diatur pula dalam cakupan pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 143

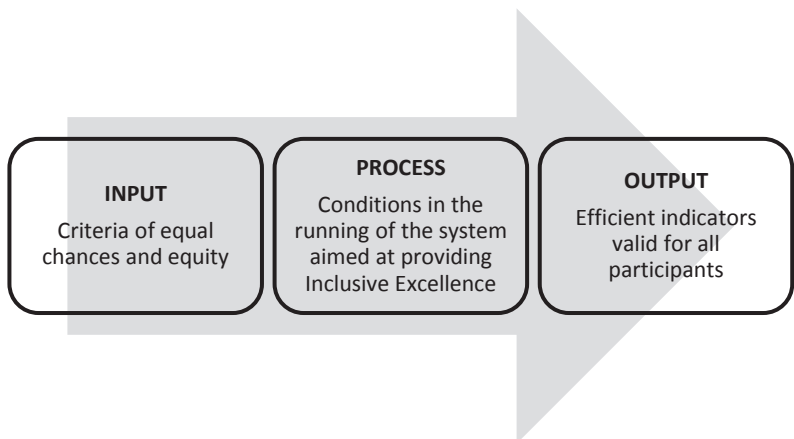
Hak atas pendidikan, hak pekerjaan, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak olah raga, budaya dan pariwisata, kesejahteraan sosialitas dan hak aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, hak pendataan, hidup mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi berkomunikasi, hak kewarganegaraan, hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi, hak atas keadilan dan perlindungan hukum.

⁴ Faridhoh Sasmito. *Modul Pendidikan Inklusi*. (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan, 2016), h. 14.

Pasal 145

Setiap orang yang menghalangi dan atau melarang penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak dimaksud dalam pasal 143 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun dan denda paling banyak 200 juta rupiah.⁵

Menelaah hal di atas berikut perlunya rancangan suatu “Model Inklusi”, yang dimaksudkan agar terdapat persyaratan sosial dapat diakses, dengan tindakan terencana dan terarah. Model yang dirancang ini bertujuan untuk memberikan suatu kontribusi bagi perkembangan individu yang dilayani. Adapun kriteria dari model inklusi ini digambarkan dalam Gambar 1.1. dibawah ini.⁶



Gambar 1.1: Model Inklusi

⁵ UU No. 8 Tahun 2016. dalam http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/uuuu_nomor_8_tahun_2016.pdf, diakses 19 oktober 2017.

⁶ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 258.

INPUT-Kriteria Peluang dan Kesetaraan. Yaitu suatu kebijakan dasar untuk memberikan peluang yang sama, yang didasari latar belakang hukum dan sosial dalam suatu pendekatan inklusif. Termasuk diantaranya adalah dari beragam kondisi sosial, gender, ras, kelompok etnis atau individu disabilitas. Menekankan pada penyediaan akses yang sama, perlakuan yang sama, perawatan yang setara, tidak adanya pengucilan dari kelompok tertentu. Individu yang berbeda-beda diberikan ruang dalam kelompok yang sama, yang akan memperoleh akses informasi, kegiatan, layanan dan sumber daya yang bersifat setara.

PROSES-Sistem yang Bertujuan Mewujudkan *Inclusive Excellence*. Lebih pada bangunan komitmen untuk mengintegrasikan keanekaragaman sebagai suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai suatu perubahan kesadaran dan transformasi yang meliputi perbaikan institusional, partisipasi dan akses yang sama, lingkungan yang ramah, yang berlaku bagi semua orang. Dengan proses transformasi itu akan membawa pada perubahan kualitas individu, komunitas dan secara institusional juga. *Inclusive Excellence* ini menggabungkan empat pilar dasar, yaitu keanekaragaman, keadilan, inklusi dan keunggulan menjadi satu gagasan. *Inclusive Excellence* juga melakukan intervensi dari berbagai sudut pandang.⁷

Empat elemen dasar Model *Inclusive Excellence*, sebagai berikut:

⁷ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 259.

1. Menekankan pada pengembangan kompetensi intelektual dan sosial siswa. Memastikan peningkatan individu siswa dengan konten dan metode baru bersama dengan integrasi keanekaragaman ke dalam lingkungan pendidikan.
2. Pengembangan sumber daya organisasi untuk tingkatan pembelajaran. Menciptakan kondisi lingkungan yang bisa merangsang daya kreasi dan tantangan bagi semua siswa.
3. Menghargai keanekaragaman siswa dari aspek budaya, latar belakang keluarga, ke ranah pengalaman pendidikan, yang akan meningkatkan cara berpikir baru. Untuk itu dibutuhkan suasana terbuka dan toleran, yang sifatnya menghargai keanekaragaman, termasuk pula memastikan integrasinya ke dalam kurikulum kelembagaan.
4. Penyediaan komunitas “ramah”, di mana semua jenis keanekaragaman termasuk dalam layanan yang tersedia dan bentuk pembelajaran yang terorganisir. Pendidikan lingkungan harus ditata ulang dan anggota staf harus terus dilatih untuk mencapai ini tujuan.⁸

Hal itu sejalan dengan pemikiran Hill et.all (2004) menyatakan bahwa untuk anak-anak penyandang cacat, secara inklusi sosial mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi hambatan sosial, ekonomi dan politik yang signifikan untuk mencapai keterlibatan yang berarti dalam masyarakat. Hal ini akan meningkatkan kemampuan untuk berteman, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, terlibat dalam

⁸ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 260.

hiburan dan bermain, dan memiliki akses ke praktik inklusif yang berkualitas di kelas.⁹

OUTPUT-Evaluasi Validitas Kriteria Bagi Semua yang Terlibat. Merupakan suatu pengukuran pada penilaian kriteria tertentu yang mencerminkan kondisi inklusi sosial yaitu tingkat kemiskinan, kondisi tempat tinggal, pasar tenaga kerja, data dari sekolah, yang nantinya akan menggambarkan validitas dari kondisi inklusif yang sudah diupayakan. Dalam hal ini kondisi inklusif yang sudah diukur akan dibandingkan dengan kondisi secara level makro (nasional maupun internasional), yang akan menghasilkan suatu angka index yang disebut sebagai “*Inclusive Excellence Index*”.¹⁰

Adapun di Indonesia, gerakan inklusi sosial tidak hanya mencakup anak miskin dan remaja tersisihkan dan marjinal. Menurut klasifikasi Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) ada enam kelompok masyarakat yang memerlukan ‘Program Peduli’ untuk inklusi sosial. Keenam kelompok tersisih dan marjinal itu; korban diskriminasi, intoleransi dan kekerasan berbasis agama; korban pelanggaran HAM berat; waria; masyarakat adat dan lokal terpencil yang tergantung pada sumber daya alam; disabilitas; dan anak dan remaja rentan. Keenam kelompok warga ini cenderung tidak diterima masyarakat lingkungannya. Meski Kemenko PMK

⁹ Koller, Donna., Pouesard, M.L., dan Rummens, J.A. *Defining Sosial Inclusion for Children with Disabilities: A Critical Literature Review. Journal of Children & Society*. Volume: 32, 2018.

¹⁰ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 273.

berkerjasama dengan mitra LSM lokal dan internasional telah melakukan berbagai program inklusi sosial untuk keenam kelompok warga ini, tetap masih banyak hal yang perlu dilakukan.¹¹

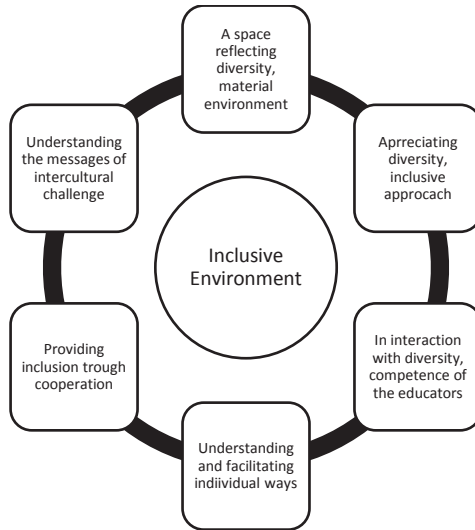
Beberapa paradigma berpikir yang harus ditekankan tentang pemahaman inklusi khususnya dalam layanan di bidang pendidikan bahwa:

- Inklusi bukanlah label atau sebutan baru bagi pendidikan khusus atau luar biasa.
- Sebaliknya bahwa inklusi tidak sesederhana dalam pelaksanaan suatu pendidikan regular
- Inklusi adalah suatu system yang diciptakan, bukanlah sebagai suatu ideologi.¹²

Untuk merealisasikan suatu kondisi yang bersifat inklusif, dibutuhkan suatu manajemen system seperti pada Gambar 1.2.

¹¹ UU No. 8 Tahun 2016. dalam http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/uuuu_nomor_8_tahun_2016.pdf, diakses 19 oktober 2017.

¹² Jude Mac Arthur. *Learning Better Together*. (New Zealand: IHC, 2006), h. 18.



Gambar 1.2: System-Management Conditions of Inclusion¹³

Sesuai gambar di atas, bahwa untuk menciptakan kondisi inklusi meliputi beberapa aspek yang saling terkait satu sama lain, yang diimplementasikan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

1. Tempat yang mencerminkan keanekaragaman.

Merupakan suatu lingkungan yang bersifat “ramah”, ditandai dengan keterbukaan dan penerimaan, yang memberikan peluang dan kesempatan penyandang disabilitas dan individu yang tidak beruntung ini untuk

¹³ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 265.

bisa berkembang. Lingkungan yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip untuk menghargai keanekaragaman, multibahasa, budaya, dan kondisi sosial.

2. **Mengapresiasi keanekaragaman.** Pendekatan inklusif sebagai suatu landasan bahwa variasi yang ada adalah suatu nilai secara inklusif. Nilai-nilai dalam keanekaragaman bersifat memperkaya semua orang yang terlibat di dalamnya.
3. **Interaksi dalam keanekaragaman.** Kompetensi pelaku dalam kondisi inklusif menjadi hal yang sangat penting. Kompetensi yang dibutuhkan juga meliputi ketrampilan, yang bermanfaat bagi pengembangan diri penyandang disabilitas. Kompetensi dan ketrampilan lebih pada metode konkret dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif dalam keanekaragaman.
4. **Memahami dan menfalisasi keunikan cara masing-masing individu.** Dalam pendekatan ranah inklusi menitikberatkan pada pentingnya keragaman dan saling menghargai. Lingkungan sebaiknya mempertimbangkan karakteristik individual, dengan tetap saling berinteraksi diantara kelompok dan keanekaragaman budaya. Hal ini akan memberikan pengalaman berharga bagi masing-masing individu untuk membuat mereka semakin lebih peka terhadap keanekaragaman.
5. **Kerjasama dan Kemitraan.** Dalam konteks ini menekankan pada pentingnya kerjasama antara individu, kelompok dan lembaga-lembaga secara teoritis dan praksis dalam ranah inklusi. Di dalamnya mencerminkan peran serta dari semua keanekaragaman dan saling bertanggungjawab bersama, dengan tujuan untuk

pencapaian implementasi inklusif. Melibatkan semua unsur yang ada di dalamnya, mulai dari siswa, guru, karyawan lain maupun lembaga-lembaga terkait. Kemitraan yang bersifat internal dan eksternal, saling berkolaborasi untuk memelihara lingkungan yang inklusif.

6. **Memahami pesan-pesan yang bersifat multikultural.** Di dalam keanekaragaman, juga terdapat keanekaragaman budaya yang melibatkan orang-orang yang ada di dalamnya dari berbagai unsur. Perlu kiranya saling memahami dan mendengarkan pesan yang bersifat eksplisit maupun implisit, sehingga lingkungan inklusif bisa dipertahankan.

Dalam layanan inklusi menekankan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan individual tersendiri. Tidak ada dua orang yang persis sama, termasuk dalam menanggapi kekurangannya, meskipun mengalami disabilitas dan kelemahan sejenis. Hal ini terjadi karena diantara masing-masing individu memiliki perspektif, sikap, minat, latar belakang, pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda. Yang menjadi penekanan adalah pada individunya, bukan stereotypenya.¹⁴

1.2. Lingkungan yang Inklusif

Pada lingkungan layanan inklusif harus dipastikan terpeliharanya sikap saling menghormati antara individu satu

¹⁴ Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. (America: 2004), h. 6.

dengan lainnya, tidak memandang kekurangan masing-masing individu. Selain itu lingkungan yang dibangun memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, mulai dari jalan setapak, pintu, ruangan, area bermain, dapur, kantin anak tangga dll. Kesemuanya dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan individu dan tidak menghalangi individu dalam melakukan mobilitas.

Lingkungan layanan inklusif menyediakan suatu layanan yang bersifat proaktif, penuh dengan empati, dan bersifat akomodatif. Pertimbangan yang utama adalah kepastian dari aksesibilitas, membangun kemandirian, mengangkat harkat dan martabat, memberikan kenyamanan dan menciptakan peluang untuk kepentingan masa depan. Para penyandang disabilitas dan bermasalah sosial ekonomi disambut dengan ramah, dihargai keberadaannya juga kontribusinya sebagai individu. Ketidakmampuannya dianggap sebagai “keanekaragaman” yang bersifat manusiawi.

Keberadaan para penyandang disabilitas dan bermasalah sosial ekonomi, dalam beberapa hal sebenarnya merupakan tantangan tersendiri dan menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan bagi mereka. Individu-individu spesial ini akan saling berinteraksi dan bekerjasama dengan para staf dan pekerja, untuk memastikan saling partisipasi diantara mereka. Yang dalam hal ini partisipasi yang bersifat kolaboratif adalah suatu “tindakan nyata” pada lingkungan inklusif.

Pada lingkungan layanan inklusif, tidak hanya mempertimbangkan hal yang bersifat fisik semata, maupun pola interaksi antara individu yang terlibat yang di dalamnya.

Namun juga perlu memperhatikan etika dasar dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas dan individu yang bermasalah sosial ekonomi.

Berikut ada beberapa etika dasar dalam berinteraksi pada lingkungan layanan inklusif:

- Di saat berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas dan individu bermasalah sosial dan ekonomi, arahkan langsung pada mereka, jangan abaikan mereka.¹⁵
- Jangan pernah berasumsi bahwa mereka selalu membutuhkan bantuan, karena ada kalanya justru mereka melakukan penolakan dan merasa bisa mandiri.
- Sebaiknya tidak berasumsi bahwa disabilitas dan kekurangan yang dialami juga mengalami ketidakmampuan kognitif.
- Mengucapkan “maaf” atau “permisi” di saat kita tidak sengaja menyentuh atau bahkan menabrak alat bantu fisik dari penyandang disabilitas.
- Di saat menghadapi individu yang mengalami hambatan dalam konsentrasi dan ingatan jangka pendek, maka lakukan kontak mata yang lebih intens, dengan menggunakan kalimat pendek dan instruksi secara bertahap.
- Saat berkomunikasi dengan individu yang buta atau mengalami gangguan penglihatan, selalu identifikasi diri kita di awal untuk memulai percakapan agar ia tahu dan mengingat kita. Juga memberitahu bila kita mengakhiri

¹⁵ Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. (America: 2004), h. 7.

percakapan atau mengubah posisi duduk. Saat berjalan dengan dia, hindari untuk memegang lengannya, biarkan dia yang memegang lengan kita.

- Ketika berbicara dengan orang yang mengalami masalah kognitif dan kejiwaan, gunakan komunikasi sesuai usianya, jangan berbicara seolah-olah dia anak kecil. Karena sebenarnya dia tetap bisa mendengarkan perkataan kita.
- Ketika berbicara dengan seseorang dengan gangguan kejiwaan, tetap lakukan kontak mata, namun tetap harus mewaspadaikan akan bahasa tubuh kita. Hadapilah dengan kesabaran dan berbicaralah secara normal seperti saat komunikasi dengan individu pada umumnya. Karena pada dasarnya meskipun mengalami gangguan mental, mereka bukan berarti tidak memiliki kemampuan mendengar dan memahami bahasa.
- Saat berbicara dengan seseorang yang tuli atau mengalami gangguan pendengaran, maka upayakan untuk menatap langsung ke orang tersebut. Upayakan mulut dan wajah kita tidak ada halangan atau bayangan yang menutupi, agar dia bisa melihat gerakan mulut kita dan ekspresi wajah kita. Juga sebaiknya tidak berteriak, karena justru akan membingungkannya.
- Jika berbicara dengan orang dengan gangguan bicara, maka sebaiknya kita dengarkan secara seksama dan hati-hati, kemudian ulangilah apa yang telah kita dengar. Janganlah kita berpura-pura¹⁶ mengerti. Berikan kesempatan

¹⁶ Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. (America: 2004), h. 7-8.

kepadanya untuk lebih banyak waktu untuk percakapan, juga janganlah terburu-buru menyelesaikan kalimatnya.

- Janganlah takut untuk melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan penyandang disabilitas dan masalah sosial ekonomi ini, karena hal itu akan menghambat kita dalam membangun interaksi. Namun seandainya kita melakukan kesalahan, maka segeralah meminta “maaf”, untuk kemudian lanjutkan interaksinya.¹⁷

¹⁷ Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. (America: 2004), h. 9.

BAB 2

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Apakah pengertian Anak Berkebutuhan Khusus?

Apa jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus?

Bagaimana karakteristik dari masing-masing jenis Anak Berkebutuhan Khusus?

Apakah kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus?

2.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Penyandang disabilitas yang merupakan anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia ciptaan Allah dengan sebaik-baik bentuk, merupakan amanah bagi orang tuanya, guru maupun masyarakat sekitarnya. Memberikan kesempatan kepada anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi maupun keterbatasannya, merupakan suatu tindakan yang tepat. Anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak spesial ini memang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan suatu intervensi yang tepat untuk bisa membantu anak-anak spesial tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing masing.

Terdapat hal yang bersifat sensitive pada penyandang disabilitas ini, selain mengalami keterbatasan dari kondisi bawaannya, mereka juga dibatasi dalam hal sikap, penerimaan lingkungan bahkan kebijakan yang ada. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa kondisi ketidakberuntungan atau kecacatan bawaan adalah sebagai sesuatu yang melekat secara pribadi pada dirinya.

Dalam banyak hal kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas akan memberikan dampak tersendiri bagi masing-masing individu, terkait dari respon secara internal maupun eksternalnya. Untuk jenis disabilitas yang sama, belum tentu menunjukkan dampak atau respon yang sama.

Terdapat banyak definisi terkait dengan kecacatan atau disabilitas. Ada yang berfokus pada kondisi medis, juga ada yang mengarah pada batasan fungsional yang dihasilkan dari kecacatan atau ketidakmampuan penyandang disabilitas.

Menurut UU Rehabilitasi Amerika tentang Disabilitas, dikatakan bahwa seseorang atau individu penyandang disabilitas adalah:

1. Yang memiliki gangguan fisik atau mental, yang secara substansial akan membatasi satu atau lebih aktivitas kehidupannya.
2. Yang memiliki riwayat penurunan nilai atau fungsional dari komponen kemampuannya, seperti misalnya dalam hal perawatan diri sendiri, melakukan tugas-tugas manual untuk berjalan, melihat, mendengar, berbicara, bernafas, belajar dan bekerja. Pada intinya mereka sudah tidak

mampu lagi untuk melakukan aktivitas kehidupan utamanya dibandingkan kehidupan sebelumnya atau orang pada umumnya.¹⁸

Dalam kajian lebih jauh, penyandang disabilitas merupakan salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki makna yang lebih luas. Bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang disabilitas. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Sebagai contoh seorang anak yang mengalami internal jenis gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, yang kemudian hidup pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, yang tercermin dari pola asuh yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

¹⁸ Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. (America: 2004), h. 13.

a. Anak berkebutuhan khusus sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat mengalami kekerasan di dalam keluarga sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen.

Anak korban perceraian orang tua yang pada akhirnya merasakan adanya kehampaan emosi adalah salah satu dari anak berkebutuhan khusus temporer. Anak yang seperti ini menjadi berbeda secara perilaku. Dia cenderung memberontak dan di permukaan menunjukkan perilaku negatif. Ia belum tentu secara kognitif dia kurang cerdas, ada kalanya sebenarnya dia anak cerdas namun perilaku yang dimampatkan kurang sebanding dengan kemampuan kognitifnya.

Penanganannya membutuhkan secara inklusi. Dia tidak boleh diabaikan atau bahkan lebih parah mengalami stigma negatif. Ada kalanya dia menjadi semakin lebih tertutup apabila dia disalahkan, juga distigma negatif. Penanganannya membutuhkan secara inklusi. Dia tidak boleh diabaikan atau bahkan lebih parah mengalami stigma negatif. Ada kalanya dia menjadi semakin lebih tertutup apabila dia disalahkan, distigma negatif. Membutuhkan penanganan secara inklusi pendidikan

maupun sosial. Dia tidak boleh dibedakan dengan anak lainnya.

Contoh lain, anak baru masuk kelas satu Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan beragam bahasa. Di saat jenjang Taman Kanak-Kanak anak ini bersekolah dengan standar dua bahasa (Inggris dan Mandarin), di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan orang tuanya, sedangkan dengan pengasuh berbicara dalam bahasa Jawa, akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

b. Anak berkebutuhan khusus menetap (permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang disabilitas.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang disabilitas, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat).¹⁹

2.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. *Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)*. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh (*totally blind*) atau sebagian (*low vision*), dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- b. *Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara)*. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh pendengaran atau tuli (*deaf*), dan kehilangan sebagian daya pendengaran (*hard of hearing*), sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara

¹⁹ Faridhoh Sasmito. *Modul Pendidikan Inklusi*. (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan, 2016), h. 6-7.

verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c. *Anak dengan kelainan Kecerdasan*, dibedakan lagi menjadi:

- Anak *slow learner* (lamban belajar), dengan IQ kisaran 70-90. Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita), yang meliputi Anak tunagrahita ringan (IQ 52 – 69), Anak tunagrahita sedang (IQ 39 – 51), Anak tunagrahita berat (IQ 25 – 38). Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata, yang meliputi anak Gifted dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan superior. Dan anak *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi

kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal).

- d. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot), yang meliputi:
- Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
 - Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palsy*)
 - Anak dengan kelainan fisik bawaan
- e. *Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)*. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain. Anak dengan gangguan perilaku mulai dari taraf ringan sampai berat. Juga anak dengan gangguan emosi mulai dari taraf ringan sampai berat.
- f. *Anak dengan kesulitan belajar spesifik*. Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor *disfungsi neurologis*, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia),

sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

- h. *Anak dengan gangguan komunikasi.* Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.
- i. *Anak Autis.* Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4: 1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).
- j. *Anak ADD / ADHD.* Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisme, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik. Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan *tics* (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), *oppositional disorder* (perilaku menolak), dan *conduct disorder* (perilaku antisosial, agresif)
- k. *Anak Down Syndrome.* Merupakan kelainan kromosom genetik paling umum, kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan belajar pada anak. *Down Syndrome* sendiri

bukan merupakan penyakit turunan ia adalah suatu kelainan genetik yang terjadi ketika bayi yang dikandung memiliki tambahan kromosom 21, baik salinan penuh atau hanya sebagian yang terbentuk saat perkembangan telur, sperma, atau embrio. *Down Syndrome* termasuk disabilitas ganda/tuna ganda yang mengalami cacat mental dan fisik.

2.3 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda antara anak satu dengan anak lainnya. Demikian juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus, untuk masing-masing jenisnya juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2.3.1. Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik yang dinampakkan oleh anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Yang meliputi:

- a. Rasa curiga terhadap orang lain. Tidak berfungsinya indra penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Dikarenakan anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara sajam sehingga ia cenderung mudah curiga dan merasa tidak aman.
- b. Perasaan mudah tersinggung. Dikarenakan informasi lebih banyak dari indera pendengarannya, dan dia tidak bisa melihat maupun bercanda secara indera visualnya, membuatnya rentan tersinggung.

- c. Verbalisme. Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan, misal konsep tangan fatamorgana, pelangi dan sebagainya, yang tidak dapat dibuat media konkret dan detail untuk disentuh.
- d. Perasaan rendah diri. Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Mengarah pada perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Perasaan ini pun akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.
- e. Adatan. Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indra nonvisual. Bentuk adatan tersebut, misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan dan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggeleng-gelengkan kepala, dan sebagainya. Adatan dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak yang bisa melihat dapat dilakukan melalui indra penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.²⁰
- f. Suka berfantasi. Kecenderungan berfantasi ini sebagai implikasi dari keterbatasan penglihatan. Karena anak normal bisa memandang obyek-obyek atau kondisi di sekelilingnya, sedangkan anak tunanetra hanya bisa berfantasi saja.

²⁰ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25-26.

- g. Berpikir kritis. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh anak yang bisa melihat.
- h. Pemberani. Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap yang berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan pengalamannya.

2.3.2. Karakteristik Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar diantara anak tunarungu tidaklah sama. Adapun klasifikasi anak tunarungu ditampilkan pada Tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1.: Klasifikasi Anak Tunarungu

Sangat Ringan (27-40 db)	Masih mampu mendengar suara dalam jarak dekat, sehingga dalam proses belajar mengajar di sekolah ia masih mampu dengan menempatkan akan pada posisi strategis.
Ringan (41-55 db)	Hanya mampu memahami percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadapan. Kesulitan memahami percakapan dalam bentuk diskusi, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara.

Sedang (50-76 db)	Membutuhkan alat bantu dengar sepanjang waktu, untuk belajar bicara membutuhkan alat bantu dengar itu.
Berat (71-90 db)	Pada tingkatan ini anak membutuhkan pembelajaran komunikasi dengan teknik-teknik khusus.
Sangat Berat (91 ke atas db)	Tunarungu dengan tingkatan ini cenderung mengenali suara melalui getaran bukan pola suara.

Adapun karakteristik anak tunarungu meliputi: (1) miskin kosakata, (2) mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, (3) kurang menguasai irama dan gaya bahasa, (4) sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks dan berbentuk kiasan.²¹

2.3.3. Karakteristik Anak *Slow learner*

Anak lambat belajar disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor keturunan, perkembangan otak yang kurang memadai karena kurang stimulasi, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku, latar belakang budaya yang berbeda dengan mayoritas yang lain, adanya masalah pribadi.

Anak lambat belajar adalah merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal

²¹ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.66-69.

tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.²²

Karakteristik anak *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik, aspek emosi, dan aspek moral sosial.

- a. Aspek kognitif. berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami kesulitan hampir pada semua pelajaran, sehingga perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik.
- b. Bahasa atau Komunikasi. Keterbatasannya kognitif di atas mengakibatkan anak *slow learner* menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit, sulit

²² Wachyu Amelia. *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner-Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. Volume: 1, No. 2, 2016

memahami yang bersifat abstrak, sehingga kosakatanya sangat sederhana dan terbatas.

- c. Aspek Fisik. Secara fisik anak *slow learner* sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Namun bila dilihat dari perkembangan motoriknya, anak *slow learner* terlihat lebih lamban. Perkembangan motorik yang lamban menyebabkan anak lamban belajar dan memiliki keterampilan yang rendah.
- d. Aspek Emosi. Anak *slow learner* seringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-nya tidak terpenuhi dengan segera. Cenderung sensitif, mudah marah dan terkadang hingga meledak-ledak. Cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan, yang lebih dipengaruhi oleh kesulitannya dalam mengekspresikan emosinya.
- e. Aspek Moral Sosial. Anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Oleh karenanya, orangtua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak menuntut hasil dari mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris

karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat.²³

2.3.4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau retardasi mental seringkali disebabkan oleh kondisi genetik. Juga ada penyebab lain yang tidak diturunkan, karena kekurangan gizi atau konsumsi alkohol berlebihan selama kehamilan atau kekurangan oksigen dalam proses kelahiran yang sulit.²⁴

Ada juga faktor-faktor lingkungan, seperti diabaikan oleh orang tua, lingkungan rumah yang sangat miskin dan kurang memberikan stimulasi.

Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Anak tunagrahita mampu didik (IQ 68-52) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang bisa dikembangkan antara lain: (1) membaca, menulis, mengesaja dan berhitung, (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri

²³ Krisan Indah Marheni, *Art Therapy Bagi Anak Slow Learner-Jurnal UNISSULA*. Volume: 3, No. 2, 2017.

²⁴ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 249.

pada orang lain, (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

- b. Anak tunagrahita mampu latih (IQ 51-39) adalah anak tunagrahita yang tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Yang bisa dilatihkan diantaranya adalah: (1) belajar mengurus diri sendiri misalnya makan, berpakaian mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus.
- c. Anak tunagrahita mampu rawat (IQ 38-25) adalah anak yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain.²⁵

Adapun karakteristik umum anak yang tunagrahita adalah sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan umum
- Ketrampilan membaca dan berbahasa yang buruk
- Kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki strategi belajar dan strategi memori yang efektif
- Kesulitan melengkapi detil-detil ketika instruksi yang diberikan tidak lengkap atau ambigu
- Kesulitan memahami gagasan abstrak

²⁵ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 101.

- Kesulitan menggeneralisasi sesuatu yang dipelajari dalam suatu situasi ke situasi baru
- Ketampilan motorik yang rendah
- Perilaku bermain dan ketrampilan interpersonal yang tidak matang²⁶

2.3.5. Karakteristik Anak Gifted

Keberbakatan atau *gifted* didefinisikan sebagai kemampuan atau bakat yang sangat tinggi di satu atau lebih bidang (misalnya dalam matematika, sains, menulis kreatif, seni atau music). Istilah *gifted* diperkenalkan oleh Guy M. Whipple dalam buku *Monroe's Encyclopedia of Education* untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal. Sedangkan menurut Hagen bahwa istilah *gifted* ditujukan untuk orang dengan kemampuan akademik tinggi, dan istilah *talented* untuk orang dengan kemampuan unggul seperti dalam bidang seni, music, dan drama.

Sedangkan Cutts dan Mosseley membedakan istilah *bright*, *gifted*, dan *talented*. *Bright* adalah anak yang mampu menempuh pendidikannya di tingkat kolese dan lancar dalam karir yang dipilihnya. *Gifted* diartikan sebagai anak dengan potensi yang mungkin lebih besar dari anak yang disebut dengan *bright*.²⁷ *Talented* diberikan kepada seluruh anak yang menunjuk pada kemampuan

²⁶ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 249.

²⁷ Abdul Muhid. *Gifted Underachiever*. (Malang: Inteligencia Media, 2019), h. 24-25.

yang tidak lazim dalam bidang akademik dan mempunyai bidang karier yang khusus. Tanda-tanda umum adalah adanya kemampuannya yang tergolong pada tingkat superior.²⁸

Karakteristik umum anak berbakat juga berbeda-beda dalam hal kekuatan dan talenta mereka yang unik, diantaranya adalah:

- Perbendaharaan kata yang kaya, kemampuan bahasa yang tinggi, dan ketrampilan membaca di atas rata-rata.
- Pengetahuan umum yang kaya mengenai dunia.
- Kemampuan belajar yang lebih cepat, mudah dan mandiri dibandingkan teman sebayanya.
- Proses kognitif dan strategi belajar yang lebih canggih dan efisien.
- Fleksibilitas yang lebih besar dalam hal gagasan dan pendekatan terhadap tugas.
- Standar performa yang tinggi (kadang kala terlalu perfeksionis).
- Konsep diri yang positif, khususnya dalam kaitan dengan usaha-usaha akademis.
- Perkembangan sosial dan penyesuaian emosi di atas rata-rata (meskipun beberapa siswa berbakat yang ekstrim mungkin mengalami kesulitan karena

²⁸ Abdul Muhid. *Gifted Underachiever*. (Malang: Inteligencia Media, 2019), h. 24-25.

mereka sangat berbea dari teman-teman sebayanya).²⁹

Selanjutnya Tiel mencoba untuk memerinci perbedaan antara anak yang berinteligensi tinggi (*bright child*) dengan anak *gifted*, ditampilkan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2.: Perbedaan Karakteristik Siswa Cerdas /Inteligensi Tinggi (*Bright Child*) dengan anak *Gifted*³⁰

<i>Bright Child</i>	<i>Gifted</i>
Mengetahui jawaban	Menanyakan kembali jawaban yang diterima
Penuh perhatian	Terlibat secara mental dan emosional
Mempunyai ide yang bagus	Melontarkan ide-ide gila dan aneh-aneh
Pekerja keras	Selalu mencoba-coba dan bermain-mainkan
Menjawab pertanyaan	Mendiskusikan secara detail dan melakukan elaborasi
Meraih rangking atas	Berada di tengah
Mendengarkan dengan penuh perhatian	Menunjukkan dengan penuh perasaan dan melempar pendapat

²⁹ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 258.

³⁰ Abdul Muhid. *Gifted Undrachiever*. (Malang: Inteligensia Media, 2019), h. 28-29.

<i>Bright Child</i>	<i>Gifted</i>
Belajar dengan mudah	Sudah mengerti persoalannya
Mengulang 6-8 kali untuk menguasai	Cukup 1-2 kali untuk menguasai
Memahami sebuah ide	Melakukan konstruksi dan abstraksi
Senang berada di tengah teman sebaya	Lebih menyukai yang lebih tua
Menangkap makna	Menarik kesimpulan
Menyelesaikan tugas	Membuat inisiatif sebuah proyek
Seorang penerima	Terlibat secara intensif
Mengkopi secara akurat	Mengkreasi suatu desain
Menyenangi sekolah	Menyenangi belajar
Meresapi informasi	Mengutak-atik dan memanfaatkan informasi
Lebih bersifat teknis	Lebih bersifat penemu
Ingatannya sangat baik	Penerkaannya sangat baik
Menyukai hal-hal yang bersifat langsung dan presentasi yang berurutan	Berkembang dalam kompleksitas
Seorang yang waspada	Seorang yang jeli dan tajam
Senang dengan hasil belajarnya	Kritis terhadap diri sendiri

2.3.6. Karakteristik Anak Down Syndrome

Down Syndrome merupakan suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. Lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebihan sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukemia. Kelainan ini sama sekali tidak berhubungan dengan ras, negara, agama, maupun status sosial ekonomi.³¹

Secara klinis bahwa *Down Syndrome* termasuk golongan tunagrahita, dengan ciri-ciri wajah khas Mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melear, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal kasar, dan keriput serta susunan geligi kurang baik.³²

Dalam beberapa penelitian bahwa anak *Down Syndrome* yang menunjukkan pertumbuhan tertinggal mulai dari kehidupan prenatal. Pertumbuhan lambat dan kekurangan hormon gonad adalah salah satu ciri

³¹ Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h.1.

³² Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 102.

khass *Down Syndrome*. Rata-rata kecepatan pertumbuhan tinggi maksimal adalah 8,5 cm per tahun untuk laki-laki dan 7,3 cm per tahun untuk perempuan. Usia rata-rata saat puncak kecepatan pertumbuhan adalah 12,3 tahun untuk laki-laki dan 10,8 tahun untuk perempuan, lebih rendah bila dibandingkan anak sehat.

Perawakan pendek adalah karakteristik sebagian besar anak dengan *Down Syndrome*. Rata-rata tinggi di kebanyakan usia ada di sekitar persentil kedua dari populasi umum. Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan yaitu penyakit jantung bawaan, sumbatan jalan napas terkait henti napas saat tidur (sleep apnea), kelainan saluran cerna, kekurangan hormon tiroid, dan kekurangan nutrisi karena masalah dalam pemberian makan. Didapatkan juga peningkatan kejadian kelebihan berat badan maupun obesitas, terutama di masa remaja dan dewasa.³³

Adapun karakteristik perkembangan dari anak *Down Syndrome* ditelaah dari ditinjau dari perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sensoris dan sosial. Sebagai berikut:

- a. Perkembangan Kognitif. *Down Syndrome* adalah etiologi genetik terbesar dari disabilitas intelektual, dengan tingkat keparahan bervariasi dari nilai Intelligence Quotient (IQ) 30 hingga 70, dengan rata-rata nilai IQ sebesar 50. Fungsi kognitif seringkali

³³ Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 39-40.

berubah sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor komorbid, di antaranya gangguan sensoris, kejang, autisme, gangguan tidur serta kondisi medis dan psikiatris lainnya. Penelitian di bidang neurosains menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar dalam hal struktur dan cara kerja otak anak antara anak normal dan *Down Syndrome*. Meskipun masih sangat jauh untuk dapat membuat hubungan yang langsung antara kelainan otak spesifik dengan berkurangnya perkembangan kognisi.

- b. Perkembangan Bahasa. Komunikasi tidak hanya berarti bicara, namun juga ekspresi wajah, senyuman, bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan bahasa yang menggunakan sistem komputer. Orang berkomunikasi untuk saling memahami. Perkembangan bahasa dan bicara anak dengan³⁴ *Down Syndrome* biasanya lebih lambat. Mereka mengalami kesulitan berbicara secara spontan dikarenakan perbedaan anatomi dan ketulian karena otitis media. Bray dan Woolnough pada tahun 1988 juga mendapati bahwa anak dengan mereka berbicara dengan cara tersendat-sendat, seperti bahasa telegraf yang pendek-pendek, contohnya anak akan berbicara “pergi berenang Ayah”. Cara bicara yang tersendat-sendat seperti bahasa telegraf dan juga cara pengucapan yang jelek akan mengakibatkan anak dengan Sindrom Down sulit dipahami.

³⁴ Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 63-65.

- c. Perkembangan Motorik. Pola perkembangan motorik kasar maupun halus mengikuti pola yang sama dengan perkembangan anak normal, namun tonggak perkembangannya dicapai pada waktu yang lebih lambat. Keterlambatan ini disebabkan antara lain faktor kognisi, hipotoni, kekuatan otot yang berkurang, sendi dan ligament yang longgar, serta faktor susunan tangan. Anak dengan Sindrom Down memiliki keterampilan motorik halus yang lebih terganggu dibandingkan motorik kasar dengan masalah akurasi dan waktu untuk menyelesaikan tugas yang memerlukan koordinasi bilateral.³⁵
- d. Perkembangan Sensoris. Bayi dengan *Down Syndrome* memiliki keterlambatan proses sensoris. Mereka tidak dapat memproses informasi sensoris dari lingkungannya dapat bereaksi dengan tingkah laku yang tidak tepat. Perkembangan sensoris menggabungkan seluruh indra, tidak hanya penglihatan dan pendengaran. Indra taktil diperlukan untuk gerakan tubuh, khususnya tangan. Ketika tidak ada sensoris di tangan, koordinasi motorik halus terganggu. Hal ini pun dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif.
- e. Perkembangan Sosial. Dengan memberikan kesempatan untuk hidup normal bagi anak disabilitas, maka interaksi sosial yang berlangsung dapat memengaruhi kualitas dari interaksi. Dalam beberapa penelitian anak usia prasekolah dengan

³⁵ Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 63-65.

Down Syndrome lebih responsif terhadap penampakan emosi orang dewasa dan secara rutin menginisiasi interaksi sosial dengan orang dewasa. Frekuensi interaksi sosial dini dengan orang dewasa berhubungan dengan keterlibatan ke kelompok sosial serupa di masa kecil sebelumnya. Walaupun anak *Down Syndrome* memiliki keterlambatan kognitif dan bahasa ekspresif, kemampuan nonverbal termasuk memberikan perhatian dan respons sosial akan membantu mengatasi keterlambatan pada kognisi dan bahasa dalam kompetensi sosialnya. Banyak anak dengan Sindrom Down yang dilaporkan memiliki sahabat baik, termasuk teman dari kelompok normal.³⁶

2.3.7. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan oleh kelainan yang ada pada syaraf pusat atau otak, disebut sebagai *Cerebral Palsy*.

Pada aspek psikologis anak tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif. Kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi

³⁶ Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 67-72.

terhadap lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-hari.³⁷

- a. Karakteristik Akademik. Dari karakteristik akademik, pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka adalah normal, sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak pada umumnya. Sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada *system cerebral*, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.
- b. Karakteristik Sosial/Emosional. Bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban bagi orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah lainnya. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri dan frustrasi.
- c. Karakteristik Fisik/Kesehatan. Kecenderungan yang biasanya muncul seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa *cerebral palsy*. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh), seperti lidah, bibir dan rahang

³⁷ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 135.

sehingga mengganggu pembentukan artikulasi yang benar, dengan pengucapan yang susah payah. Mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan dan susah berpindah tempat.³⁸

2.3.8. Karakteristik Anak Tunalaras

Pada anak tunalaras, simtom-simtom dari gangguan emosi dan perilaku biasanya dapat digolongkan menjadi dua kategori besar: *externalizing behaviors* dan *internalizing behaviors*. *Externalizing behaviors* (perilaku ke luar) memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap orang lain, contohnya agresi, suka melawan, mencuri, kurangnya kontrol diri. *Internalizing behaviors* (perilaku ke dalam) terutama mempengaruhi anak, diantaranya adalah kecemasan atau depresi yang parah, perubahan suasana hati yang berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial dan gangguan makan.³⁹

Beberapa gangguan emosi dan perilaku merupakan akibat dari faktor-faktor lingkungan, seperti tekanan kehidupan, pola asuh yang tidak cocok, perlakuan yang salah terhadap anak. Faktor-faktor di sekolah juga bisa memperparah tantangan yang dihadapi anak yang sudah mengalami masalah emosi dan perilaku. Perilaku mereka

³⁸ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 136.

³⁹ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 242.

yang tidak sesuai tidak hanya mengganggu prestasi akademik tetapi juga relasinya dengan teman-teman.⁴⁰

Adapun karakteristik anak tunalaras ditinjau dari beberapa hal diantaranya adalah intelegensia, persepsi dan ketrampilan motorik, akademik, sosial emosional.

- a. Inteligensia. Anak tunalaras biasanya memiliki kecerdasan (IQ) pada sebaran normal bawah 90, dan sedikit yang memiliki nilai di atas sebaran nilai anak-anak pada umumnya. Mereka biasanya berada di bawah usia mentalnya dengan prestasi akademik yang tidak meningkat.
- b. Persepsi dan Ketrampilan Motorik. Anak tunalaras sulit melakukan aktivitas yang kompleks, merasa enggan dalam aktivitas, malas dan merasa tidak mampu dalam melakukan aktivitas jasmani. Hallahan dan Kaufman mengidentifikasi berdasarkan dimensi tingkah laku anak tunalaras sebagai berikut:
 - Anak yang mengalami gangguan perilaku. Perilaku yang muncul adalah berkelahi,⁴¹ memukul, pemarkah, pembangkang, suka merusak, kurang ajar, tidak sopan, penentang, tidak mau bekerjasama, suka mengganggu, suka rebut, pembolos, hiperaktif, pembohong, iri hati, ceroboh, pengacau, suka menyalahkan orang lain, mementingkan diri sendiri.

⁴⁰ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 243-244.

⁴¹ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 170.

- Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri. Cenderung mengalami cemas, tegang, tidak punya teman, tertekan, sensitive, rendah diri, mudah frustrasi, pendiam, mudah bimbang.
 - Anak yang kurang dewasa. Memunculkan perilaku pelamun, kaku, pasif, mudah dipengaruhi, pengantuk, pembosan.
 - Anak yang kurang bersosialisasi. Memunculkan perilaku mempunyai geng atau komplotan, berbuat onar bersama komplotannya, suka di luar rumah sampai larut, bolos sekolah, pergi dari rumah.⁴²
- c. Karakteristik Akademik. Kelainan perilaku mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri: hasil belajar di bawah rata-rata, sering berurusan dengan guru BK, tidak naik kelas, sering membolos, sering melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- d. Karakteristik sosial emosional. Pada karakteristik sosial emosional ini bisa dibedakan:
- Karakteristik sosial masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, meliputi: perilaku yang tidak diterima di masyarakat karena melanggar norma budaya, perilaku yang bersifat mengganggu dan dapat dikenai sanksi oleh

⁴² Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 172.

kelompok sosial, perilaku yang ditansai dengan tindakan agresif.

- Karakteristik emosional, yang meliputi hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak misalnya tekanan batin dan rasa cemas, ditandai dengan rasa gelisah, rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sifat perasa/sensitive.
- Karakteristik fisik, yang meliputi adanya gangguan makan, gangguan tidur atau gangguan gerakan. Kemungkinan juga munculnya sering mengalami kecelakaan, gagap, buang air tidak terkontrol, mengompol.⁴³

2.3.9. Karakteristik Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Salah satu permasalahan anak di sekolah adalah kesulitan untuk membedakan huruf dan angka, kesulitan dan menulis dan membaca, terbalik-balik untuk menuliskan huruf tertentu juga untuk angka. Cenderung mengalami kesulitan untuk persoalan atau tugas yang menuntut mereka untuk menuliskan suatu jawaban, kesulitan pula untuk menyalin yang ditulis di papan tulis atau didiktekan guru. Bahkan juga ada yang kemudian sampai benar-benar mogok untuk masuk sekolah, dikarenakan takut bila diminta untuk membaca dan menulis.

⁴³ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 172-173.

Anak yang mengalami kesulitan belajar seperti tersebut di atas, biasanya rentan untuk mendapatkan stigma sebagai anak “malas”, anak “bodoh”. Hal ini tentunya akan semakin memperpuruk dirinya dan menghambatnya untuk bisa berkembang. Padahal mereka sebenarnya bukanlah seperti stigma tersebut. Mereka butuh dipahami oleh pendidik maupun orang tua, untuk kemudian ada upaya untuk mengembangkan mereka. Kesulitan belajar spesifik dibedakan menjadi *Disleksia*, *Disgrafia*, dan *Diskalkulia*.

a. *Disleksia*

Disleksia berasal dari bahasa Greek, yakni dari kata “dys” yang berarti kesulitan, dan kata “lexis” yang berarti bahasa. Jadi disleksia secara harafiah berarti “kesulitan dalam berbahasa”. Mereka tidak hanya mengalami kesulitan dalam membaca, tapi juga dalam hal mengeja, menulis dan beberapa aspek bahasa yang lain. Walaupun demikian, anak yang memiliki kesulitan membaca ini tidak berbanding lurus dengan tingkat⁴⁴ intelegensi, artinya meski memiliki kesulitan belajar namun belum tentu tingkat intelegensinya rendah. Beberapa diantara mereka yang berintelegensi normal bahkan ada diantara mereka yang berintelegensi di atas rata-rata.

Beberapa ahli lain mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda dari anak normal. Hal itu

⁴⁴ Mierrina, *Solusi Buah Hatiku – Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja*. (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), h. 74.

seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Dapat terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.

Berikut adalah karakteristik permasalahan pada anak disleksia, yaitu:⁴⁵

1. *Masalah fonologi.* Masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu"; atau mereka keliru memahami kata-kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.
2. *Masalah mengingat perkataan.* Beberapa diantaranya mengalami kesulitan menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "*temanku di sekolah*" atau "*temanku yang laki-laki itu*". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat

⁴⁵ Mierrina, *Solusi Buah Hatiku – Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja*. (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), h. 75.

mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

3. *Masalah penyusunan yang sistematis atau sekuensial.* Mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak⁴⁶ bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya.
4. *Masalah ingatan jangka pendek.* Mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk "*nanti pulang letakkan sepatu di rak sepatu, tas di meja belajar, lalu makan, jangan lupa cuci piringnya setelah makan*". Kemungkinan besar mereka tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.
5. *Masalah pemahaman sintaks.* Sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak

⁴⁶ Mierrina, *Solusi Buah Hatiku – Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja*. (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), h. 75.

disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan–Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan–Diterangkan (contoh: *red bag*).⁴⁷

Adapun beberapa karakteristik sederhana yang bisa dikenali, adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
- b. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essai
- c. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
- d. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya
 - Menghilangkan atau salah baca kata penghubung (“di”, “ke”, “pada”).
 - Mengabaikan kata awalan pada waktu membaca (“menulis” dibaca sebagai ”tulis”)
 - Tidak dapat membaca ataupun membunyikan perkataan yang tidak pernah dijumpai

⁴⁷ Mierrina, *Solusi Buah Hatiku – Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja*. (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), h. 76.

- Tertukar tukar kata (misalnya: dia-ada, sama-masa, lagu-gula, batu-buta, tanam-taman, dapat-padat, mana-nama)⁴⁸
- e. Daya ingat jangka pendek yang buruk
- f. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
- g. Tulisan tangan yang buruk
- h. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
- i. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
- j. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
- k. Kesulitan dalam diskriminasi visual
- l. Kesulitan dalam persepsi spatial
- m. Kesulitan mengingat nama-nama
- n. Kesulitan atau lambat mengerjakan PR
- o. Kesulitan memahami konsep waktu
- p. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
- q. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
- r. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari

⁴⁸ *IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know*. (New York: The International Dyslexia Association, 2014), h.3.

s. Kesulitan membedakan kanan kiri⁴⁹

b. Disgrafia

Disgrafia berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesulitan khusus yang membuat anak sulit untuk menulis atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan dan menyusun huruf-huruf. Penyebab disgrafia adalah karena faktor neurologis, yaitu gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulisnya.

Kelainan neurologis ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Adapun beberapa karakteristik anak disgrafia adalah sebagai berikut:

- Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
- Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.

⁴⁹ *IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know*. (New York: The International Dyslexia Association, 2014), h.4.

- Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahaman lewat tulisan.
- Sulit memegang alat tulis, memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
- Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.⁵⁰
- Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
- Kadang ada kerancuan terkait dengan fungsi tangan kidal.
- Makalah yang berantakan dan tidak terorganisir.⁵¹

c. Diskalkulia

Diskalkulia dikenal dengan istilah “*math difficulty*”, karena menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Kesulitan ini dapat ditinjau secara kuantitatif yang erbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (*counting*) dan

⁵⁰ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 271-273.

⁵¹ *IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know*. (New York: The International Dyslexia Association, 2014), h.5.

mengkalkulasi (*calculating*). Anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis, kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka ataupun simbol matematis.

Diskalkulia ini merupakan salah satu jenis kesulitan belajar yang spesifik dengan prasyarat rata-rata normal atau sedikit di bawah rata-rata, tidak ada gangguan penglihatan atau pendengaran, tidak ada gangguan emosional primer, atau lingkungan yang kurang menunjang. Selain itu mereka juga tidak mampu dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita. Tidak bisa mencerna sebuah fenomena yang masih abstrak, harus divisualisasikan atau dibuat konkret.

Secara umum karakteristik anak diskalkulia adalah:

- Kesulitan menghitung secara akurat.
- Salah membaca angka.
- Kesulitan menghafal dan mengambil fakta matematika.
- Kesulitan menyalin masalah matematika dan mengatur pekerjaan tertulis.
- Banyak kesalahan perhitungan.

- Kesulitan mempertahankan konsep kosakata matematika.⁵²

Sedangkan menurut Lerner bahwa ada beberapa karakteristik anak Diskalkulia, sebagai berikut:

- Adanya gangguan dalam hubungan keruangan, yang meliputi:
 - Tidak menguasai konsep atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, awal-akhir.
 - Mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial utamanya terkait dengan konsep-konsep hubungan keruangan.
 - Tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis biangan atau penggaris.
- Abnormalitas persepsi visual, meliputi:
 - Mengalami kesulitan untuk melihat berbagai obyek dalam hubungannya dengan kelompok atau set.
 - Akan ada kesulitan untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima atau empat anggota.
- Asosiasi visual motor, yang meliputi:
 - Sering tidak bisa menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”.

⁵² *IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know*. (New York: The International Dyslexia Association, 2014), h.5.

- Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga, tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya telah menyentuh benda kelima, tetapi baru mengucapkan “tiga”.
- Perseverasi, yang meliputi:
 - Perhatian anak melekat pada suatu obyek saja dalam jangka waktu relative lama.
 - Anak pada awalnya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu obyek tertentu.
- Kesulitan mengenal dan memahami symbol
 - Sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan symbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$ dan sebagainya.⁵³
- Gangguan penghayatan tubuh
 - Mengalami kesulitan terkait body image, untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri.
 - Jika anak diminta menggambar tubuh orang misalnya, mereka akan menggambar orang dengan bagian-bagian tubuh yng tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada pososi yang salah. Misalnya, leher tidak tampak, tangan diletakkan di kepala.
- Kesulitan dalam bahasa dan membaca

⁵³ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 284-285.

- Kesulitan untuk memahami soal matematika yang berbentuk cerita tertulis, karena untuk soal tipe ini menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya.⁵⁴

2.3.10. *Karakteristik Anak dengan Gangguan Komunikasi*

Mengacu dari DSM-IV-TR bahwa salah satu dari gangguan perkembangan belajar adalah gangguan komunikasi. Dalam hal ini, gangguan yang muncul pada anak-anak akan menghambat performa akademik maupun aktivitas kesehariannya. Adapun pengkatagorian dan karakteristik dalam gangguan komunikasi adalah sebagai berikut:

- Gangguan bahasa ekspresif. Anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Anak sebenarnya ingin berkomunikasi, namun mengalami kesulitan untuk menemukan kata-kata yang tepat. Contohnya, ia tidak mampu mengucapkan kata *mobil* ketika menunjuk sebuah mobil yang melintas di jalan.
- Gangguan fonetik. Anak menguasai dan mampu menggunakan perbendaharaan kata dalam jumlah besar, namun pengucapannya tidak jelas. Contohnya *biru* diucapkan sebagai *bin*, *kelinci* terdengar jadi *kinci*. Mereka tidak menguasai

⁵⁴ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 285.

artikulasi suara dari huruf-huruf yang dikuasai terlebih dahulu, seperti *r, s, t, f, z, l* dan *c*.

- Gagap. Merupakan gangguan kefasihan verbal yang ditandai dengan satu atau lebih pola bicara berikut ini:
 - Seringnya pengulangan atau pemanjangan pengucapan konsonan atau vocal.
 - Jeda yang lama antara pengucapan satu kata dengan kata berikutnya.
 - Mengganti kata-kata yang sulit diucapkan dengan kata yang mudah diucapkan (antara lain, kata-kata yang diawali dengan konsonan tertentu).⁵⁵
 - Mengulang kata (antara lain mengatakan “ke-ke-ke-ke” sebagai ganti sekali mengatakan “ke”).
 - Kadang ketidakfasihan verbal tersebut disertai dengan tic pada tubuh dan mata berkedip-kedip.
 - Kegagapan sering menjadi lebih buruk apabila orang yang bersangkutan merasa gugup.

2.3.11. *Karakteristik Anak Autism*

Istilah autism berasal dari kata *autos* yang berarti *diri sendiri* dan *isme* yang berarti aliran. Autism berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Adapula yang menyebutkan bahwa autism adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang

⁵⁵ Gerald C. Davison, dkk. *Psikologi Abnormal, Edisi Kesembilan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 698-699.

komunikasi, interaksi dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.

Secara klinis disebut sebagai *gangguan spectrum autism*. Anak yang mengalami gangguan ini memilih menyendiri dan membentuk kelekatan emosional yang lemah atau bahkan sama sekali tidak dengan orang lain. Pada mereka muncul perilaku *repetitive*, seringkali berupa perilaku yang aneh yang jarang dijumpai diantara teman-teman seusianya.⁵⁶

Individu yang mengalami gangguan spectrum autism juga berbeda-beda dalam hal tingkat keparahan kondisi mereka (makanaya dipakai istilah spectrum). Sebagai contoh, dalam *sindrom Asperger* bentuk autism yang agak ringan, anak memiliki ketrampilan bahasa yang normal dan inteligensi rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Dalam kasus yang parah kita sering menyebutnya sebagai *autism* saja, anak-anak memperlihatkan perilaku tertentu yang aneh, mungkin menggaruk-garuk, atau mengayun-ayunkan tangan secara konstan, selalu mengulang apa yang telah dikatakan orang lain, atau memperlihatkan ketertarikan yang tiask biasa pada obyek-obyek tertentu.⁵⁷

Anak yang mengalami autism memiliki karakteristik yang ditinjau dari beberapa aspek berikut:

a. Gangguan interaksi sosial

⁵⁶ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 196.

⁵⁷ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 245-246.

- Kurang responsive terhadap isyarat sosial.
 - Tidak mau menatap mata.
 - Apabila dipanggil tidak menengok.
 - Tidak mau bermain dengan teman sebaya, senang menyendiri.
 - Tidak mampu mengekspresikan rasa senang/keinginannya secara spontan.⁵⁸
 - Tidak mempunyai rasa empati.
- b. Gangguan komunikasi
- Terlambat berbicara atau sama sekali belum dapat berbicara.
 - Sangat sulit untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - Komunikasi dengan gerakan atau bahasa tubuh.
 - Mengulang kata-kata.
 - Meracau dengan bahasanya sendiri.
 - Tidak memahami pembicaraan orang lain.
 - Sering membeo ucapa orang lain.
- c. Gangguan perilaku
- Acuh terhadap lingkungan.
 - Asyik dengan dunianya sendiri.
 - Semaunya sendiri, tidak bisa diatur.

⁵⁸ Irwanto. *Makalah Mengenai Anak Autis*. (Seminar Autism Awareness Indonesia, 2019).

- Perilaku tidak teratur (mondar-mandir, lari-lari, memanjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, menendang, berteriak).
 - Agresif atau menyakiti diri sendiri/tantrum (mengamuk) karena sebab yang tidak jelas.
 - Melamun/bengong, terpukau pada benda berputar atau benda bergerak-gerak.
 - Kelekatan terhadap benda tertentu.
 - Perilaku yang ritualistic.
- d. Gangguan emosi
- Tertawa, menangis, marah tanpa sebab.
 - Emosi tidak terkendali.
 - Rasa takut yang tidak wajar.
- e. Gangguan persepsi sensoris
- Menjilat-jilat benda
 - Mencium-cium benda
 - Menutup telinga bila mendengar suara keras dengan nada tertentu
 - Tidak suka memakai baju dari bahan yang kasar
 - Sangat tahan terhadap rasa sakit.⁵⁹

2.3.12. *Karakteristik Anak ADD/ADHD*

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau yang dalam bahasa

⁵⁹ Irwanto. *Makalah Mengenal Anak Autis*. (Seminar Autism Awareness Indonesia, 2019).

Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya ada istilah lain, yaitu ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ada yang menulis dengan ADD/H. Dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi GPP/H (Gangguan Pemusatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif).⁶⁰ Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis, yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian mereka. Secara umum anak ADHD menjelaskan kondisi yang memperlihatkan ciri kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas mereka. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa.

Anak- anak dengan ADHD akan sangat sulit mempertahankan perhatiannya pada suatu tugas tertentu. Kesulitan itu bukan disebabkan karena adanya rangsangan-rangsangan luar yang mengganggu mempertahankan perhatiannya. Anak-anak ADHD ini mempunyai kesulitan untuk mendorong rangsangan-rangsangan tadi menjauh dari kesadarannya. Misalnya, di sekolah, ia bukan hanya mendengarkan gurunya, tetapi ia juga mendengar bunyi mobil di luar, bunyi gemeretak kursi di sebelahnya. Ia bukan hanya melihat

⁶⁰ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 235.

guru yang tengah menjelaskan, tetapi juga melihat gambar di papan, garis-garis di baju teman sebelahnya. Semua ini akan menjadikannya membutuhkan energi ekstra agar dapat berkonsentrasi, dan untuk tidak mempedulikan rangsangan-rangsangan yang tak penting tadi.

Anak dengan ADHD biasanya sangat *impulsive*. Ia memberi jawaban sebuah pertanyaan sebelum ia benar-benar mendengar, atau memulai tugas sebelum ia benar-benar membaca atau mengetahui apa yang diharapkan. Ia berdiri begitu saja di atas kursinya. Naik ke berbagai tempat tanpa rasa takut, atau memukul anak lain sebelum ia mendapatkan rasa sakit dari anak lain. Intinya, anak dengan ADHD berbuat tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi. Mereka mempunyai kekurangan pada kerja system control. Sejak masih dini sekali, anak ADHD adalah anak yang selalu bergerak terus sepanjang hari, tidak dapat diam duduk di kursinya. Ia tidak pernah tenang, mudah tegang dan frustrasi. Anak-anak ini sendiri di dalam hatinya selalu berasa tidak tenang. Dibutuhkan banyak energi baginya untuk duduk diam dan tenang. Di sisi lain, mereka dapat berkonsentrasi pada film yang menarik, permainan komputer, dan hal yang menarik.⁶¹

⁶¹ Arga Paternotte & Jan Buitelaar. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Tanda-Tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. (Jakarta: Prenada, 2010), h. 3-4.

Klasifikasi menurut Paternotte dan Buitelaar (2010), bahwa gangguan perilaku pada ADHD dengan gejala-gejala sebagai berikut:

a. Gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi

Anak dengan ADHD akan sangat kesulitan mempertahankan perhatiannya pada suatu tugas tertentu. Anak ADHD mempunyai kesulitan untuk mendorong rangsangan-rangsangan yang berkaitan dengan penginderaannya, untuk menjauh dari kesadarannya. Misalnya, saat guru di kelas menjelaskan, anak tidak hanya melihat guru namun juga melihat gambar di papan, garis-garis baju teman, mendengar suara mobil, bunyi gemertak kursi di sebelahnya.

Lebih rinci lagi menurut Brikerhoff (2004), sebagai berikut:

- Tidak dapat memperhatikan hal-hal detil, melakukan kecerobohan di tempat kerja atau di sekolah.
- Melakukan pekerjaan secara tidak rapi, menyelesaikan pekerjaan dengan ceroboh, tanpa memikirkan akibatnya, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan menyelesaikan pekerjaan.
- Seringkali terlihat seolah-olah pikirannya sedang berada di tempat lain, seolah tidak memperhatikan atau tidak mendengarkan.
- Seringkali berganti-ganti aktivitas yang belum selesai, jarang menyelesaikan pekerjaan rumah, tugas, atau kewajiban lainnya.

- Kesulitan untuk menata tugas dan aktivitas.
- Terlihat *aversif* pada tugas-tugas yang membutuhkan upaya mental, penataan, atau konsentrasi tinggi secara terus menerus.
- Kebiasaan bekerja tidak teratur, bahan-bahan pekerjaan seringkali tercerai berai, hilang, teledor atau rusak
- Mudah terganggu oleh suara-suara sepele atau kejadian atau rangsangan yang tidak berhubungan.⁶²
- Mudah lupa atas kegiatan sehari-hari, misalnya lupa makan siang di sekolah atau lupa akan janji.
- Sulit memusatkan perhatian dalam percakapan, misalnya mudah berubah-ubah, tidak memperhatikan, tidak memfokuskan diri pada percakapan, atau tidak mengikuti aturan permainan.

b. Impulsivitas

Anak dengan ADHD biasanya sangat *impulsive*. Ia memberi jawaban sebuah pertanyaan sebelum ia benar-benar mendengar, atau memulai tugas sebelum ia benar-benar membaca atau mengetahui apa yang diharapkan. Ia berdiri begitu saja di atas kursinya. Naik ke berbagai tempat tanpa rasa takut, atau memukul anak lain sebelum dia

⁶² Shirley Brinkerhoff. *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*. (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004).

mendapatkan rasa sakit dari anak lain. Pada intinya, mereka berbuat tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi. Mereka kekurangan pada “fungsi pengaturan” (“fungsi eksekutif”) yang berada di dalam otak, dimana fungsi pengaturan ini dibutuhkan terutama pada pemrosesan yaitu pada koordinasi dan organisasi.⁶³

Sedangkan menurut Brikerhoff (2004) karakteristik anak ADHD diantaranya:

- Memberikan jawaban pertanyaan secara tidak tepat.
- Melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kecelakaan, terlibat dalam kegiatan yang berpotensi bahaya tanpa memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi.⁶⁴

c. Hiperaktivitas

Sejak masih muda sekali anak ADHD adalah anak yang selalu bergerak. Ia terus bergerak sepanjang hari, dan tidak dapat diam duduk di kursinya. Ia tidak pernah tenang, mudah tegang, dan frustrasi. Anak-anak ini di dalam hatinya selalu merasa tidak tenang, dibutuhkan banyak energi baginya untuk duduk diam dan tenang.

⁶³ Arga Paternotte & Jan Buitelaar. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Tanda-Tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. (Jakarta: Prenada, 2010), h. 3.

⁶⁴ Shirley Brinkerhoff. *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*. (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004).

Sedangkan menurut Brikerhoff (2004), adalah sebagai berikut:

- Gelisah dan menggeliat.
- Tidak dapat duduk tenang pada waktu yang seharusnya, menendang-nendangkan kaki dan gelisah terus menerus di dalam kelas.
- Berlarian atau memanjat secara berlebihan dalam situasi yang tidak pada tempatnya.
- Kesulitan dalam bermain atau membaur dengan tenang dalam aktivitas santai.
- Kesulitan untuk menunggu giliran, mengganggu.⁶⁵

2.4 Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kehidupan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, perhatian, makanan atau gizi yang baik, kesehatan, dan rasa aman, agar mental anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Mereka juga membutuhkan kehidupan yang bebas dari stress, kepedulian dari teman dan keluarga, model yang positif, kesempatan untuk sukses di sekolah maupun dalam aktivitas yang lain di masyarakat. Oleh karena itu setiap anak memerlukan dukungan,

⁶⁵ Shirley Brinkerhoff. *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*. (Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004).

pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan yang baik dari orang dewasa, khususnya dari orang tua dan keluarganya.

Selain itu anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik satu sama lain, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan atau hambatan yang sama, namun akan menunjukkan perilaku khas yang berbeda. Untuk itu pola pendampingan pun akan melibatkan orang tua, guru dan penerimaan masyarakat, dalam cara yang “berarti”, dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam perencanaan. Hal ini didasari oleh pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli.

Muhammad ‘Atiyyah al-Ibrasi merumuskan bahwa sesungguhnya pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar hidup dengan sempurna bahagia, mencintai tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, tertata pemikirannya, lembut perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu mengungkapkan dengan baik ide-idenya, baik dengan tulisan maupun dengan lisannya dan mampu melakukan dengan baik dan cermat terhadap pekerjaannya. Namun dengan keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan-kemampuan seperti tersebut di atas.

Untuk itu Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk saling tolong menolong. Sebagaimana

firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 2: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”*.
66

Abdurrahman Al-Bani dalam bukunya Madkhal ila Tarbiyah (menyimpulkan adanya 4 (empat) unsur pendidikan, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak didik yang sedang tumbuh.
2. Mengembangkan seluruh bakat dan potensinya yang sangat banyak dan beragam.
3. Mengarahkan dan membimbing fitrah, bakat dan potensi itu menuju kebaikan dan kesempurnaan yang semestinya.
4. Berangsur-angsur dalam melakukan ikhtiar di atas.⁶⁷

Masalahnya, tidak semua anak mendapatkan hal-hal tersebut dari lingkungannya. Banyak anak-anak yang dalam kenyataannya justru mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungannya, bahkan termasuk dari orang tua atau keluarganya, seperti ditolak, dihina, ditelantarkan, bahkan siksaan, sehingga perkembangan mentalnya menjadi terganggu. Mereka memiliki kebutuhan yang bersifat universal maupun yang sifatnya khusus, yang relatif berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam rangka pengembangan

⁶⁶ Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. (Bandung: Angkasa, 1987), surat Al Maidah: 2.

⁶⁷ Tafsir Al-Qur'an Tematik, jilid 8, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, hal. 168-169.

dirinya, yang menjadikan lingkungan sulit atau bahkan tidak mampu untuk memenuhinya, sehingga kemudian diabaikan karena dianggap menyusahkan, merepotkan, atau bahkan memalukan.

Bila mempertimbangkan bahwa kehidupan mental yang sehat pada anak termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, diindikasikan dengan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan keberfungsian di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungannya. Untuk itu diperlukan berbagai kondisi sebagai pendukung, yang terdiri dari beberapa komponen dasar, meliputi:

- a. Adanya hubungan baik dalam pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus.
- b. Perlindungan fisik dan rasa keamanan dengan aturan-aturan untuk melindungi kebutuhannya.
- c. Adanya pengalaman-pengalaman yang menekankan kepada perbedaan individual untuk masing-masing perkembangan optimal anak.
- d. Pemberian kesempatan yang tepat sebagai media untuk membangun keterampilan kognitif, motorik, bahasa, emosional, dan sosial.
- e. Adanya harapan yang tepat dari orang dewasa, dan
- f. Adanya komunitas yang stabil dan konsisten.

Dengan demikian, untuk membimbing anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan pengalaman yang selanjutnya sebagai model yang dapat dicontoh oleh seorang anak. Bimbingan dan pendidikan itu sendiri dimulai dari rumah oleh orang tua, yang kemudian ditambahkan oleh peran guru di sekolah dan masyarakat secara umum.

Pendidikan dan bimbingan ini tidak hanya yang bersifat akademis semata, namun justru yang lebih dipentingkan adalah pendidikan keagamaan dan kecakapan hidup, agar anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri.

Selain itu pendidikan Life Skill (Kecakapan Hidup) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak anak berkebutuhan khusus, sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Uraian ini erat sekali kaitannya dengan surat An Nisa ayat 9, yaitu bahwa untuk menghilangkan keturunan yang lemah haruslah memiliki kemampuan life skill yang memumpuni. Maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk memberikan kemampuan tersebut sebagaimana firman Allah: *“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”*.⁶⁸

Anak berkebutuhan khusus adalah “Anak Spesial. Dia adalah ciptaan Allah yang memiliki fitrah dan tetap masih sebaik-baiknya ciptaan Allah. Tetap bisa memahami siapa

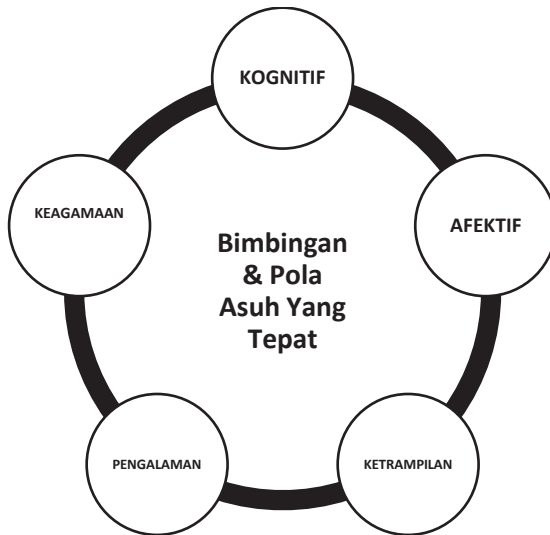
⁶⁸ Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. (Bandung: Angkasa, 1987), surat An Nisa: 9.

orang tuanya, siapa saudaranya, siapa orang-orang yang berada di sekelilingnya. Tetap memiliki perasaan menyayangi bahkan juga perasaan kehilangan di saat orang yang disayangnya meninggalkan dirinya. Dia tidak membutuhkan belas kasihan, karena hal itu justru akan semakin menghambat perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan dan pola asuh yang tepat, yang meliputi aspek-aspek untuk pengembangan diri mereka, yaitu dari aspek kognitif, afektif, mengasah ketrampilan, pemberian pengalaman berarti dan pembiasaan ritual dan aqidah keagamaan. Hal ini digambarkan pada Gambar 2.1.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan dan pola asuh yang tepat, yang diiringi dengan “cinta” dan “pengertian”, yaitu:

- a. Hubungan penuh cinta kasih
- b. Pendampingan yang konsisten
- c. Pemberian pengalaman yang mempertimbangkan perbedaan individual untuk masing-masing anak.
- d. Pemberian kesempatan untuk membangun keterampilan kognitif, motorik, bahasa, emosional, dan sosial.
- e. Harapan yang tepat dari orang dewasa
- f. Komunitas yang stabil dan konsisten.



Gambar 2.1.: Aspek Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

BAB 3

INDIVIDU / MASYARAKAT MARGINAL

Apakah individu marginal?

Apa saja jenis-jenis individu marginal?

3.1 Pengertian Individu Marginal

Marjinal berasal dari bahasa inggris 'marginal' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marginal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, sesuatu yang berhubungan dengan batas tepi sedangkan marginalisasi yakni, meminggirkan atau memojokkan. Kaum marginal merupakan kaum yang termarginalkan atau terpinggirkan dari kehidupan sosial yang ada disebuah masyarakat.

Kata-kata marginal biasanya bagi masyarakat identik dengan perkumpulan orang-orang yang kumuh, tidak tertib, dan bahkan tidak berpendidikan. Mereka layakna sekelompok manusia yang 'terinfeksi' virus berbahaya yang dapat merusak. Kemiskinan juga membuat suatu kaum dimarginalkan, kesulitan ekonomi, tidak tercukupinya kebutuhan hidup, tinggal di tempat kumuh,

putus sekolah juga ternasuk ke dalam kaum yang digolongkan marginal atau pinggiran.⁶⁹

Kaum marginal sebagai kelompok masyarakat pra-sejahtera, berada di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Di perkotaan, mereka mempertahankan hidupnya dengan menjadi pemulung, pengemis, gelandangan, atau buruh kasar. Di pedesaan, mereka biasanya adalah golongan petani miskin atau buruh tani, nelayan, peladang atau pekerja kebun, yang biasanya tinggal di daerah terpencil, sulit dijangkau, atau minim infrastruktur.

Istilah tentang kelompok marginal muncul berdasarkan tolok ukur atau patokan-patokan ekonomi. Analisa-analisa yang digunakan pun seringkali menggunakan pendekatan ekonomi, sementara masalah langsung yang sudah harus ditanggung kelompok ini bersifat sosial dan juga politik. Jangankan akses terhadap sumber-sumber atau bantuan ekonomi. Akses terhadap hak dasar seperti kesehatan dan pendidikan juga tak ada. Padahal, sehat dan terdidik adalah salah satu kunci untuk membongkar status ekonomi mereka yang sangat rentan itu.

Kelompok marginal juga mencakup di dalamnya para penyandang disabilitas, lanjut usia, masyarakat adat,

⁶⁹ <http://bloktuban.com/2018/06/02/kaum-marjinal-tanggungjawab-siapa/#:~:text=Artinya%2C%20marjinal%20adalah%20suatu%20kelompok,kecil%20atau%20kaum%20yang%20terpinggirkan.&text=Kaum%20marginal%20merupakan%20kaum%20yang,sosial%20yang%20ada%20disebuah%20masyarakat>, diakses 9 juli 2020

orang dengan HIV/AIDS (ODHA), mantan narapidana, tuna sosial, serta korban kekerasan, eksploitasi dan NAPZA.⁷⁰ Selain itu yang juga tergolong masyarakat terpinggirkan adalah orang miskin, gelandangan, pemulung, kaum buruh dengan gaji rendah, anak jalanan, para penyandang cacat, terjangkit penyakit HIV dan AIDS, masyarakat tradisional, Korban perdagangan manusia, korban kekerasan domestik, remaja yang mengalami konflik dengan hukum, buruh tani, pekerja seks, dan lainnya. Mereka terpinggirkan karena tekanan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Mengutip beberapa tulisan yang ada, dinyatakan bahwa keberadaan kaum pinggiran dapat dikategorikan sebagai kaum buruh rendahan, kaum imigran kota (pemukiman kumuh dan padat), masyarakat di daerah perbatasan, maupun masyarakat desa tertinggal karena faktor sumber daya alam yang tidak mendukung.

Keberadaan mereka pelan tapi pasti menjadi penyebab terjadinya akumulasi segala bentuk penyakit masyarakat seperti pelacuran, gelandangan / pengemis, anak jalanan, pencurian, perampokan, human trafficking, narapidana, dan lain - lain di suatu negara. Kondisi individu dan masyarakat marginal bila dibiarkan berlarut-larut akan berdampak pada beberapa persoalan, diantaranya:

- Semakin banyaknya angka putus sekolah (drop out) dan buta huruf di kalangan mereka.

⁷⁰<http://www.presidentri.go.id/kaum-marjinal/negara-hadir-untuk-melindungi-mereka-yang-terpinggirkan.html>, diakses 13 juli 2020.

- Semakin menurunnya kualitas SDM
- Semakin tingginya angka pengangguran.
- Semakin tingginya penyakit – penyakit sosial masyarakat dan kerawanan sosial.
- Indeks kemajuan pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dengan negara – negara lain.⁷¹

Menurut Parsudi Suparlan, bahwa masyarakat marginal adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, pekerjaan yang layak, seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan di bawah kebutuhan hidup.
- b. Pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitive terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
- c. Kebanyakan diantara mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus hidup berpindah-pindah.
- d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap dan persepsi tentang keagamaan mereka relative masih rendah.⁷²

⁷¹<https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>, diakses 13 juli 2020.

⁷² Setiono. *Islam dan Pemberdayaan Marginal*. Skripsi Fakultas Ushuludi dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

3.2 Jenis-Jenis Individu Marginal

Biasanya kelompok marginal dimaknai sebagai orang yang terpinggirkan, terabaikan dan tidak dipedulikan keberadaannya. Namun demikian, ada beberapa kriteria atau indikator tertentu sehingga individu dianggap sebagai *marginal*.

Berdasarkan SUBJEK-nya:

1. Secara Sosiologis:

Yang termasuk kelompok marginal adalah buruh anak, seorang/kelompok/masyarakat yang mendapatkan perlakuan tidak adil atau diskriminatif karena persoalan gender, seseorang atau kelompok masyarakat yang mengalami peminggiran sosial, dan masyarakat atau kelompok masyarakat yang hak asasinya terlanggar. Dengan demikian, individu atau kelompok masyarakat yang mendapat ketidakadilan/peminggiran karena persoalan-persoalan di atas tersebut, maka ia masuk dalam kategori marginal.

2. Secara Infastruktur:

Individu atau kelompok masyarakat dari kultur manapun ia berasal, ketika keberadaan mereka dalam kehidupan secara geografis mengalami kesulitan pada akses untuk mendapatkan air bersih, jarak transportasi yang tak terjangkau, ataupun akses pada Bank dan komunikasi yang sulit, maka kelompok masyarakat ini bisa dikatakan marginal. Kebanyakan kelompok masyarakat demikian biasanya terisolir dengan masyarakat kebanyakan.

3. Secara Kesehatan:

Kelompok Masyarakat yang harapan hidupnya rendah, tingkat kematian bayinya tinggi, masyarakat yang mengalami gizi buruk dan kekurangan gizi, semua ini bisa dikategorikan dalam kelompok marginal.

4. Secara Pendidikan:

Maknanya: sebuah kelompok masyarakat yang di dalamnya tingkat buta hurufnya tinggi, banyak yang tidak sekolah, maka kelompok masyarakat semacam ini dapat didefinisikan dalam golongan kelompok marginal.

5. Secara Politik:

Individu atau kelompok masyarakat yang terhambat atau tidak diberi ruang untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu, maka ia tergolong marginal (secara politik). Begitupun kelompok masyarakat yang tidak bisa mendapatkan kenyamanan dan selalu terancam baik dalam masalah keamanan maupun dari kekerasan ia juga masuk dalam kategori marginal. Dalam konteks ini tentu pemenuhan dan penanganannya pun berbeda.

6. Secara Ekonomi:

Sebuah kelompok masyarakat maupun individu yang pendapatan perkapitanya rendah sehingga ia masuk kategori miskin, maka ia masuk dalam kelompok marginal. Batas bawah pendapatan perkapita dalam hal ini berbeda-beda antara yang biasanya ditetapkan pemerintah maupun lembaga-lembaga internasional. Begitupun kelompok masyarakat yang menganggur dan

tidak memiliki pekerjaan, ia juga masuk dalam kategori marginal.

7. Secara Ekologis:

Kelompok masyarakat yang sumber daya alamnya rusak, terksplorasi sehingga mereka tidak dapat memanfaatkannya lagi untuk kehidupan juga bisa dikategorikan marginal.

8. Secara Indeks Pembangunan:

Sebuah kelompok masyarakat yang indeks pembangunannya rendah, yang meliputi pertumbuhan ekonominya rendah, pemerataan ekonomi juga timpang dan tidak merata, harapan hidup rendah, tingkat melek huruf rendah, tidak adanya kesetaraan gender dalam ruang publik, maka kelompok masyarakat semacam ini juga masuk dalam klasifikasi kelompok marginal. Yang juga masuk dalam kelompok marginal adalah kelompok masyarakat miskin, yang ditunjukkan oleh rendahnya pendapatan perkapita.⁷³

Sedangkan dalam konteks anak maka variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Secara singkat,

⁷³<https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>, diakses 13 juli 2020.

kondisi anak marginal dikelompokkan dalam tiga aspek, meliputi: *kondisi geografis, kondisi ekonomis, dan kondisi sosial*.

- *Kondisi Geografis*. Karakteristik anak marginal dari aspek geografis, meliputi:
 - a. Anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan.
 - b. Orang tua yang enggan pindah lokasi menghindari bencana banjir dan gangguan alam lainnya. Sikap mereka tetap memilih tinggal disana, berdampak kepada kehidupan anak.
 - c. Anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi tentang pembaharuan.
- *Kondisi Ekonomis*. Karakteristik anak marginal dari aspek ekonomi, meliputi:
 - a. Anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga.
 - b. Anak-anak pada usia sekolah (SD-SMP) dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah
 - c. Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup mimikul biaya pendidikan, seperti biaya komite, harus berpakaian seragam, membeli buku pelajaran sekolah, biaya praktek, biaya kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- *Kondisi Sosial*. Beberapa karakteristik anak marginal yang terhimpit oleh persoalan sosial sebagai berikut:

- a. Tidak pernah duduk di bangku sekolah oleh karena tradisi orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Kelompok ini didominasi oleh sebagian dari komunitas suku terasing.
- b. Putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga.
- c. Tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan PR-PR sekolah berkaitan dengan biaya (*cost*) tidak dapat diselesaikan dengan tuntas menyebabkan untuk tidak masuk sekolah.
- d. Trauma akibat bencana alam.
- e. Selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah.
- f. Selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk.
- g. Berperilaku menyimpang.⁷⁴

Kementerian Kesejahteraan Rakyat pada tahun 2010, juga telah mengelompokkan kelompok marginal menjadi 22, yaitu:

1. Anak balita terlantar
2. Anak terlantar
3. Anak nakal
4. Anak jalanan
5. Wanita rawan sosial ekonomi
6. Korban tindak kekerasan

⁷⁴ Meri Sandora. *Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat-Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*. Volume: 18, No. 2, 2019, h. 196-216.

7. Lanjut usia terlantar
8. Penyandang cacat
9. Tuna susila
10. Pengemis
11. Gelandangan
12. Eks narapidana
13. Korban napza
14. Keluarga fakir miskin
15. Keluarga dengan tempat tinggal tidak layak huni
16. Keluarga bermasalah sosial psikologis
17. Komunitas adat terpencil
18. Korban bencana alam
19. Korban bencana sosial/pengungsi
20. Pekerja migran terlantar
21. Penyandang HIV/AIDS
22. Keluarga rentan⁷⁵

Khusus untuk kelompok marginal katagori anak jalanan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, mendefinisikan bahwa yang disebut sebagai anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan, masih berusia 5-18 tahun dan melakukan kegiatan di jalanan, pasar, terminal dan tempat-tempat umum lainnya. Juga membedakannya menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan

⁷⁵ https://www.bappenas.go.id/files/921352299772/kompilasi-justice-for-all_20100407191955_7.pdf, diakses 13 juli 2020.

sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali kerumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak-anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka sering kali diidentikkan sebagai pekerja migrant kota, yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi sampai sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek, penyapu mobil dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, mereka berada di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan koran.⁷⁶

Adapun potret Masyarakat/Individu Marginal adalah:

⁷⁶ Meri Sandora. *Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat-Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*. Volume: 18, No. 2, 2019, h. 196-216.

- a. *Pedaganag kaki lima*. Mereka yang berjualan di depan toko-toko atau di jalan-jalan untuk orang berjalan kaki di tepi jalan raya yang ramai. Tempat yang dipergunakan sempit, sekitar 2 lima kaki.
- b. *Pengemis*. Orang yang tidak sanggup melakukan bentuk pekerjaan untuk mencari uang sehingga terpaksa meminta kepada orang lain. Pekerjaan mengemis awalnya hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan tidak untuk ditabung.
- c. *Pengamen*. Pengamen yang termasuk pada kategori masyarakat marginal adalah mereka yang berkeliling mencari uang untuk mempertahankan hidup dengan menyanyi, bermain musik atau menari.
- d. *Pedagang Asongan*. Pedagang yang menjajakan makanan, minuman, atau barang-barang lain di dalam kendaraan umum, perempatan jalan dan sebagian dengan cara disodor-sodorkan dengan harapan agar dibeli. Orang-orang yang menjadi pedagang asongan ini biasanya karena mereka tidak ada pilihan lain.
- e. *Anak jalanan*. Yaitu anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun yang menghabiskan sebagian waktu di jalan dan tempat-tempat umum yang meliputi anak rentan bekerja di jalan, anak yang bekerja di jalanan, atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar

waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

- f. *Komunitas difabel*. Difabel berasal dari kata different ability yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan komunitas difabel dikarenakan beberapa sebab seperti berbeda secara fisik karena bawaan sejak lahir atau karena kecelakaan. Sehingga kondisi ini menyebabkan mereka memiliki kelemahan dalam hal fisik misalnya tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu, dan lain-lain.
- g. *Komuntas waria dan transgender*. Istilah waria berasal dari kata wanita-pria yaitu orang yang memiliki ketidakpastian jenis kelamin atau kecenderungan jenis kelamin yang berbeda dengan yang dimiliki secara fisik. Oleh karena itu, mereka sering terlihat berbeda perilaku dan penampilan fisiknya.
- h. *Kelompok agama Minoritas*. Orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang tidak banyak dianut oleh orang-orang mayoritas pada umumnya, maka mereka tergolong pada pemeluk agama minoritas. Selain agama, termasuk juga aliran (tarikat) dalam suatu agama yang tidak banyak memiliki jama'ah atau pengikut.⁷⁷

⁷⁷ Lailul Ilham dan Ach. Farid. *Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)*. Jurnal Sosiologi, Vol. 13, No. 2, 2019, h.108.

BAB 4

INKLUSI PENDIDIKAN

Apakah definisi inklusi pendidikan?

Bagaimana setting lingkungan inklusi pendidikan?

Bagaimana implementasi inklusi pendidikan?

4.1 Pengertian Inklusi Pendidikan

Istilah inklusi yang dianggap istilah baru untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau cacat dimana

penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.⁷⁸

Sesungguhnya, dalam setiap kelompok terdapat **perbedaan individual (individual differences)**, yaitu perbedaan kemampuan kognitif, kepribadian, ketrampilan fisik dan lain sebagainya. Pada umumnya, melalui praktik dan aktivitas pendidikan kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para siswa.⁷⁹ Meskipun begitu, kadangkala siswa memiliki karakteristik yang menuntut pengadaptasian materi atau praktik instruksi agar sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan perkataan lain, mereka adalah **siswa berkebutuhan khusus**.

Pendidikan inklusif berupaya menangani kebutuhan belajar semua anak, kaum muda dan orang dewasa, dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pengecualian. Sekolah harus mengakomodasi semua anak, terlepas dari keterbatasan fisik, intelektual, sosial, linguistik atau lainnya. Mereka harus memfasilitasi anak cacat dan berbakat, anak jalanan dan pekerja, anak-anak dari jarak jauh atau populasi nomaden, anak-anak dari minoritas bahasa, etnis atau budaya dan anak-anak dari daerah atau kelompok terpinggirkan lainnya.

⁷⁸ <http://restyamelia.blogspot.co.id/2011/10/anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting.html>, diakses 16 oktober 2017

⁷⁹ Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 228.

UNESCO mendefinisikan tentang pendidikan inklusi ini bahwa:

- Satu kementerian bertanggungjawab atas pendidikan semua anak;
- Satu sistem sekolah bertanggungjawab untuk pendidikan semua anak di wilayahnya;
- Ada beragam campuran siswa di kelas;⁸⁰
- Guru menggunakan strategi kelas yang menanggapi keragaman, seperti multi-level instruksi, pembelajaran kooperatif, modul pembelajaran individual, berbasis aktivitas belajar dan bimbingan teman sebaya;
- Ada kolaborasi antara guru, administrator, dan lainnya dalam merespon untuk kebutuhan masing-masing siswa.

Adapun Indeks dalam pendidikan inklusif meliputi komponen berikut:

- Menilai semua siswa dan staf secara setara;
- Meningkatkan partisipasi siswa dalam, dan mengurangi pengecualian mereka dari, budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat;
- Merestrukturisasi budaya, kebijakan, dan praktik di sekolah agar mereka merespons keragaman siswa di daerah tersebut;
- Mengurangi hambatan belajar dan partisipasi untuk semua siswa, tidak hanya mereka yang memiliki orang

⁸⁰ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 43.

cacat atau mereka yang dikategorikan memiliki kebutuhan pendidikan khusus;

- Belajar dari upaya untuk mengatasi hambatan akses dan partisipasi siswa tertentu untuk membuat perubahan yang menguntungkan siswa lebih luas;
- Melihat perbedaan di antara siswa sebagai sumber daya yang mendukung pembelajaran, sebaliknya selain sebagai masalah yang harus diatasi;
- Mengakui hak siswa untuk menerima pendidikan di wilayah mereka;
- Meningkatkan sekolah untuk staf dan siswa;
- Menekankan peran sekolah dalam membangun masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai, seperti juga dalam meningkatkan prestasi;
- Membina hubungan yang saling mendukung antara sekolah dan masyarakat;
- Mengakui bahwa inklusi dalam pendidikan adalah salah satu aspek inklusi dalam masyarakat.⁸¹

Pada konteks pendidikan pada kenyataannya, banyak studi penelitian menunjukkan bahwa penempatan para siswa yang mengalami hambatan dalam kelas pendidikan umum dapat memberikan sejumlah keuntungan dibandingkan menempatkan mereka dalam kelas pendidikan khusus atau inklusi yaitu:

⁸¹ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 44.

- Gambaran diri yang lebih positif
- Keterampilan sosial yang lebih baik
- Lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang normal
- Perilaku yang lebih sesuai di kelas
- Prestasi akademik yang setara (dan kadangkala lebih tinggi) dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan dalam kelas khusus⁸²

Hal tersebut dimungkinkan terpenuhi dikarenakan dalam system pendidikan inklusi:

- Mengakui bahwa semua anak dapat belajar;
- Mengakui dan menghargai perbedaan pada anak-anak - usia, jenis kelamin, etnis, bahasa, kecacatan, dan status HIV dan TB;
- Memungkinkan struktur, sistem, dan metodologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan semua;
- Merupakan bagian dari strategi untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif;
- Merupakan proses dinamis yang terus berkembang;
- Tidak perlu dibatasi oleh ukuran kelas besar atau kekurangan sumber daya material.⁸³

Secara umum bahwa dalam pendidikan inklusi menyiratkan bahwa dalam suatu keberagaman tetap akan

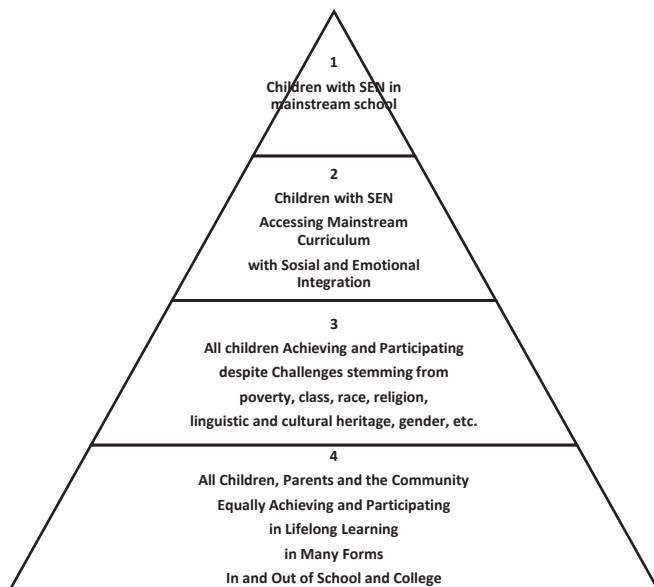
⁸² Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi keenam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 230.

⁸³ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 47.

mendukung pencapaian dan partisipasi semua murid, yang meliputi mereka yang menghadapi tantangan belajar dan / atau perilaku dalam bentuk apa pun, dalam hal kondisi sosial ekonomi, asal etnis, warisan budaya, agama, warisan linguistik, jenis kelamin, preferensi seksual dan sebagainya. Namun, penyertaan idealnya harus berjalan secara seimbang dan membutuhkan keterlibatan anak-anak, anggota keluarga dan masyarakat. Menciptakan pembelajaran antar generasi yang efektif di seluruh tingkat usia, umur, yang memungkinkan pembelajarn di dalam atau di luar sekolah, maupun kombinasi diantara keduanya.

Secara lebih jelas, pengertian inklusi diilustrasikan dalam empat level, pada Gambar 4.1.⁸⁴

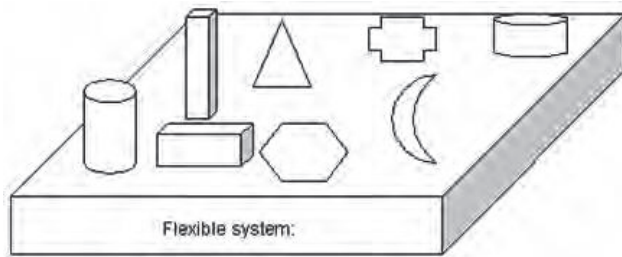
⁸⁴ Keith Topping and Sheelagh Maloney. *Inclusive Education*. (New York: RoutledgeFalmer, 2005), h.5.



Gambar 4.1.: Konsep Inklusi Empat Level⁸⁵

Definisi pendidikan inklusi secara lebih detail memiliki prinsip bahwa anak-anak memang berbeda, namun semua anak bisa belajar, juga ada perbedaan dalam kemampuan, kelompok etnis, usia, latar belakang, jenis kelamin, namun lebih menekankan pada perubahan system agar sesuai dengan anak, yang dijelaskan dalam gambar 4.2.

⁸⁵ Keith Topping and Sheelagh Maloney. *Inclusive Education*. (New York: RoutledgeFalmer, 2005), h.6.



Gambar 4.2.: Pendidikan Inklusi⁸⁶

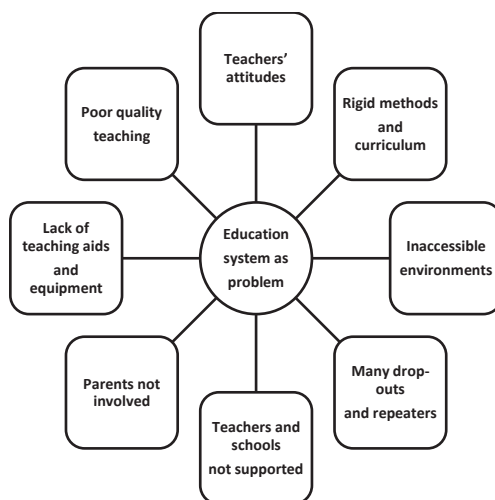
Implikasi dari gambaran tersebut di atas, maka dalam pendidikan inklusi ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- Memproduksi alat bantu dan peralatan dari bahan lokal berbiaya rendah;
- Mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pembelajaran semua siswa;
- Mendengarkan para guru, menawarkan dukungan, mempromosikan pengajaran dan penawaran tim pelatihan praktis yang relevan;
- Membuat lingkungan dapat diakses dan disambut;
- Mengembangkan dan menerapkan kebijakan untuk menanggapi keragaman dan mengurangi diskriminasi;
- Mengembangkan bimbingan anak-ke-anak dan teman sebaya;

⁸⁶ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 45.

- Membuat tautan dengan organisasi dan program komunitas, orang cacat, asosiasi organisasi dan orang tua;
- Program rehabilitasi berbasis masyarakat (CBR)

Lebih lanjut juga dikatakan bahwa pendidikan inklusi memiliki prinsip bahwa melihat bahwa system pendidikan itu sendiri yang merupakan problem atau masalah, yang meliputi beberapa hal, digambarkan pada gambar 4.3., sebagai berikut:



Gambar 4.3.: Pendidikan Inklusi-system pendidikan sebagai masalah⁸⁷

⁸⁷ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 48-49.

Dari beberapa penelitian di berbagai negara, menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan inklusi tergantung dari lima variabel, yaitu:

1. Pengajaran kooperatif / pengajaran bersama / pengajaran tim. Guru membutuhkan dukungan satu sama lain, kerjasama dan koordinasi antara guru keluas, guru pendamping khusus maupun professional lainnya untuk mengembangkan ketrampilan akademik dan sosial siswa.
2. Pembelajaran kooperatif / bimbingan teman sebaya. Tutor sebaya meningkatkan efektivitas bagi pembelajaran dan pengembangan siswa dalam bidang akademik maupun afektif (sosial-emosional). Dengan belajar bersama, memungkinkan siswa yang saling belajar dan menutupi kekurangan masing-masing.
3. Perencanaan Individual. Dikarenakan setiap siswa adalah berbeda, maka instruksi dan cara pembelajaran diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk juga dukungan tambahan bagi siswa.
4. Pemecahan masalah kolaboratif. Memahami dan berkolaborasi dengan siswa terkait dengan aturan kelas maupun di saat siswa menemukan suatu permasalahan. Penyelesaian masalah tidak hanya dari sudut pandang guru, namun juga mempertimbangkan sudut pandang siswa.

5. Pemberian instruksi yang fleksibel. Siswa adalah beragam, maka dalam pembelajaran perlu adanya instruksi yang fleksibel dan tidak homogen.⁸⁸

4.2 Setting Lingkungan Inklusi Pendidikan

Di lingkungan sekolah atau pendidikan, pastinya akan terdapat hambatan yang beragam dari masing-masing anak dalam pembelajaran, perkembangan dan partisipasi, yang berlaku untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya. Jika hambatan-hambatan ini tidak ditangani secara tepat maka mereka tidak akan mampu mencapai potensi akademik, sosial, emosional dan fisiknya secara optimal. Berbagai hambatan tersebut bisa dialami secara temporer ataupun permanen tergantung pada seberapa efektif hambatan ini diatasi atau dihilangkan.

Bagi anak berkebutuhan khusus pastinya akan menghadapi hambatan secara lingkungan dan individual. Hambatan-hambatan yang ada seyogyanya bila dimungkinkan dihilangkan melalui sekolah, rumah, dan komunitas, dimana anak berasal agar mereka dapat berkembang sesuai potensinya.

- a. Hambatan Lingkungan dan Sikap, diantaranya adalah:
 - Terbatasnya atau tidak adanya akses untuk program intervensi dini.⁸⁹

⁸⁸ Cor J.W. Meijer (editor). *Inclusive Education and Effective Classroom Practices*. (Denmark: European Agency for Development in Special Needs Education, 2001), h. 116-118.

⁸⁹ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 18.

- *Guru, administrator, dan pengawas sekolah.* Apabila mereka mendiskriminasikan anak-anak yang dianggap berbeda dari mayoritas teman sebayanya.
- *Sistem hukum dan peraturan.* Apabila sistem hukum dan peraturan yang diterapkan bersifat diskriminatif, segregatif dan mengucilkan anak.
- *Kurikulum* – Apakah kurikulum yang diterapkan kaku dan tidak mengakomodasi keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan keadaan para siswa.
- *Pendekatan pengajaran dan bahan belajar/pengajaran* – Apabila pendekatan dan bahan belajar yang digunakan tidak ramah terhadap pembelajaran, atau tidak responsif terhadap keberagaman kebutuhan dan kemampuan para siswa
- *Sistem asesmen dan evaluasi* – Apabila sistem ini semata-mata menilai tingkat kemampuan akademis anak-anak hanya menurut patokan-patokan umum bukan menurut perkembangan individual. Idealnya evaluasi mencakup perkembangan anak dari segi akademik, sosial, emosional dan fisik.⁹⁰
- *Lingkungan sekolah dan kelas* – Apabila lingkungan ini tidak inklusif, tidak ramah pembelajaran, dan tidak aksesibel secara fisik.
- *Kondisi sosial, ekonomi, dan politik*

b. Hambatan Individu, meliputi:

⁹⁰ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran.* (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 19.

- *Komunikasi* – hambatan komunikasi terjadi jika bahasa pertama yang digunakan oleh anak berbeda dengan mayoritas siswa lain, guru, dan/atau materi belajar yang tersedia di sekolah (termasuk anak-anak yang menggunakan bahasa isyarat dan anak pengguna huruf Braille sebagai metode komunikasi utamanya).
- *Kurangnya Motivasi* - Apabila anak tidak memiliki atau memiliki sedikit motivasi untuk belajar, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait erat dengan hambatan lingkungan tersebut di atas.
- *Merasa tidak aman, rendah diri dan kurang percaya diri* - Hambatan ini merupakan kombinasi dari hambatan lingkungan, sikap, dan individual yang sebagian telah disebutkan di atas.⁹¹
- *Pelecehan dan kekerasan* - Anak-anak yang pernah mengalami pelecehan dan tindak kekerasan secara psikologis, fisik, dan/atau seksual cenderung mengalami hambatan yang signifikan dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi.
- *Gender* – Anak perempuan dengan disabilitas menghadapi hambatan yang sama sebagaimana dihadapi anak-anak perempuan lain, tetapi isolasi sosial dan ketergantungan pada keluarga mereka

⁹¹ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 19.

cenderung memperbesar hambatan ini dan konsekuensinya.

- *Terbatasnya kompetensi sosial* – banyak anak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial, sehingga mereka terkucilkan dari sekolah. Ada kesulitan berinteraksi dan bermain dengan teman; berkomunikasi; berperilaku yang “dapat diterima” secara sosial dan budaya, serta; kesulitan dalam menerima keterbatasan (beberapa di antaranya terkait dengan hambatan lingkungan dan sikap, serta terkait dengan kelainan).⁹²
- *Temperamental* - Apabila suasana hati anak sedang tidak baik, kesal, tertutup, sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya (juga orangtua dan guru), sulit beradaptasi dengan situasi baru, mudah terganggu, rentang perhatiannya pendek, dan bereaksi berlebihan.
- *Pelajar generasi pertama* - Apabila seorang anak merupakan generasi pertama dalam keluarga yang bersekolah; dukungan tambahan (sistem pendukung) mungkin diperlukan untuk mencegah munculnya hambatan dalam pembelajaran.
- *Minoritas budaya, bahasa dan agama* - Sebagian besar anak yang berasal dari kelompok minoritas menghadapi hambatan sangat besar dalam pembelajaran, perkembangan, dan partisipasi.

⁹² Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 20.

- *Kelainan* - banyak anak yang memiliki kelainan menghadapi hambatan spesifik yang berkaitan dengan kelainan yang mereka alami, seperti: kesulitan berkomunikasi karena guru dan anak-anak lain di sekolah tidak tahu cara menggunakan bahasa isyarat, kurangnya buku Braille, dan toilet yang tidak dapat diakses oleh anak pengguna kursi roda.⁹³
- *Kondisi Kesehatan* - Apabila seorang anak terinfeksi HIV, terkena epilepsi (kondisi yang berkaitan dengan kesehatan dan disabilitas), malaria yang berulang, atau kondisi kesehatan lain yang dapat mengakibatkan diskriminasi atau menjauhkan anak dari sekolah (dirawat di rumah atau di rumah sakit).

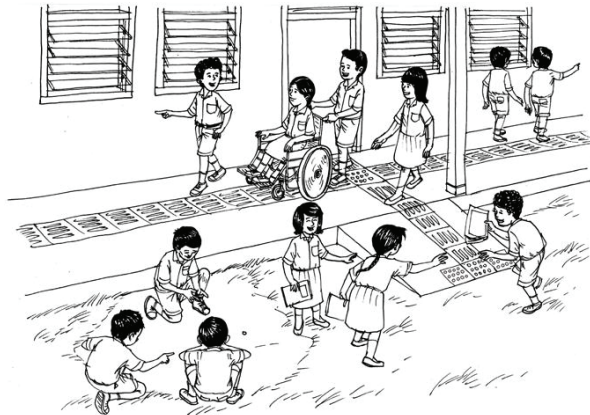
Mempertimbangkan hambatan-hambatan yang kemungkinan muncul seperti halnya di atas, yang dikarenakan bahwa setiap anak adalah berbeda. Hal tersebut berimplikasi pada suatu desain yang bersifat akomodatif dan adaptif terhadap masing-masing anak. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh *Early Childhood Research Institute on Inclusion* (ECRII) menemukan bahwa ada beberapa modifikasi yang perlu dilakukan terkait dengan strategi membangun kondisi lingkungan yang inklusif. Beberapa strategi adalah sebagai berikut:

1. *Dukungan Lingkungan*. Melakukan perubahan lingkungan fisik, sosial atau temporal untuk

⁹³ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 21.

mendorong partisipasi, keterlibatan, dan pembelajaran. Sebagai contoh:

- Gunakan foto, gambar, atau objek untuk memberi sinyal aktivitas selanjutnya.
- Buat batas untuk kegiatan (misal tandai bagian lantai dengan selotip, berikan baki atau tutup kotak untuk kegiatan seni).⁹⁴
- Permukaan lantai yang tidak ada tonjolan yang berbahaya, namun dibuat dengan permukaan yang landai.



Gambar 4.4.: Dukungan Lingkungan⁹⁵

⁹⁴ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. (California: California Department of Education, 2009), h. 15.

⁹⁵ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 19.

2. *Adaptasi Material*. Melakukan perubahan materi yang akan mendukung dan mempromosikan kemandirian siswa. Sebagai contoh:
 - Tambahkan kenop ke puzzle kayu.⁹⁶
 - Menggunakan pembuka penutup pakaian yang ber perekat, sebagai pengganti kancing
 - Tempatkan alas "anti slip" di area basah misal di area tempat cuci piring, yang akan membantu anak bisa mandiri melayani diri mereka sendiri.
3. *Penyederhanaan Aktivitas*. Sederhanakan tugas yang rumit dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau mengurangi jumlah langkah. Sebagai contoh:
 - Berikan bahan anak untuk tugas satu per satu.
 - Persiapkan bahan untuk penggunaan yang lebih mudah (mis, lepaskan stiker latar belakang dan bengkokkan agar mudah diangkat).
 - Ganti bahan yang mungkin sulit digunakan dengan yang sudah ada lebih sederhana dan dapat melayani fungsi yang sama.
4. *Preferensi Anak*. Memanfaatkan kegiatan favorit anak-anak. Sebagai contoh:

⁹⁶ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. (California: California Department of Education, 2009), h. 16.

- Amati minat anak dan kemudian sediakan materi tambahan atau mainan yang cocok dengan mereka.⁹⁷
 - Gunakan aktivitas yang disukai anak, seperti musik, untuk mendukung upaya untuk mempelajari keterampilan lain.
 - Temukan cara untuk membangun di atas seorang anak kegiatan yang disukai ketika memperkenalkan ide-ide baru.
5. *Peralatan Khusus*. Gunakan perangkat adaptif untuk memfasilitasi aktivitas dan partisipasi anak. Sebagai contoh:
- Memastikan bahwa siswa dan orang-orang yang terlibat memahami penggunaan yang tepat dari peralatan khusus seperti pendengaran bantu, kacamata, atau nebuliser (mengikuti lisensi persyaratan dan dokter anak atau spesialis rekomendasi) dan perlunya kewaspadaan oleh orang dewasa saat peralatan ini ada.
 - Izinkan semua anak berpartisipasi dalam kegiatan dengan menyediakan tempat duduk yang sesuai atau lainnya peralatan, seperti kursi plastik di dekat meja air untuk anak yang menggunakan kursi roda.
 - Gunakan kartu gambar atau sakelar elektronik yang diaktifkan perangkat berbicara untuk anak-anak

⁹⁷ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. (California: California Department of Education, 2009), h. 16.

yang tidak bisa berbicara, membiarkan mereka berkomunikasi pilihan mereka.⁹⁸

6. *Dukungan Orang Dewasa.* Gunakan intervensi orang dewasa langsung untuk memberikan dukungan pada anak. Sebagai contoh:

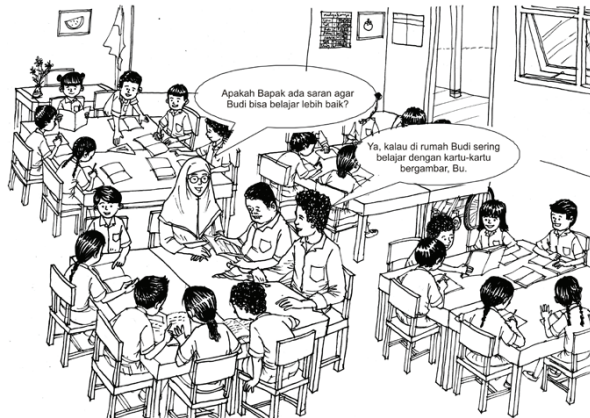
- Tetapkan pengasuh utama untuk seorang anak sehingga orang dewasa yang ditugaskan dapat mengetahui keunikannya kebutuhan anak dan cara untuk mendukung dia.
- Memberikan instruksi atau panduan langsung kepada anak ketika dia sedang belajar atau berlatih tugas.
- Pelajari cara berinteraksi atau berkomunikasi dengan seorang anak, seperti bahasa isyarat.

7. *Dukungan Teman Sebaya.* Menggunakan teman sekelas sebagai model untuk membantu anak-anak belajar. Sebagai contoh:

- Pasangkan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya pada saat mereka beraktivitas, seperti makan, tugas kelas, dan sebagainya, memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus kadang kala penolong dan tidak selalu yang ditolong.
- Memfasilitasi interaksi anak-anak dan pengamatan satu sama lain dalam kelompok kecil.

⁹⁸ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs.* (California: California Department of Education, 2009), h. 17.

- Mengajari anak-anak cara spesifik untuk terlibat dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.⁹⁹



Gambar 4.5. Dukungan Orang Dewasa dan Teman Sebaya¹⁰⁰

8. *Dukungan yang Tidak Terlihat.* Merancang kondisi yang bersifat alamiah. Sebagai contoh:
 - Penyediaan ruang ganti pakaian, ruang atau loker untuk menyimpan barang siswa, area dapur atau tempat makan yang bisa memfasilitasi aktivitas siswa.

⁹⁹ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs.* (California: California Department of Education, 2009), h. 18.

¹⁰⁰ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran.* (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 26.

- Memfasilitasi peran anak-anak dalam aktivitas bermain, utamanya pada anak dengan keterbatasan mobilitas.
- Memotivasi anak-anak dalam setiap aktivitasnya, utamanya untuk mendorong interaksi.¹⁰¹

Bila mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Disabilitas (*Convention on The Rights of People with Disability*) menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan Desain Universal, yang meliputi produk, lingkungan, program, dan layanan yang dapat digunakan bagi semua orang semaksimal mungkin tanpa memerlukan disain tambahan atau disain khusus.

Dalam merealisasikan Desain Universal ini mengacu pada 7 prinsip, yaitu:¹⁰²

- Prinsip 1: Dapat Digunakan Oleh Semua Orang. Sebuah disain harus dapat digunakan dan bermanfaat bagi semua orang termasuk penyandang cacat, yang terkait dengan sarana dan prasarana.
- Prinsip 2: Fleksibel Dalam Penggunaannya. Sebuah disain harus dapat mengakomodir beragam pilihan kenyamanan dan kebutuhan dalam penggunaannya.
- Prinsip 3: Mudah Digunakan. Sebuah disain harus mudah untuk dipahami bagi semua pengguna sebagai

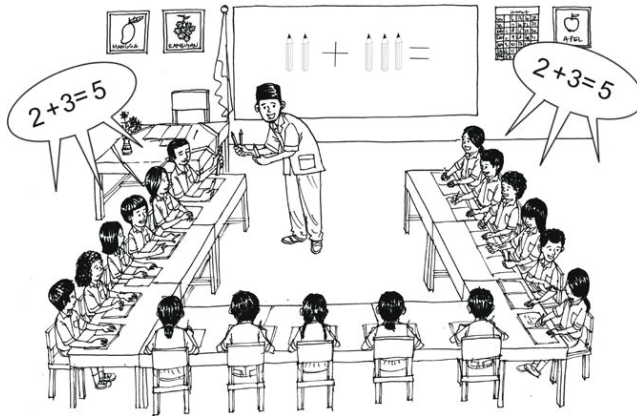
¹⁰¹ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. (California: California Department of Education, 2009), h. 19.

¹⁰² The Center for Universal Design, North Carolina State University. (1997) "The Principles of Universal Design", dalam http://www.design.ncsu.edu/cud/about_ud/udprinciplestext.html

individu yang memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, kemampuan bahasa, dan tingkat pemusatan konsentrasi yang berbeda-beda.’

- Prinsip 4: Informasi Penggunaan Yang Jelas. Sebuah disain harus dapat memberikan informasi yang diperlukan secara jelas bagi para penggunanya yang memiliki perbedaan pada tingkat fungsi dan kondisi alat indera. Misalnya sebaiknya buku pembelajaran dicetak dengan tinta dan juga Braille. Buku cetak tinta sebaiknya berkualitas baik dan memiliki paduan warna yang kontras. Minimal ukuran huruf yang digunakan (font) adalah 12.
- Prinsip 5: Toleransi Untuk Kesalahan. Sebuah disain harus meminimalisir tingkat bahaya dan konsekuensi kerugian yang ditimbulkan jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam penggunaannya.
- Prinsip 6: Tidak Memerlukan Banyak Tenaga Fisik Dalam Penggunaannya. Sebuah disain harus dapat digunakan secara efisien, nyaman, dan tidak menyebabkan kelelahan pada penggunaannya.
- Prinsip 7: Ukuran Dan Ruang Yang Tepat. Ditujukan untuk memberikan kemudahan untuk menjangkau, mendekati, terkait dengan ukuran, postur, dan kemampuan mobilitas pengguna yang berbeda-beda.¹⁰³

¹⁰³ The Center for Universal Design, North Carolina State University. (1997) “The Principles of Universal Design”, dalam http://www.design.ncsu.edu/cud/about_ud/udprinciplestext.html



Gambar 4.6.: Ruang yang Terjangkau¹⁰⁴

4.3 Implementasi Inklusi Pendidikan

Selain mempertimbangkan setting lingkungan, pada implementasi inklusi pendidikan ini, juga perlu melakukan modifikasi dari system pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada siswa.

Terdapat tiga dimensi utama dalam inklusi pendidikan yang perlu dilakukan oleh suatu institusi pendidikan, yaitu:

1. *Community Building*. Menciptakan suatu kesepakatan untuk penerimaan pada nilai-nilai inklusif. Penerimaan itu tidak hanya secara slogan semata, namun harus

¹⁰⁴ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 45.

memberi nuansa pada kondisi lingkungan sosial di dalamnya.

2. *Planning Inclusive Programmes*. Mewujudkan suatu konsep “sekolah untuk semua anak/orang”. Hal ini mengandung arti bahwa semua orang yang berada dalam lingkungan sekolah mulai dari siswa-guru-staff terlibat bersama dalam suatu aktivitas, saling memberikan dukungan bagi orang-orang atau individu-individu yang beranekaragam.
3. *Organization of Daily Practice*. Merencanakan aktivitas keseharian dalam pembelajaran yang melibatkan semua sumber¹⁰⁵ daya yang ada, yang bertujuan untuk melayani keberagaman siswa. Yang juga melibatkan dukungan dari pendidik, pelajar, orang tua dan masyarakat setempat.¹⁰⁶

Selain itu perlu dikembangkan suatu perubahan pengembangan etos dan sikap orang-orang yang terlibat di dalamnya, dimana hal itu mutlak harus direalisasikan, yang meliputi:

- Kompetisi ke kolaborasi
- *Teacher-centered* ke *Child-centered*
- Rigiditas ke fleksibilitas
- *Rote learning* ke *discovery learning*
- Berfokus pada kelas ke fokus pada keseluruhan sekolah
- Ketidakberdayaan ke pemberdayaan

¹⁰⁵ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 263.

¹⁰⁶ Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. (Hungary: University of Pecs, 2015), h. 263.

- Normalitas ke keberagaman
- Status yang pasti dan kaku ke pengembangan proses
- Penuh hambatan atau keterbatasan ke tidak ada hambatan
- Sikap ‘aku tidak bisa’ ke ‘aku bisa’¹⁰⁷

Untuk mewujudkan kondisi inklusi pendidikan yang ramah lingkungan merupakan suatu proses yang panjang dan bertahap, membutuhkan waktu perjalanan panjang dan keterlibatan dari semua pihak. UNESCO telah menyusun suatu panduan tentang inklusi pendidikan ini, yang bisa diimplementasikan bagi siapa saja yang peduli pada bidang pendidikan khususnya pendidikan inklusi. Untuk realisasi dari pendidikan inklusi itu meliputi beberapa hal terkait, yaitu:

4.3.1 *Lingkungan Ramah Belajar Inklusi*¹⁰⁸

Lingkungan “ramah-belajar” adalah “ramah-anak” dan “ramah-guru”. Dalam konteks ini berfokus pada siswa dan guru yang belajar bersama dalam suatu komunitas pembelajaran. Suatu pusat bagi anak-anak untuk bisa berpartisipasi dan

¹⁰⁷ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 28.

¹⁰⁸ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 228-229.

berkembang dalam pembelajaran, memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa.¹⁰⁹

Adapun gambaran setting ruang kelas inklusi, yang untuk pendidikan inklusi di Indonesia disebut sebagai Ruang Sumber pada gambar 4.7 dan 4.8.



Gambar 4.7. Ruang Sumber Kelas Inklusi



Gambar 4.8. Ruang Sumber Kelas Inklusi

¹⁰⁹ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 4.

Berikut beberapa karakteristik lingkungan inklusif, kelas Ramah-Belajar:¹¹⁰

	Kelas Tradisional	Kelas Inklusif Ramah Belajar
Interaksi/ Relasi	Ada jarak (guru membelakangi siswa)	Ramah dan hangat. Guru duduk dekat dengan siswa, diiringi dengan senyuman.
Siapa yang di kelas?	Guru dengan siswa dengan karakteristik sama, juga disabilitas yang sama.	Guru beserta siswa dengan berbagai latar belakang, berbagai kemampuan dan ketidakmampuan, bertindak sebagaimana seorang penolong dan orang tua bagi siswa.
Pengaturan Duduk	Semua anak duduk berderet per	Pengaturan duduk yang fleksibel, dengan sudut

¹¹⁰ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 7.

	Kelas Tradisional	Kelas Inklusif Ramah Belajar
	baris dengan satu sudut pandang ke papan tulis.	pandang tidak satu arah, juga memungkinkan untuk setting melingkar, duduk di meja atau di lantai.
Materi Belajar	Buku teks, buku latihan dan papan tulis untuk guru.	Materi yang bervariasi dari berbagai bahan mulai dari kertas, poster, boneka maupun materi-materi lainnya.
Sumber Daya	Guru mengajar tanpa atau minimal dalam menggunakan media pembelajaran tambahan.	Guru membuat perencanaan pembelajaran dengan media yang akan digunakan sehari sebelumnya.
Evaluasi	Evaluasi standard	Melakukan asesmen secara

	Kelas Tradisional	Kelas Inklusif Ramah Belajar
	dengan menulis.	otentik. Dari hasil observasi, contoh hasil penyelesaian tugas oleh siswa selama periode pembelajaran seperti halnya portofolio siswa.

4.3.2 Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Dalam menciptakan lingkungan inklusif ramah belajar, selain guru dan staf sekolah, juga melibatkan para orang tua dan pengasuh dari para siswa, termasuk juga anggota keluarga yang lain maupun masyarakat terdekat di sekitar sekolah. Kesemua unsur itulah yang bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan inklusif ramah belajar. Orang tua dan anggota komunitas memiliki tugas penting untuk mendukung perkembangan dan kontinuitas dari terselenggaranya lingkungan inklusif ramah belajar di sekolah.¹¹¹

¹¹¹ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 11-12.

Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk memungkinkan keterlibatan keluarga:

- Mengagendakan pertemuan rutin dengan orang tua dan kelompok komunitas, untuk memperkenalkan konsep inklusi di sekolah dan program-program yang dicanangkan sekolah. Termasuk di dalamnya mendiskusikan bagaimana partisipasi orang tua untuk terlibat di dalamnya.
- Mengagendakan pertemuan dengan orang tua terkait perkembangan kondisi siswa, mulai dari pencapaian keseharian maupun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.
- Mengkomunikasikan pada orang tua tentang tugas-tugas rumah yang diberikan kepada siswa. Termasuk pula melakukan evaluasi terhadap penyelesaian tugas yang diberikan itu.
- Sesekali melibatkan orang tua atau anggota keluarga untuk terlibat pada aktivitas kelas. Selain melibatkan *Shadow Teacher* atau guru pendamping, bisa juga yang terlibat di kelas adalah salah satu anggota keluarga siswa. Keterlibatan orang tua atau anggota keluarga, bisa juga sebagai sukarelawan yang membantu sekolah dalam mempersiapkan aktivitas pembelajaran sesuai kurikulum, termasuk juga membantu dalam penyelenggaraan suatu kegiatan atau event tertentu.

4.3.3 Melibatkan Seluruh Siswa dalam Pembelajaran.¹¹²

Keterlibatan seluruh siswa untuk saling bekerjasama antar siswa menjadi suatu bagian penting. Dengan adanya siswa yang mengalami keterbatasan, yang membutuhkan bantuan dari teman yang lainnya. Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh pihak sekolah dan mencari informasi dari orang tua, mulai dari akses ke sekolah, transportasi ke sekolah, pertolongan yang diperlukan oleh siswa selama di sekolah termasuk pula obat-obatan yang biasa dikonsumsi siswa.



Gambar 4.9.: Keterlibatan Semua Siswa¹¹³

¹¹² Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 39.

¹¹³ Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), h. 54.

4.3.4 *Menwujudkan Kelas Ramah Belajar Inklusif*

Yang dimaksud “inklusif” disini adalah tidak hanya anak dengan disabilitas, namun di dalam kelas melibatkan semua anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Disini anak akan **belajar dengan cara berbeda-beda**, dikarenakan adanya perbedaan dari faktor keturunan, pengalaman, lingkungan maupun kepribadian. Konsekuensinya dibutuhkan **metode dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi**.

Untuk itu yang perlu diketahui pada diri siswa adalah jenis dari **Gaya Belajar** dan **Kecerdasan Jamak** siswa. Setiap anak memiliki gaya belajar tertentu, secara umum **Gaya Belajar** dibedakan menjadi:

a. Gaya belajar Visual. Yaitu kemampuan belajar dengan melihat, anak dengan indera penglihatan yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbol- simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk. Ciri ciri gaya belajar visual yaitu:

- Bisa mengingat dengan lebih cepat dan kuat dengan melihat.
- Tidak terganggu dengan suara- suara yang berisik.
- Memiliki hobi membaca.
- Suka melihat dan mendemonstrasikan sesuatu.

- Memiliki ingatan yang kuat tentang bentuk, warna, dan pemahaman artistik.
- Belajar dengan melihat dan mengamati pengajar. Memiliki kemampuan menggambar dan mencatat sesuatu dengan detail.

b. Gaya belajar *Auditory*. Anak memiliki indera pendengaran yang lebih baik dan lebih terfokus. Mampu memahami sesuatu lebih baik dengan cara mendengarkan. Hal ini berkaitan dengan proses menghafal, membaca, atau soal cerita. Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu:

- Memiliki kemampuan mengingat yang baik dari mendengarkan
- Tidak mampu berkonsentrasi untuk belajar jika suasananya berisik.
- Senang mendengarkan cerita atau dibacakan cerita
- Suka bercerita dan berdiskusi
- Bisa mengulangi informasi yang di dengarnya, meski juga terkendala anak sering lupa apa yang dijelaskan guru.
- Tidak suka membaca petunjuk dan lebih suka langsung bertanya untuk mendapatkan informasi.
- Tidak tertarik untuk memperhatikan sekitarnya.

- Kurang cakap dalam mengarang atau menulis.
Cenderung suka berbicara

c. **Gaya belajar *Kinesthetic*.** gaya belajar dengan melibatkan gaya gerak. Hal yang berkaitan yaitu seperti olahraga, menari, memainkan musik, percobaan laboratorium, dan lainnya. Gaya belajar ini efektif untuk anak yang menyukai gerak dan gambaran imajinasi berdasarkan gerakan. Ciri ciri gaya belajar kinestetik:

- Ketika menghafal yaitu dengan cara berjalan atau membuat gerakan- gerakan.
- Menyukai belajar dengan praktik langsung atau menyentuh secara langsung.
- Anak yang aktif dan banyak bergerak.
- Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu.
- Menyukai aktivitas pembelajaran yang aktif atau permainan.
- Cenderung bosan dengan gaya pembelajaran konvensional yang hanya duduk diam mendengar. Lebih cocok dengan pembelajaran yang melibatkan kerjasama tim, partisipasi aktif siswa, dan kegiatan aktif lainnya.

Dalam pembelajaran secara inklusif yang ramah, selain mempertimbangkan Gaya Belajar, juga perlu untuk mempertimbangkan **Kecerdasan Jamak** dari siswa, yang meliputi:

- a. **Kecerdasan *Visual Spatial*.** Berkemampuan tinggi dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar, gemar menggambar, menyenangi warna, garis, membangun balok dan mampu memberikan arah dimana suatu lokasi berada.
- b. **Kecerdasan *Verbal Linguistic*.** Sangat mampu mengekspresikan pikirannya secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu dan mampu menulis dengan baik. Mereka banyak mengajukan pertanyaan dan senang berdiskusi.
- c. **Kecerdasan *Logical Matematik*.** Cepat mempelajari angka, mengelompokkan membuat hipotesis, dan berpikir logika lainnya.
- d. **Kecerdasan *Body Kinesthetic*.** Cepat mempelajari dan menguasai kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik. Baik motorik kasar maupun halus. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan dalam memproduksi sesuatu.
- e. **Kecerdasan *Musical*.** Sangat sensitif terhadap bunyi dan cepat mempelajari berbagai jenis musik, lagu, dan alat-alat musik.
- f. **Kecerdasan *Natural*.** Cepat mempelajari fenomena alam, biologi, mengamati dan

membaca kehidupan tumbuhan, binatang, serta gemar akan kegiatan pencinta alam.

- g. Kecerdasan Interpersonal.** Mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, dan senang terlibat dalam suatu kegiatan.
- h. Kecerdasan Intrapersonal.** Mudah mengenali perasaan diri, dapat menghayati puisi, drama, bermeditasi, jurnal, dan bercerita.
- i. Kecerdasan Eksistensial.** Kemampuan untuk berpikir dalam tentang makna dan arti hidup, serta mempertanyakan “mengapa kita hidup” dan “mengapa kita mati” Di dalamnya termasuk pula kemampuan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan dan saling terkait.

Dengan keberagaman siswa dalam kelas inklusi, membutuhkan strategi tertentu untuk mengembangkan potensi siswa. Beberapa strategi yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

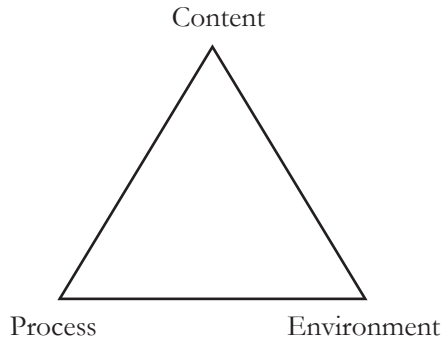
- Bertahap dan berurutan. Memecah tugas menjadi beberapa bagian yang lebih sederhana, dan menyajikannya secara bertahap dengan instruksi yang detil dan bertahap.
- Pengulangan dan umpan balik. Menggunakan pengujian kemampuan yang sudah diajarkan dan pengulangan kembali atau pemberian umpan balik secara berkala.

- Memulai dari yang sederhana. Menyederhanakan target perilaku baru yang akan diajarkan baru kemudian menyatukannya pada hal yang lebih kompleks.
- Kurangi kesulitan. Mengurutkan tugas dari yang mudah ke yang sulit, dengan petunjuk yang singkat padat.
- Style pertanyaan. Berikan pertanyaan tentang pertanyaan terkait proses (“bagaimana”), atau terkait konten pertanyaan (“apakah”).
- Grafis atau gambar. Menekankan penggunaan gambar atau representasi gambar lainnya.
- Instruksi kelompok. Memberikan bimbingan dan instruksi untuk kelompok kecil siswa, sehingga diawali dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil.
- Melibatkan guru dan teman sebaya. Memberikan pekerjaan rumah untuk keterlibatan orang tua dan teman sebaya di rumah.
- Menggunakan media permainan dan aktivitas bermain.

4.3.5 Memanage Kelas Ramah Belajar Inklusif

Dengan pengaturan aktivitas kelas akan membantu siswa berkembang lebih berarti dalam memulai dan berproses dalam pembelajarannya di

sekolah. Untuk itu membutuhkan perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu (1) konten, (2) proses, (3) lingkungan.



Gambar 4.10.: Perencanaan Kelas Inklusif¹¹⁴

Pada kerangka segitiga di atas **Konten**, terkait dengan kurikulum yang berlaku secara nasional, regional maupun sekolah. Dengan tetap mempertimbangkan kondisi keanekaragaman latar belakang dan kemampuan siswa, dimana pemberlakuan kurikulum menjadi sedemikian berarti bagi siswa untuk bisa beradaptasi dan berkembang. **Proses** terkait bagaimana aspek konten diajarkan kepada siswa. Perlunya mempertimbangkan metode pembelajaran yang berbeda yang terkait dengan

¹¹⁴ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 6.

perbedaan gaya belajar siswa maupun keanekaragaman latar belakang dan kemampuan siswa. **Lingkungan** terkait dengan lingkungan fisik yang digunakan untuk proses pembelajaran, mulai dari komposisi gedung, pengaturan ruangan yang ada pada lingkungan sekolah, sampai pada pengaturan kelas.

Implikasi dari penerapan kerangka perencanaan kelas inklusif di atas maka terdapat beberapa hal yang nantinya harus dipikirkan dan kemudian direalisasikan, diantaranya adalah:

- Apa yang diajarkan (topik, konten)?
- Mengapa mengajarkannya (tujuan / sasaran)?
- Bagaimana mengajarkannya (metode / proses)?
- Apa yang sudah diketahui anak-anak (pembelajaran sebelumnya; pra-tes)?
- Apa yang akan dilakukan (kegiatan) anak-anak?
- Bagaimana mengatur pelajaran (termasuk mengatur fisik dan lingkungan sosial)?
- Akankah kegiatan sesuai untuk SEMUA anak?
- Apakah anak-anak memiliki kesempatan untuk bekerja berpasangan atau kecil kelompok?
- Bagaimana anak-anak merekam apa yang telah mereka lakukan (belajar produk, seperti gambar)?
- Bagaimana kita tahu jika anak-anak telah belajar (umpan balik dan penilaian)?

- Apa yang kita lakukan selanjutnya (refleksi dan perencanaan masa depan)?¹¹⁵

4.3.6 *Menwujudkan Kondisi Aman dan Sehat*¹¹⁶

Pemberian materi yang terkait ***Life Skill*** menjadi sesuatu hal yang pokok untuk kehidupan yang sehat dan aman bagi anak. Pokok dari materi pembelajaran adalah pembelajaran dengan pemberian pengalaman untuk mengembangkan aspek **pengetahuan, sikap dan *life skill***. Ketrampilan-ketrampilan tersebut akan membantu anak-anak untuk belajar dalam pengambilan keputusan dan tindakan positif yang menyelamatkan dan membuat diri mereka aman.

Sebagai contoh implementasi dari pengembangan pembelajaran yang terkait ketrampilan di atas adalah:

- a. Respek pada diri sendiri yang terkait bahwa “aku harus hidup bersih agar aku sehat”.
- b. Harga diri dan kepercayaan diri, seperti halnya “aku mampu untuk melakukan hal berbeda untuk kesehatan keluargaku, meskipun aku masih anak-anak”.

¹¹⁵ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 7.

¹¹⁶ Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. (London: Commonwealth Org, 2012), h. 228-229.

- c. Respek untuk orang lain, seperti halnya “aku ingin mendengarkan orang lain, untuk menghargai mereka meskipun mereka berbeda atau di saat aku tidak berbeda pendapat dengan mereka”.
- d. Kepedulian pada orang lain, seperti halnya “aku akan melakukan yang terbaik untuk menolong orang lain agar menjadi lebih sehat”.¹¹⁷

Selain memberikan pembelajaran kehidupan yang terkait dengan kesehatan, juga memberikan pemahaman terkait untuk pencegahan pelecehan dan perundungan. Adapun tujuan dari pembelajaran kehidupan atau *Life Skill* untuk masalah pelecehan atau perundungan ini adalah agar siswa mampu:

- a. Mengidentifikasi dan menerapkan solusi damai untuk menyelesaikan konflik.
- b. Mengidentifikasi dan menghindari situasi berbahaya.
- c. Mengevaluasi cara untuk menghindari kekerasan.
- d. Tahan tekanan dari teman sebaya dan orang dewasa untuk menggunakan perilaku kekerasan.
- e. Menjadi mediator dan menenangkan mereka yang terlibat dalam kekerasan.
- f. Membantu mencegah kejahatan di komunitas mereka.

¹¹⁷ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 26-27.

- g. Kurangi prasangka dan tingkatkan toleransi terhadap keanekaragaman.¹¹⁸

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan atau sekolah inklusi seyogyanya mengakomodasi keanekaragaman dari anak didik, yang terkait dengan penerimaan, empati, pola interaksi orang-orang yang terlibat di dalamnya, sampai pada penerapan kurikulum bagi peserta didik. Termasuk pula adanya keseimbangan antara rasio anak didik dengan jumlah guru pendamping khusus, juga kolaborasi dan kerjasama antara guru reguler dengan guru pendamping khusus.

Apabila hal itu bisa dilakukan oleh semua orang yang terlibat di sekolah, tentunya akan terminimalkan munculnya kejadian perundungan siswa penyandang disabilitas oleh teman-temannya di sekolah. Kepada seluruh siswa, pendidikan maupun orang-orang yang terlibat pada aktivitas pendidikan sebaiknya diberikan suatu pemberian pengalaman terkait dengan pembelajaran aspek-aspek kehidupan.

Sudah saatnya pendidikan inklusi tidak hanya tergantung pada pihak-pihak tertentu, yaitu guru pendamping khusus. Sudah saatnya, untuk kesemuanya yang terlibat dalam proses pendidikan anak bangsa ini, memiliki kepedulian untuk bersama-

¹¹⁸ Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. (Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015), h. 30-32.

sama mengembangkan potensi mereka, tanpa membedakan peran masing-masing, guru regulerkah, sekolah regulerkah, guru pendamping khususkah, sekolah berlabel inklusikah, semuanya itu adalah membutuhkan bangunan paradigma berpikir yaitu pada penerimaan dan menghormati keanekaragaman yang mengarah pada perlakuan yang bersifat setara. Hal itu didasari bahwa pada dasarnya setiap manusia adalah berkebutuhan khusus, karena setiap manusia memiliki kelebihan kekurangan masing-masing, sebagai ciptaan Allah dengan sebaik-baik bentuk.

Dengan demikian implementasi dalam inklusi pendidikan yang memahami adanya keanekaragaman diantara anak, di saat melakukan intervensi dan pengembangan diri anak memang akan berbeda-beda dan sangat tergantung pada keterbatasan yang ada pada diri anak. Seorang anak dengan keterbatasan pada penglihatannya, maka intervensi atau perencanaan program pendidikan secara inklusinya tentunya akan berbeda dengan anak tunadaksa. Demikian pula anak autism akan berbeda penanganannya dengan anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Meskipun secara manajemen kelas maupun sekolah menganut pada prinsip keberagaman.

Untuk memberikan layanan pendidikan yang bersifat inklusif maka perlu adanya perencanaan individual, yang merupakan bantuan kepada siswa

agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahan akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Focus pelayanan dan perencanaan individual ini berkaitan erat dengan beberapa aspek pengembangan yang meliputi aspek akademik, karier, pribadi dan sosial.

- a. Akademik, meliputi memanfaatkan ketrampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat
- b. Karier, meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif.
- c. Pribadi-Sosial, meliputi pengembangan konsep diri positif dan pengembangan ketrampilan sosial.¹¹⁹

¹¹⁹ Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 59.

BAB 5

INKLUSI SOSIAL

Apakah definisi inklusi sosial?

Bagaimana implementasi inklusi sosial?

5.1 Pengertian Inklusi Sosial

Mewujudkan masyarakat inklusif merupakan suatu tantangan tersendiri, utamanya untuk merealisasikan inklusi sosial di masyarakat. Dalam hal ini inklusi sosial adalah upaya penghapusan hambatan-hambatan institusional, memperluas dukungan peningkatan akses individu dan kelompok yang terpinggirkan atau termarginalkan, yang juga termasuk di dalamnya kelompok disabilitas, terhadap peluang-peluang pembangunan.

Inklusi sosial menjamin kesempatan setiap individu berpartisipasi dalam sistem ekonomi, masyarakat dan negara, serta bisa menikmati keuntungan dari penyediaan barang dan layanan yang diproduksi masyarakat arus utama. Termasuk juga untuk memberikan dukungan dan bantuan agar orang dengan disabilitas dan masyarakat marjinal dalam belajar, bekerja, terlibat dalam kegiatan

sosial, dan menyuarakan kepentingan dan kebutuhan mereka, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Memberikan layanan yang ramah dan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dengan standard tertinggi, aksesibilitas, partisipasi, mekanisme pengaduan dan penanganan keluhan.

Sebenarnya gagasan tentang inklusi sosial secara implisit sudah ada sejak abad kesembilan belas, yaitu oleh sosiolog Weber, yang menghargai pentingnya kohesi sosial. Selanjutnya dikembangkan oleh sosiolog Perancis tahun 1970-an tentang les eksklusif, yang terkait dengan pengecualian dalam system asuransi sosial. Selanjutnya di era tahun 1980-an dan 90-an konsep tersebut menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris, yang muncul pada pemerintahan Blair, yang berpuncak pada Sosial Exclusion Unit, mengkatalisis program inklusi di Australia, dan tahun 2008 Badan Inklusi Sosial diresmikan.

Adapun yang termasuk area inklusi sosial dapat berkaitan dengan berbagai bidang pengelompokan sosial. Termasuk di dalamnya diferensiasi demografis sehubungan dengan:

- Status sosial ekonomi;
- Budaya dan bahasa utama, termasuk kelompok adat, dan untuk siapa bahasa utama digunakan;
- Agama;
- Geografi, termasuk di daerah regional, pedesaan dan / atau terpencil;
- Gender dan orientasi seksual;

- Usia, termasuk kelompok pemuda dan senior;
- Kesehatan, termasuk cacat fisik dan mental;
- Pengangguran;
- Tunawisma; dan narapidana.¹²⁰

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terkait pemikiran inklusi sosial, diantaranya:

- a. Eksklusi sosial identik dengan ketimpangan dan kemiskinan. Sementara ketidaksetaraan dan kemiskinan adalah hasil, pengucilan sosial adalah hasil sekaligus proses. Pengucilan sosial seringkali lebih dari sekedar kemiskinan dan tidak hanya dari sisi kemiskinan financial atau materi semata. Sebagai contoh seseorang yang mantan narapidana yang tinggal di lingkungan perumahan menengah. Dia mungkin tidak miskin, dia mungkin tidak terpengaruh oleh ketidaksetaraan, tetapi dia pasti dikucilkan
- b. Inklusi sosial adalah sisi lain dari pengucilan sosial. Meskipun terkesan logis dan intuitif, inklusi tidak selalu merupakan sisi lain dari pengecualian. Dalam hal ini pengucilan sosial terjadi ketika seseorang secara sistematis dicegah untuk mengambil bagian dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang tetap bisa mengambil peran dalam bidang pekerjaan, namun pada kenyataannya mendapatkan penghasilan atau gaji yang lebih rendah.

¹²⁰ Jennifer M. Gidley and Gary Peter Hampson. *Sosial Inclusion: Context, Theory and Practice. The Australasian Journal of University-Community Engagement*. Volume. 5, no. 1, 2010. pp. 6-36.

- c. Inklusi sosial merupakan masalah umum yang ada pada negara berkembang, utamanya adalah stigma, diskriminasi dan kemiskinan.
- d. Saat mengukur inklusi sosial bergantung pada indikator tujuan atau ekonomi. Karena semakin banyak indikator dalam pengukuran, maka akan semakin bersifat subyektif hasil pengukurannya.¹²¹

Untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif masih ada beberapa persoalan yang harus dijawab dan menjadi suatu pemikiran. Terkait dengan seberapa banyak dan masih adakah anak atau masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya karena alasan tertentu. Dalam hal ini kebutuhan dasar manusia misalnya untuk makan, pakaian dan tempat tinggal menjadi sesuatu hal yang menjadi pijakan dasar kesejahteraan anak atau masyarakat.

Pada saat kita berbicara tentang inklusi sosial di Indonesia, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan penanganan, yaitu:

- a. Terkait pemerataan akses dan kesempatan untuk menempuh pendidikan.
- b. Terkait dengan kesempatan kelompok anak atau warga negara untuk bisa ikut menikmati pembangunan, dimana mereka terhambat oleh kekurangan atau

¹²¹ What is Sosial Inclusion. Dalam <https://www.sosialworkhelper.com/2014/04/14/sosial-inclusion/>. diakses desember 2018.

ketidakmampuan secara fisik, ekonomi, terisolasi, tidak memiliki akses informasi, mengalami stigma, pelecehan atau terdiskriminasi karena perbedaan suku, budaya, agama, pilihan politik.

- c. Terkait dengan kepemilikan status warga negara Indonesia baik untuk anak maupun orang dewasa.

Dengan penerapan inklusi sosial sebenarnya sebagai upaya untuk menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Semua elemen masyarakat setara terlepas dari perbedaan atau kekurangan apapun.

Adapun prinsip-prinsip pendekatan dalam mempromosikan Inklusi Sosial adalah sebagai berikut:

1. Penguatan individu dan masyarakat
2. Pengembangan *partnership* dengan pemangku kepentingan kunci
3. Pengembangan layanan yang terintegrasi dari berbagai penyedia layanan publik
4. Memberikan prioritas utama pada pencegahan dan penanganan sejak dini
5. Menggunakan bukti (*evidence*) dan data yang terintegrasi dalam membuat kebijakan
6. Menggunakan perspektif lokalitas

7. Perencanaan keberlanjutan¹²²

5.2 Implementasi Inklusi Sosial

Untuk mengimplementasikan inklusi sosial, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Realisasinya membutuhkan keterlibatan secara kelembagaan dari beberapa pihak termasuk pula faktor kebijakan ekonomi, politik dan pemerintahan juga menjadi hal yang sedemikian penting adanya.

Promosi dalam inklusi sosial lebih kepada kepentingan publik untuk mencegah orang menjadi terisihkan secara sosial, mengurangi kebutuhan orang-orang yang dikucilkan secara sosial dan membantu mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat. Hal tersebut terdapat pada beberapa kondisi diantaranya pengangguran; kesulitan keuangan; orang lanjut usia, individu dengan kesehatan yang buruk (fisik atau mental); penyalahgunaan atau ketergantungan zat termasuk alkohol dan obat-obatan; diskriminasi atas dasar jenis kelamin, ras, kecacatan, etnis asal, agama, kepercayaan, kepercayaan, orientasi seksual, pencapaian pendidikan atau keterampilan yang buruk; hubungan dan kerusakan keluarga; perumahan yang buruk (yaitu perumahan yang tidak memenuhi standar dasar layak huni; kejahatan (baik sebagai korban kejahatan atau sebagai pelaku yang melakukan rehabilitasi ke dalam masyarakat).

¹²² Cara Mempromosikan Inklusi Sosial di Masyarakat. Dalam <https://visiuniversal.blogspot.co.id/2016/08/cara-dan-ringkasan-mempromosikan.html>. diakses November 2018.

Dalam inklusi sosial termasuk di dalamnya mempromosikan kepentingan publik bagi orang-orang yang berusia antara 16 hingga 30 tahun yang secara sosial dikucilkan dengan memberi mereka kesempatan untuk membangun kapasitas dengan mengembangkan bisnis untuk memenuhi kebutuhan orang-orang tersebut dan membantu mereka berintegrasi ke dalam masyarakat.

Juga bagi orang lanjut usia yang dikucilkan dari masyarakat karena mereka terikat rumah, atau yang tidak dapat mengemudi atau dengan mudah mengakses transportasi umum, dengan ketentuan:

1. layanan transportasi ke dan dari layanan rekreasi dan publik;
2. Tamasya dan perjalanan sosial termasuk transportasi ke dan dari rumah;
3. Teknologi informasi di rumah untuk memungkinkan mereka mengakses internet ”.¹²³

Pendekatan dalam implementasi inklusi sosial ini memang meliputi beberapa aspek, selain berfokus pada aspek pendidikan, juga pada aspek ekonomi dan sosiologis utamanya pada teori sosial kritis. Dengan intervensi yang didasari oleh psikologi positif atau pedagogi transformatif, yang dilatarbelakangi nilai-nilai psikologis dan spiritual. Secara konkret dalam intervensi inklusi sosial meliputi 3 aspek yang diilustrasikan pada gambar 5.1. yaitu:

¹²³ Example Objects of Sosial Inclusion. Dalam <https://www.gov.uk/government/publications/example-charitable-objects/example-objects-sosial-inclusion>. diakses desember 2018.

(1) **Kebijakan Ekonomi.** Kebijakan ekonomi kepada masyarakat dengan ekonomi sosial rendah, yang mungkin dilakukan diantaranya adalah pemberian beasiswa, perbaikan infrastruktur daerah yang termasuk di dalamnya adalah transportasi umum dan teknologi yang lebih baik utamanya terkait akses untuk siswa yang terisolasi, bantuan untuk modifikasi fisik bagi siswa disabilitas, bantuan untuk pembelajaran tambahan bagi siswa, dan layanan konseling maupun kesehatan yang lebih baik.

(2) **Keadilan Sosial.** Bila pada aspek kebijakan ekonomi lebih fokus pada masalah pemberian akses dan kesempatan. Sedangkan untuk aspek keadilan sosial, diantaranya terkait dengan:

- Kemitraan, dimana hal ini menjadi suatu gagasan yang ada untuk membantu masyarakat ekonomi rendah dalam mengembangkan potensi maupun usahanya.
- Kewirausahaan Sosial, merupakan usaha untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pemberdayaan, mengatasi pengangguran.
- Mentoring, yang terkait dengan aktivitas bimbingan teman sebaya yang saling bersinergi dengan guru di sekolah dan di masyarakat.
- Olahraga, dengan kegiatan olahraga akan menciptakan nuansa kerjasama dan meningkatkan partisipasi sosial satu sama lain dengan keanekaragaman yang ada.
- Penjangkauan Sekolah, merupakan suatu program untuk program belajar untuk keluarga, pengayaan akademis, yang termasuk di dalamnya adalah

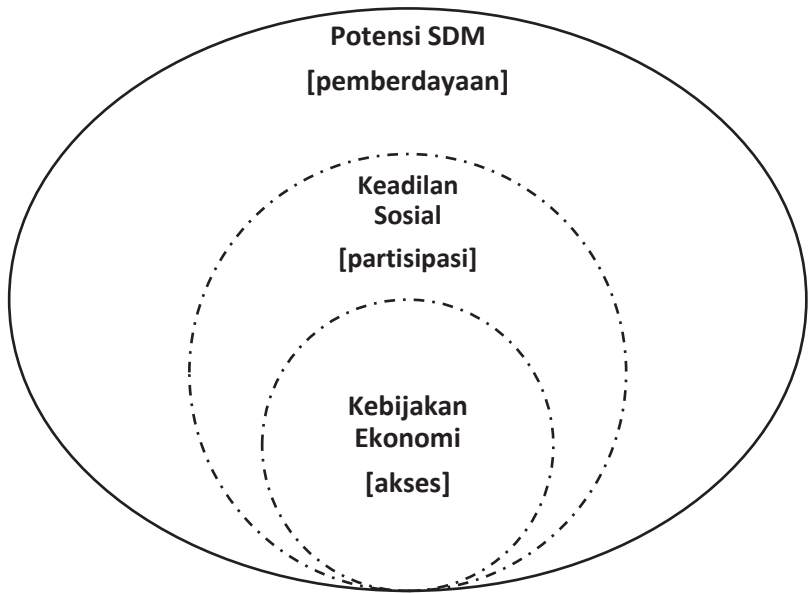
peningkatan akses pendidikan bagi siswa dengan ekonomi rendah maupun penyandang disabilitas.

- Seni, memberikan fasilitas bagi masyarakat ekonomi rendah maupun penyandang disabilitas beserta keluarganya terkait dengan karya seni yang dihasilkan untuk memberikan kesempatan menghasilkan karya kreatif dan peluang kerja.

(3) **Potensi Sumber Daya Manusia.** Hal ini terkait dengan intervensi untuk kepentingan keadilan sosial, yang melibatkan peran sumber daya manusia, diantaranya:

- Kepedulian untuk “mendengarkan” pendapat dan kondisi dari masyarakat yang termarginalkan atau terpinggirkan ini. Perlunya untuk memahami kondisi yang senyatanya dari masyarakat ini.
- Dialog atau keterbukaan dalam komunikasi, yang meliputi beberapa masalah kehidupan yang rentan menimbulkan konflik, misalnya terkait keanekaragaman agama, suku, budaya maupun perbedaan-perbedaan mendasar lainnya.
- Harapan masa depan menjadi suatu hal yang perlu dipikirkan dan direncanakan, dimana intervensi inklusi sosial merupakan cara untuk melakukan perbaikan secara jangka panjang.¹²⁴

¹²⁴ Jennifer M. Gidley and Gary Peter Hampson. *Sosial Inclusion: Context, Theory and Practice. The Australasian Journal of University-Community Engagement*. Volume. 5, no. 1, 2010. pp. 6-36.



Gambar 5.1. Intervensi Inklusi Sosial

Konsep mendasar yang telah dipaparkan di atas, sejalan dengan program inklusi sosial utamanya terhadap anak-anak yang dicanangkan oleh UNICEF, yang meliputi 5 program utama yaitu:

- **Bidang program 1:** Kemiskinan anak dan perlindungan sosial, yang termasuk di dalamnya upaya ekstensif untuk memperkuat sistem perlindungan sosial (termasuk program seperti asuransi kesehatan, transfer tunai, program pemberian makan di sekolah dan layanan dukungan sosial), untuk mengatasi kerentanan anak-anak terhadap kemiskinan dan kekurangan, dan untuk mendukung perawatan anak

dan peluang pengembangan keterampilan untuk remaja.

- **Bidang program 2:** Hak asasi manusia, non-diskriminasi dan partisipasi mencakup dukungan untuk menerapkan norma dan standar hak asasi manusia. Memantau hak-hak anak, dan mempromosikan akses anak terhadap keadilan. Ini termasuk upaya untuk melawan diskriminasi terhadap kelompok marjinal oleh anak-anak lain, orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai pengambil keputusan.
- **Bidang program 3:** Keuangan publik untuk anak melibatkan dukungan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi dan kesetaraan investasi publik pada anak. Jika alokasi dan penggunaan dana dibiarkan tanpa pemeriksaan, anak-anak yang termarginalkan pada akhirnya akan tertinggal dengan layanan berkualitas buruk atau tidak sama sekali.
- **Bidang program 4:** Upaya tata kelola dan desentralisasi mengenali dampak potensial dari perencanaan lokal dan nasional serta pengambilan keputusan pada anak-anak. UNICEF membantu membangun kapasitas pemerintah daerah, termasuk kota perkotaan, untuk merencanakan secara konsultatif, mengatur layanan secara efisien dan memantau dampaknya terhadap anak-anak. Dukungan di tingkat nasional diarahkan pada pembuatan kebijakan partisipatif yang peka terhadap anak dan langkah-langkah akuntabilitas, termasuk upaya untuk

menangani kelestarian lingkungan dan perubahan iklim.

- **Bidang program 5:** Inklusi sosial dalam pengaturan kemanusiaan mencakup upaya dalam konteks rentan dan darurat. Ini termasuk mendukung otoritas lokal dalam kesiapsiagaan, pencegahan dan respon terhadap bencana dan keadaan darurat; mendukung kelompok rentan selama keadaan darurat, termasuk dengan memfasilitasi konsultasi langsung dengan penduduk yang terkena dampak; memperkuat respons perlindungan sosial dalam konteks rapuh dan darurat; dan upaya membangun perdamaian dengan kaum muda untuk mendorong pemahaman dan mengurangi konflik di masa depan.¹²⁵

Sedangkan penatalaksanaan inklusi sosial di Indonesia itu sendiri, kurang lebih juga mencakup seperti halnya konsep intervensi inklusi sosial seperti tersebut di atas. Secara konkrit meliputi 3 aspek yaitu: (1) Pelayanan Sosial, (2) Penerimaan Sosial dan (3) Advokasi Kebijakan.

Dalam ranah pelayanan sosial, intervensi inklusi sosial yang diberlakukan diantaranya adalah:

- Memberikan bantuan layanan pendidikan kepada anak, orang, suku atau masyarakat yang termarjinalkan.

¹²⁵ 2014 Annual Results Report SOSIAL INCLUSION. Dalam https://www.unicef.org/publications/index_82626.html, diakses November 2018.

- Memberikan dan membuka akses layanan dasar yang diperlukan seperti pendidikan dan kesehatan di level yang bisa terjangkau.
- Meningkatkan kelayakan identitas diri dan keadilan hukum serta perlindungan sosial.
- Meningkatkan akses bantuan mata pencaharian dan keberdayaan ekonomi.

Sedangkan pada penerimaan sosial, intervensi inklusi sosial yang dilakukan adalah:

- Sosialisasi program di tingkat masyarakat.
- Identifikasi dan pembentukan figur atau kader sebaya atau daerah setempat.
- Meningkatkan kelayakan identitas dan keadilan hukum serta perlindungan sosial.
- Meningkatkan akses bantuan mata pencaharian dan keberdayaan ekonomi.

Dalam implementasinya, kedua aspek di atas tidak akan bisa terlaksana dengan baik apabila tanpa dukungan oleh pemangku kebijakan. Sehingga aspek yang ketiga yaitu advokasi kebijakan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan, yang meliputi

- Forum multi *stakeholder* atau pemangku kebijakan bisa terdiri dari masyarakat, LSM, pemerintah.
- Koordinasi rutin dengan pemerintah di tingkat yang paling rendah desa atau kelurahan sampai kabupaten, kotamadya atau propinsi bahkan pusat.
- Advokasi peraturan yang menunjang atau peraturan daerah yang terkait dengan isu utama inklusi sosial.

Jika belum ada, maka pemerintah daerah didorong untuk membuat, jika sudah ada, bersama memastikan peraturan daerah ditaati atau dilaksanakan misalnya isu kekerasan pada anak yaitu Peraturan Daerah Perlindungan Anak.

BAB 6

PERENCANAAN LAYANAN BIMBINGAN dan KONSELING INKLUSI

Bagaimana membangun relasi dalam setting inklusi?

Bagaimana melakukan asesmen dan identifikasi dalam setting inklusi?

Bagaimana merencanakan program bimbingan dan konseling dalam setting inklusi?

6.1 Membangun Relasi dalam Setting Inklusi

Dalam kajian inklusi mau tidak mau akan menghadapi keanekaragaman, bahkan keanekaragaman yang kita temui pun berbeda dengan diri kita sendiri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi seorang konselor. Bagi setiap konselor yang masuk dalam profesi konseling mutlak harus mengawali dengan memiliki sebuah pandangan yang utuh dan memadai tentang diri klien. Di saat melakukan proses konseling, seorang konselor seyogyanya memandang klien sebagai seorang pribadi, bukan sebagai obyek.

Hakikat dari konseling sebenarnya adalah hubungan yang didasari oleh faktor “*trust*” atau saling kepercayaan antara klien dan konselor. Dengan demikian, langkah awal seorang konselor adalah membangun iklim yang kondusif untuk membangun hubungan dan penghargaan timbal-balik, komunikasi yang terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja yang terlibat di dalam proses konseling.

Meskipun tanggung jawab akhir untuk tindakan yang dilakukan berada pada pihak klien, namun secara proses tahapan konseling itu tanggung jawabnya masih terletak di pundak konselor, utamanya adalah untuk mengkondisikan suasana konseling bebas dari suasana tertekan atau paksaan, dan untuk membangun komunikasi yang efektif. Hal ini menjadi yang sangat mendasar apabila konseling yang dilakukan dalam setting inklusi yang penuh dengan keanekaragaman dari klien. Meski dengan keanekaragamannya sekalipun, mereka tetap memiliki harapan yang sama dengan individu-individu yang lain yang pada umumnya. Dengan demikian, dalam paradigma berpikir seorang konselor, adalah tidak boleh bersikap “membedakan” mereka.

Sikap maupun komunikasi verbal konselor sangat penting bagi pengembangan hubungan yang menyenangkan. Semua keahlian komunikasi konselor sangat dibutuhkan sepertimendengarkan dengan penuh perhatian, memahami dan merasakan bersama klien. Diantara faktor-faktor ini, yang terpenting bagi pembentukan hubungan klien-konselor adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati akurat, dan

keaslian/orisinalitas. Empat kondisi ini mengimplikasikan keterbukaan pada seseorang konselor, yaitu: kemampuan memahami dan merasakan bersama klien sekaligus menilainya.

Hubungan konselor-klien bukan hanya berfungsi meningkatkan kesempatan klien untuk mencapai tujuan mereka, tetapi juga menjadi model potensial tentang hubungan antar pribadi yang baik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain di luar lingkup terapi. Para seyogyanya memiliki paradigma bahwa tujuan hubungan konseling adalah sebisa mungkin memenuhi kebutuhan klien (bukannya kebutuhan konselor). Proses konseling di dalam hubungan semacam ini berusaha membantu klien bertanggung jawab atas masalahnya sendiri dan mencari solusinya.

Dalam banyak penanganan permasalahan klien oleh konselor, banyak ditemui kendala dalam membangun relasi dengan klien. Dengan keanekaragaman mereka bahkan keterbatasan mereka, seringkali muncul beberapa sikap yang menghambat terbangunnya relasi, yang akhirnya menghambat pula proses konseling yang akan dilakukan. Sikap-sikap klien itu diantaranya adalah:

- Klien bersikap enggan. Merupakan klien yang tidak memiliki kerelaan untuk melakukan konseling. Biasanya klien ini datang kepada konselor atas kemauan pihak lain, bisa keluarga, guru maupun lembaga yang menangani permasalahan klien.
- Klien yang menutup diri. Klien ini sebenarnya juga ada keengganan, namun di sisi lain pada dirinya masih ada

keinginan untuk mendapatkan pertolongan. Pada diri klien ada kecemasan dan keraguan untuk bersikap terbuka kepada konselor, yang pada intinya pada diri klien belum ada “*trust*” atau kepercayaan kepada konselor. Ketidakpercayaan ini bisa disebabkan oleh faktor keraguan klien pada kompetensi konselor, mungkin dari faktor usia, pengalaman, keandalan konselor, jenis kelamin atau latar belakang agama dan etnis yang berbeda.

- Klien yang berlebihan. Untuk klien tipe ini memang nampak di permukaan memiliki sikap yang kooperatif, namun sebenarnya masih banyak hal yang ditutupi olehnya. Sikap yang ditunjukkannya diantaranya adalah bicara berlebihan, topik pembicaraan yang disampaikan melompat-lompat dan tidak fokus, selalu mendebat di saat konselor melakukan klarifikasi.

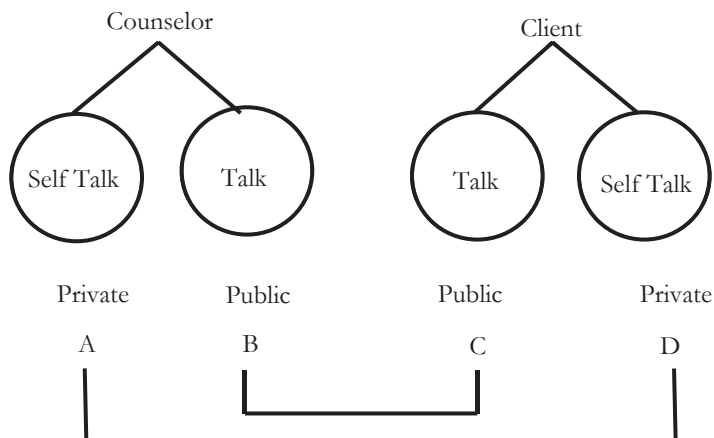
Selain sikap-sikap klien di atas, sebenarnya klien itu sendiri memiliki harapan terhadap konselor dan proses konseling yang dilakukan. Harapan itu bisa bersifat implisit maupun eksplisit. Bahkan harapan-harapan itu sendiri mungkin saja tidak realistis, karena mereka memiliki harapan yang berlebihan dari konselor.

Penting kiranya untuk mengetahui jenis harapan yang dimiliki klien sehingga konselor terbebas dari tekanan untuk melakukan atau memberikan sesuatu di luar kemampuan konselor. Biasanya ada beberapa klien yang kemudian sedemikian tergantung kepada konselor. Bahkan ada pula yang memiliki keinginan secara implisit,

menginginkan konselor sebagai pengganti orang tua atau pasangannya.

Banyak diantara klien mengharapkan mereka akan mendapatkan pertolongan sedemikian rupa sehingga harga diri mereka meningkat secara cepat untuk dapat menghadapi dunia dengan penuh percaya diri. Atau pada intinya, mereka menginginkan konselor akan menyelesaikan masalahnya secara instan. Sehingga seringkali pertanyaan utama dari klien setelah dia memaparkan permasalahannya, adalah “apa saran dari bapak/ibu terhadap masalah saya?” “apa tips praktis yang harus saya lakukan?”.

Sebenarnya hubungan antara klien dan konselor merupakan suatu mekanisme “*helping people*”. Dalam mekanisme ini akan terdapat “*helping contact*” antara klien dan konselor, dimana diantara keduanya terdapat area pribadi dan area public. Selain itu juga terdapat pembicaraan yang bersifat keluar area pribadi dan pembicaraan dengan diri sendiri atau *self-talk*. Seperti tergambar pada gambar 6.1.



Gambar 6.1 Helping Contact¹²⁶

Untuk itu sebagai seorang konselor ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan Harapan klien ini, yaitu:

- Tidak meremehkan atau mengecilkan harapan-harapan klien. Konselor seyogyanya tidak terburu-buru untuk mengatakan kepada klien tentang harapan yang tidak realistisnya. Konselor bisa menyarankan klien untuk menelaah kembali harapannya secara lebih mendalam, utamanya terkait dengan kemungkinan realisasinya.
- Konselor memperjelas harapan klien, dengan mendiskusikan tentang hal-hal apa saja yang memungkinkan, dan bagaimana proses konseling ini

¹²⁶ Richard Nelson-Jones. *Practical Counselling and Helping Skills-How to Use the Lifeskills Helping Model*. (New York: Litho Link, 1995), h. 5.

dapat membantunya mencapai harapannya. Konselor membantu klien untuk merumuskan aspek yang lebih kecil dari harapan yang telah diungkapkan, membimbingnya langkah demi langkah.

- Konselor tidak menciptakan harapan-harapan yang tidak realistis. Untuk itu konselor tidak boleh memproyeksikan dirinya sebagai “sang penyelamat” bagi klien. Meskipun di awal tadi dikatakan bahwa konselor harus dapat menimbulkan harapan dalam diri klien, namun tidak akan menjadi kebaikan apabila kemudian memunculkan harapan-harapan yang tidak dapat dipenuhi.
- Seyogyanya konselor mampu untuk memotivasi klien. Namun di sisi lain proses konseling tidak bisa dipungkiri bahwa ada kalanya konselor mengalami kebosanan dan kelelahan terhadap “keberatan” dan “penyangkalan” yang dilakukan oleh klien, sehingga rentan membuat konselor frustrasi dan lelah. Maka sebaiknya dalam memotivasi klien, seorang konselor lebih berpandangan bahwa pada umumnya klien mempunyai motivasi, mereka pada dasarnya ingin berubah. Yang diupayakan konselor adalah mengetahui perubahan macam apa yang klien inginkan dan bagaimana konselor dapat membantu klien tanpa melanggar nilai dan prinsip etis. Selanjutnya konselor tidak perlu merasa menjadikan beban apabila perubahan yang dilakukan klien tidak sesuai dengan harapan konselor, karena perubahan yang terjadi adalah atas tanggungjawab klien itu sendiri.

Dengan demikian, untuk menjalin relasi yang efektif dengan klien secara umum dan khususnya dalam setting inklusi, ada dua hal penting yang menjadi faktor utama yaitu: (1) pribadi dan sikap konselor, dan (2) ketramampilan komunikasi konseling konselor. Kedua faktor tersebut akan memungkinkan konselor mampu membangun hubungan yang menyenangkan, mengidentifikasi problem klien sampai pada pembuatan rencana bersama klien untuk memecahkan permasalahannya.

6.1.1. Pribadi dan Sikap Konselor

Siapapun klien, seorang konselor seyogyanya menekankan untuk melihat klien sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri dan keunikan. Ciri-ciri mendasar dalam diri seorang pribadi ini harus dikenali agar bisa membangun relasi yang efektif. Berikut pribadi seorang konselor sebagai suatu kualitas personal yang seyogyanya dimiliki oleh konselor dalam membangun relasi:

- a. Sungguh-sungguh berminat untuk menolong klien mereka dan berusaha sekuat tenaga merealisasikan minat ini.
- b. Tanpa syarat konselor harus memandang klien mereka sebagai pribadi.
- c. Percaya pada kemampuan terapeutik konselor sendiri.
- d. Memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori dan praktik-praktik konseling, luwes, tidap

picik, dan terbuka untuk mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru dalam menolong klien.

- e. Mampu menghadapi dan menyelesaikan keruwetan-keruwetan konselor sendiri, tidak cemas, tidak tertekan, tidak bersikap bermusuhan, tidak membiarkan diri konselor untuk menurun kualitasnya, tidak mengasihani diri atau tidak disiplin.
- f. Sabar, tekun dan berusaha keras dalam kegiatan-kegiatan terapeutik.
- g. Bersikap etis dan bertanggungjawab dan menggunakan konseling hamper seutuhnya demi kebaikan klien, dan bukannya untuk kesenangan pribadi konselor.
- h. Bertindak secara professional dan tepat dalam bidang terapeutis, tetapi masih tetap sanggup mempertahankan sikap manusiawi, spontan, dan gembira dalam bekerja.
- i. Optimistic, mampu memberi semangat dan memperlihatkan pada klien bahwa apapun kesulitan yang dihadapi klien akan bisa berubah atau diatasi.
- j. Berhasrat menolong klien dengan besar hati untuk merujuk kepada orang lain yang lebih mampu, apabila konselor mengalami keterbatasan.¹²⁷

¹²⁷ Anthony Yeo. *Konseling Pendekatan Pemecahan Masalah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 60-61.

- k. Mampu menjaga kerahasiaan. Konselor dilarang keras untuk menceritakan permasalahan klien kepada orang lain yang tidak berkompeten terhadap permasalahan klien.

6.1.2. Ketrampilan Komunikasi Konseling

Untuk membangun relasi dengan klien juga dibutuhkan kemampuan konselor untuk trampil dalam berkomunikasi, diantaranya meliputi ketrampilan:

- a. **Penerimaan dan Ketertarikan.** Berkaitan dengan penerimaan konselor melalui perhatian penuh yang diberikan kepada konseli. Pada ketrampilan ini, seorang konselor seyogyanya menunjukkan adanya penerimaan terhadap konseli apa adanya, yang meliputi komponen verbal maupun non verbal. Dengan dilakukan penerimaan oleh konselor ini maka akan mewarnai seluruh proses konseling dari awal sampai akhir, dimulai ketika konselor menerima konseli sampai mengakhiri pertemuan dengan konseli. Karenanya konselor harus membatasi dari perilaku-perilaku yang diperkirakan akan kurang menguntungkan proses konseling, misal secara frontal menyebutkan ketidakmampuan klien yang akhirnya membuat klien sedih atau tersinggung.

b. **Komunikasi Verbal dan Non Verbal.**

Dalam komunikasi verbal suara konselor merupakan satu alat yang menunjukkan bagaimana perasaan konselor terhadap klien. Tinggi-rendah dan besar-kecilnya suara, serta kecepatan dalam berbicara akan membentuk kesan-kesan tertentu pada diri klien. Dalam hal ini klien dalam setting inklusi memiliki tingkat sensitivitas perasaan yang relative tinggi. Sedangkan secara non verbal, meliputi: (1) Ekspresi, merupakan wajah ekspresi yang ditunjukkan oleh mulut, alis, tarikan otot wajah, yang meliputi ekspresi gembira, tertarik, terkejut, takut, sedih, marah, ragu-ragu; (2) Gaze, adalah memandang orang lain di daerah wajahnya, sebagai suatu cara untuk memperlihatkan ketertarikan dan untuk mengumpulkan informasi facial. Berguna untuk mengkoordinasikan pembicaraan; (3) Kontak mata, adalah cara yang lebih langsung daripada Gaze dalam mengirimkan pesan, meliputi pesan ketertarikan, kemarahan dll; (4) Posture, terkait dengan kecondongan tubuh ke klien, posisi duduk terhadap klien; (5) Pakaian dan cara berdandan sebaiknya tidak mencolok dan menyesuaikan dengan kondisi klien.

c. **Mendengarkan.** Mendengarkan ini sifatnya adalah membangun kepercayaan klien kepada konselor, karena konselor mau mendengar,

mengerti akan perasaan, kepentingan individual dan keprihatinannya. Di saat konselor mendengarkan dengan tepat dan mengingat apa yang konseli katakan dan bagaimana mengatakannya, maka akan memberikan informasi yang spesifik kepada konselor tentang apa yang klien pikirkan dan bagaimana perasaan klien. Mendengarkan, melibatkan:

- **Pendengaran**, dengan pendengaran akan mendengarkan kata-kata atau kalimat yang klien katakan.
- **Penglihatan**, dengan penglihatan konselor melihat klien berbicara, mencatat bahasa tubuh dan ekspresi-ekspresi wajah yang menyiratkan sesuatu.
- **Pikiran**, dengan memusatkan pikiran, konselor dapat meraba kemungkinan apa yang akan disampaikan klien.

Mendengarkan mencakup:

- Pemberian perhatian secara penuh dan terpusat pada pembicaraan yang diutarakan klien.
- Mendengarkan secara seksama segala sesuatu yang dikatakan klien, meskipun apabila klien memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan konselor.
- Mendengarkan dan memperhatikan klien dengan keseluruhan pribadinya meliputi

ucapan, perasaan yang dialami, maupun perilaku yang ditunjukkan.

- Merespon secara baik terhadap ucapan yang dikatakan klien (tidak memotong pembicaraan klien).

- d. **Merefleksikan Makna.** Konselor memantulkan berkenaan dengan pikiran, perasaan dan sikap yang ada di balik pengalaman hidup yang dinyatakan klien. Makna dapat dikenali melalui kata-kata dan konstruk yang melukiskan nilai-nilai dan sikap mereka terhadap isu atau orang lain. Karena makna sering bersifat implisit atau tertutup, maka akan bermanfaat dengan mengajukan pertanyaan untuk membantu klien mengeksplorasi dan menjelaskan makna perkataan dan sikap-sikap klien.
- e. **Merefleksikan Perasaan.** Dibalik kata-kata dan tingkah laku klien, tersembunyi perasaan atau emosi. Konselor membuat apa yang tersembunyi (perasaan) menjadi eksplisit atau nampak dan jelas bagi klien. Merefleksikan perasaan melibatkan respon konselor terhadap “music” klien dan bukan kata-katanya saja. Merefleksikan perasaan melibatkan perasaan konselor dengan arus emosi dan pengalaman klien dan mengkomunikasikannya kembali.
- f. **Menanggulangi Resistensi.** Resistensi merupakan feeling (perasaan), pikiran, dan communication (komunikasi) klien yang

menggagalkan, menghalangi, memperlambat, dan kadang-kadang menghentikan proses konseling. Keengganan dari klien merupakan ketidakmauan atau keseganan klien untuk memasuki proses konseling. Adapun cara menanggulangi resistensi adalah:

- Menyediakan iklim emosional yang aman bagi klien untuk mengalami dan berbagi perasaan. Sensitif terhadap perasaan dan nuansa perasaan klien dengan menangkap dan merefleksikan merefleksikan kembali pesan-pesan yang disampaikan oleh berbagai perasaan klien.
- Terlibat pada pola pikir dan perasaan klien, berusaha untuk menunjukkan dukungan yang tujuannya untuk membangun hubungan dengan klien.
- Upaya yang dilakukan konselor untuk secara terbuka mengatakan atau mendorong klien untuk tidak perlu takut dalam mengemukakan ketakutan atau kecemasannya.
- Membantu klien untuk mengidentifikasi berbagai alasan atau keuntungan bagi klien untuk berpartisipasi dalam konseling.
- Menggunakan *Counseling Worksheet*, mengajak klien untuk menulis pada lembar-lembar konseling yang isinya linier dengan permasalahan klien.

- Menggunakan Teknik Proyektif, mengajak klien untuk mengungkapkan perasaannya atau memproyeksikan keluar hal-hal yang dirasakannya, pada kertas yang diberikan, bisa dengan menulis maupun menggambar.

Dalam setting inklusi untuk tujuan membangun relasi dengan klien salah satunya adalah dengan melakukan homevisit atau kunjungan rumah kepada anak yang terkatagorikan anak berkebutuhan khusus maupun anak marginal secara sosial ekonomi. Dengan dilakukan kunjungan rumah ini konselor akan lebih memahami kondisi klien secara utuh, interaksi kesehariannya dengan orang-orang di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar rumah. Selain itu konselor akan lebih bisa membangun interaksi positif dan kepercayaan klien kepada konselor, membuat klien lebih terbuka dengan konselor.

6.2 Asesmen dan Identifikasi Permasalahan Konseling dalam Setting Inklusi

Semua anak berkembang dengan kecepatan dan cara berbeda. Beberapa anak terlahir dengan kebutuhan khusus yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak-anak lain mungkin tidak menunjukkan masalah perkembangan, keterlambatan, atau perbedaan sampai nanti di masa kanak-kanak. Meskipun semua anak membutuhkan perhatian dan pengasuhan, ada anak-anak

yang akan membutuhkan tingkat dukungan yang lebih besar dan perencanaan yang matang:

- Anak-anak yang diidentifikasi dengan diagnosis atau kecacatan tertentu oleh profesional medis atau pendidikan
- Anak-anak yang mungkin tidak memiliki diagnosis tetapi perilaku, perkembangan, atau kesehatannya memengaruhi kemampuan keluarga mereka untuk memelihara layanan penitipan anak

Mencari tahu apakah seorang anak dianggap memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya bisa menjadi tugas yang rumit. Lembaga yang berbeda sering kali menggunakan kriteria yang berbeda untuk mengidentifikasi kondisi dan untuk menentukan apakah anak dan keluarganya memenuhi syarat untuk layanan. Secara umum, agar seorang anak memenuhi syarat untuk intervensi dini atau layanan pendidikan khusus, dia harus menunjukkan keterlambatan di satu atau lebih bidang perkembangan. Selain itu, anak-anak yang diidentifikasi melalui sistem intervensi dini mungkin “berisiko” mengalami keterlambatan perkembangan.¹²⁸

Anak berkebutuhan khusus terdiri berbagai kategori, dengan kondisi keterlambatan perkembangan yang berbeda-beda. Karenanya di saat melakukan proses pendampingan dan pendidikan hendaknya disesuaikan

¹²⁸ Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. (California: California Department of Education, 2009), h. 4.

mengklasifikasi seorang anak mengalami hambatan atau gangguan perkembangan seperti tersebut di atas, tidaklah bisa dilakukan dengan melakukan judgement yang asal-asalan. Agar proses pendidikan dan pendampingan yang diberikan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus, seyogyanya sebelumnya dilakukan assessmen.

Adapun proses assessmen ini adalah untuk mengukur dan menelaah sampai seberapa jauh pencapaian dan keterlambatan anak berkebutuhan khusus pada kesesuaiannya dengan tugas perkembangan anak. Prosedur assessmen ini dilakukan dengan parameter yang jelas berdasarkan indikator-indikator yang bisa dideteksi.

Assesmen adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai kemampuan, hambatan maupun kebutuhan anak sebagai dasar penyusunan program intervensi atau pembelajaran. Dengan adanya assessmen yang tepat, menentukan terhadap tegaknya diagnosa dan prognosa pada anak berkebutuhan khusus dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam diagnosa. Dalam symposium tentang anak-anak berbakat yang diselenggarakan oleh Pharos Nederland, tahun 2002, dilaporkan bahwa Van Vugt- Van de Moosdijk sudah sering terjadi kekeliruan dalam diagnosa, yaitu kebanyakan anak-anak gifted didiagnosa sebagai ADHD dan Autisme.

Pada prosedur asesmen atau penilaian, selain menggunakan seperangkat tes standard maupun yang bersifat inventory dari kriteria atau indikator perilaku, juga

dilakukan beberapa proses evaluasi. Asesmen yang dilakukan dapat dimulai dari pengamatan sederhana yang dicatat oleh guru atau asistennya saat siswa mengerjakan tugas hingga prosedur multi-tahap yang rumit seperti sekelompok guru yang menyusun portofolio besar pekerjaan siswa.

Serangkaian prosedur asesmen yang diberlakukan didasari oleh pemikiran bahwa dalam mengembangkan potensi setiap individu sifatnya adalah pada kualitas, bukan hanya sekedar kuantitas. Dalam hal ini pendidik memerlukan berbagai ukuran untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan gambaran yang akurat tentang kinerja siswa dibandingkan dengan siswa lain di tingkat kelas yang sama. Proses ini penting, karena seorang siswa mungkin tidak berhasil dengan baik pada penilaian tertentu karena kecemasan kinerja atau ketidakmampuan belajar, tetapi ukuran alternatif mungkin menunjukkan bahwa siswa dapat berfungsi di tingkat kelas dengan kondisi tertentu. Misalnya, beberapa siswa berprestasi buruk pada tes standar tetapi melakukannya dengan baik dalam penilaian otentik (yang mencerminkan penggunaan keterampilan di dunia nyata) seperti proyek langsung.

Asesmen dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan orang-orang yang terkait. Siapa pun yang terlibat dalam kehidupan dan pendidikan anak mungkin mencurigai adanya ketidakmampuan belajar atau masalah serupa dan meminta spesialis untuk mendalami lebih lanjut. Orang pertama yang melakukan penilaian informal biasanya adalah guru kelas, meskipun orang tua atau dokter anak mungkin memulai proses penilaian. Pada titik ini, guru

harus meninjau hasil belajar siswa dan melakukan pengamatan yang lebih formal terhadap perilaku dan kinerja siswa untuk mencatat setiap masalah.

Dalam melakukan prosedur asesmen ini idealnya melibatkan beberapa orang secara profesional. Karenanya seorang guru kelas atau dokter anak mungkin meminta rujukan ke spesialis medis, terapis, psikolog atau spesialis lainnya untuk fokus pada bidang perhatian tertentu. Orang-orang ini menyimpan catatan tertulis tentang temuan, dan juga harus menulis deskripsi dari setiap diskusi tentang anak tersebut. Termasuk juga melakukan pengumpulan data dari orang tua atau orang-orang terdekat anak yang selama ini mengasuhnya. Untuk selanjutnya semua catatan atau bukti tentang siswa akan dikumpulkan.

Adapun prosedur asesmen untuk pendidikan khusus atau dalam setting inklusi ini meliputi:

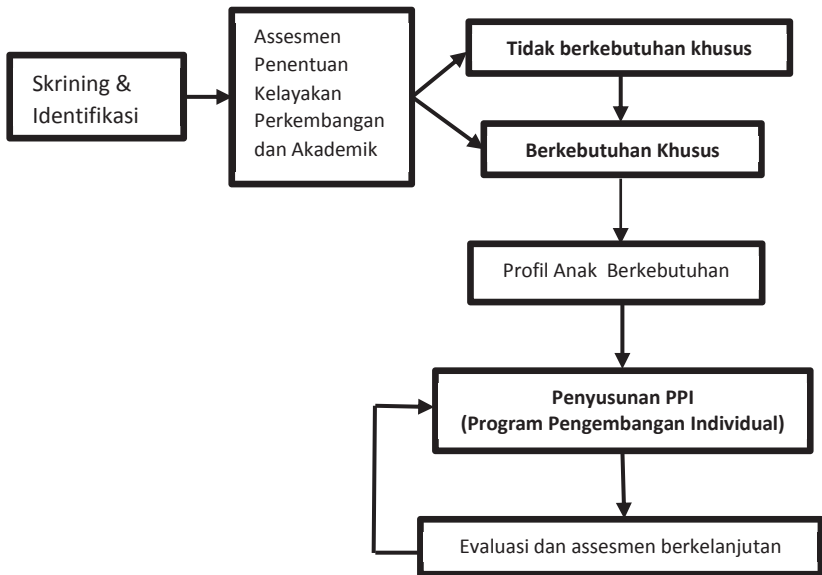
- a. *Tes Kecerdasan Individu*: Tes kecerdasan individu diberikan kepada siswa ini adalah dilakukan secara *one on one* (satu pemeriksa untuk satu siswa). Biasanya untuk tes kecerdasan ini yang digunakan adalah:
 - Skala Kecerdasan *Wechsler* untuk Anak-anak (WISC) atau (WPPSI): Psikolog sekolah biasanya melakukan tes ini, yang mengukur kecerdasan siswa dalam berbagai bidang, termasuk kecerdasan linguistik dan spasial. Ini adalah tes berbasis norma, artinya kinerja siswa diukur terhadap kinerja siswa pada berbagai tingkatan kelas.

- *Stanford Binet Intelligence Scale* (berasal dari Tes *Binet-Simon*): Psikolog sekolah atau tim pendidikan khusus mengelola tes ini, yang, seperti WISC, juga mengacu pada norma. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk membantu pendidik membedakan antara siswa yang berprestasi di bawah tingkat kelas karena cacat kognitif dan mereka yang melakukannya karena alasan lain.
- b. *Tes Kecerdasan Kelompok*: Tes kecerdasan dan prestasi kelompok sering kali dilakukan di kelas pendidikan umum. Melalui jenis tes inilah seorang guru mungkin pertama kali mencurigai bahwa seorang siswa memiliki ketidakmampuan belajar. Tes ini memiliki dua fungsi, mengukur kemampuan akademis serta tingkat kognitif anak.
 - c. *Evaluasi Keterampilan*: Merupakan suatu proses evaluasi yang menggunakan langkah-langkah diagnostik tertentu untuk menentukan keterampilan motorik kasar anak, keterampilan manipulatif halus dan pendengaran, kemampuan berbicara dan bahasa penglihatan. Guru biasanya merujuk orang tua ke dokter anak atau spesialis sehingga siswa dapat menerima pemeriksaan fisik dan evaluasi secara penuh sebagai bagian dari proses pengumpulan bukti yang diperlukan untuk mengembangkan program pendidikan individu.
 - d. *Sejarah Perkembangan dan Sosial*: Guru kelas anak, orang tua, spesialis sekolah membantu merumuskan penilaian naratif ini. Mereka dapat mengisi daftar pemeriksaan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam

wawancara atau menulis laporan yang membahas kekuatan, tantangan, dan perkembangan anak (atau kekurangannya) dari waktu ke waktu. Fokus di sini adalah pada masalah-masalah seperti riwayat kesehatan anak, tonggak perkembangan, faktor genetik, persahabatan, hubungan keluarga, hobi, masalah perilaku, dan prestasi akademis. Hal ini dapat dilihat pada form isian 6.1. Sejarah dan Perkembangan Sosial.

- e. *Catatan Pengamatan (observasi)*: Siapa pun yang bekerja dengan anak tersebut dapat memberikan informasi tentang kinerja akademis dan masalah perilaku anak. Catatan observasi harian, mingguan, dan bulanan yang menunjukkan kinerja anak dari waktu ke waktu, yang biasanya dilakukan oleh guru pendamping khusus anak, maupun oleh guru pendidikan umum, orang tua maupun pengasuh anak. Untuk guru biasanya memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana pekerjaan dan perilaku anak dibandingkan dengan siswa lain pada usia dan tingkat kelas yang sama. Dapat dilihat pada tabel 6.1. Catatan Pengamatan
- f. *Sampel Pekerjaan Siswa*: Guru kelas umum juga memberikan sebagian besar bukti dalam domain ini. Folder tugas, tes, pekerjaan rumah dan proyek dapat memberikan gambaran tentang kemampuan dan tantangan anak dalam melakukan pekerjaan tingkat kelas. Portofolio yang lebih bernuansa, yang dapat mencakup proyek penelitian, tugas menulis dengan beberapa draf atau contoh pekerjaan di seluruh unit tematik, memberikan materi untuk penyelidikan

mendalam tentang gaya belajar anak, proses berpikir dan kemampuan untuk terlibat dalam kritis. tugas berpikir.



Gambar 6.1.: Identifikasi dan Asesmen

Form 6.1.: Sejarah Perkembangan & Sosial
INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK

A. Identitas Anak:

1. Nama :
2. Tempat dan tanggal lahir/umur:
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Status anak :
6. Anak ke dari jumlah saudara:
7. Nama sekolah :
8. Kelas :
9. Alamat :

B. Riwayat Kelahiran:

1. Perkembangan masa kehamilan :
2. Penyakit pada masa kehamilan :
3. Usia kandungan :
4. Riwayat proses kelahiran :
5. Gangguan pada saat bayi lahir :
6. Berat bayi :
7. Panjang bayi :
8. Tanda-tanda kelainan pada bayi:

C. Perkembangan Masa Balita:

1. Menyusu ibunya hingga umur :
2. Minum susu kaleng hingga umur :
3. Imunisasi (lengkap/tidak) :
4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tdk:
5. Kualitas makanan :
6. Kuantitas makan :
7. Kesulitan makan (ya/tidak) :

D. Perkembangan Fisik:

1. Dapat berdiri pada umur :
2. Dapat berjalan pada umur :
3. Naik sepeda roda tiga pada umur :
4. Naik sepeda roda dua pada umur :
5. Bicara dengan kalimat lengkap :
6. Kesulitan gerakan yang dialami :
7. Status gizi balita (baik/kurang) :
8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) :
9. Penggunaan tangan dominan :

E. Perkembangan Bahasa :

1. Meraban/berceloteh pada umur :
2. Mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat (mis. Pa berarti bapak) pada umur :
3. Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur :
4. Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur:

F. Perkembangan Sosial:

1. Hubungan dengan saudara :
2. Hubungan dengan teman :
3. Hubungan dengan orangtua:
4. Hobi :
5. Minat khusus :

G. Perkembangan Pendidikan:

1. Masuk TK umur :
2. Lama Pendidikan di TK :
3. Kesulitan selama di TK :
4. Masuk SD umur :
5. Kesulitan selama di SD :
6. Pernah tidak naik kelas :
7. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak:
8. Keterangan lain yang dianggap perlu :

Tabel 6.1.: Catatan Pengamatan

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
BERBAHASA (lancar atau tidak, menggunakan bahasa apa?)	
MOTORIK KASAR (melompat, lari, berjalan, melempar, dll)	
MOTORIK HALUS (menulis, menjumpit, menggambar, pegang alat tulis)	
ADAPTASI BINADIRI (mengurus diri sendiri)	
ADAPTASI SOSIALISASI (interaksi sosial)	

6.3 Merencanakan Program Bimbingan dan Konseling dalam Setting Inklusi

Setelah dilakukan asesmen dan identifikasi permasalahan konseli, pekerjaan masih belum selesai. Proses ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk

memahami secara mendalam permasalahan konseli, yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam merencanakan program perencanaan bimbingan dan konseling. Perencanaan program ini bersifat individual yang bertujuan untuk pengembangan diri konseli.

Dengan berpedoman pada perencanaan program tersebut, akan membantu konselor maupun pendidik dalam melakukan pendampingan dalam ranah bimbingan dan konseling. Di dalamnya saling bahu-membahu antara guru, konselor, psikolog, terapis dan orang tua, yang mengutamakan pada kepentingan perkembangan anak.

Implementasi bimbingan dan konseling dalam setting inklusi ini, peran seorang konselor atau psikolog tidak semata-mata berfokus pada penanganan permasalahan siswa, termasuk pula melakukan bimbingan dan konseling kepada orang tua atau orang-orang terdekat dengan pengasuhan siswa. Konselor akan melakukan edukasi dan bimbingan terkait penerapan perencanaan program individual yang sudah dibuat untuk siswa. Selanjutnya secara bertahap dan berkala melakukan evaluasi bersama orang tua, guru maupun terapis terkait perkembangan siswa.

Selain itu, implikasi dari perencanaan program individual yang dibuat untuk siswa, adalah pada aspek kurikulum. Meskipun isi maupun sistem pembelajaran tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku, namun dengan mempertimbangkan kemampuan dan potensi siswa, yang berbeda dengan siswa lainnya pada umumnya. Hal itu didasari oleh keyakinan bahwa setiap anak adalah

unik, dengan kekuatan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Untuk kebutuhan implementasi perencanaan program bimbingan dan pendampingan bagi anak, dengan berdasarkan hasil asesmen, akan dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. *Mendeskripsikan kemampuan anak.* Dari beberapa informasi sebagai hasil asesmen yang dilakukan kepada anak, tentunya dibutuhkan suatu deskripsi secara tertulis tentang pencapaian kemampuan anak yang sudah tercapai sesuai tugas perkembangannya. Deskripsi tersebut dituangkan dalam contoh tabel 6.2. Deskripsi Kemampuan Diri.

Tabel 6.2.: Deskripsi Kemampuan Diri

KEMAMPUAN	DESKRIPSI KEMAMPUAN
Kemampuan Akademik	
Kematangan Emosi	
Kematangan Sosial	
Ketrampilan Bina Diri	
Aspek Lain (Auditoris, visual, bahasa, orientasi, perilaku, gerak	

- b. *Mendeskripsikan interaksi dan penerimaan terhadap anak.* Dikarenakan dalam melakukan pendampingan kepada konseli membutuhkan dukungan dari orang tua, guru maupun orang-orang yang terdekat dengan konseli, utamanya pada hal penerimaan (acceptance) kepada anak. Untuk itu maka perlu ditelaah pula informasi tentang hal itu beserta pola interaksi diantara mereka. Hal ini tergambarkan pada tabel 6.3. Deskripsi Penerimaan Terhadap Anak.
- c. *Perencanaan program pendampingan.* Setelah teridentifikasi dan terdeskripsikan kemampuan diri anak yang sudah tercapai dan penerimaan terhadap anak, selanjutnya disusun rencana program pendampingan yang nantinya akan diberlakukan kepada anak. Perencanaan program pendampingan bagi anak ini merupakan panduan tertulis yang memandu pembelajaran, perkembangan dan kemajuan anak. Dapat dilihat tabel 6.4. Rencana Program Pendampingan. Perencanaan program pendampingan menetapkan tujuan pembelajaran dan perkembangan yang harus dicapai oleh seorang anak selama periode waktu tertentu dan daftar strategi bimbingan, sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak mencapai tujuan tersebut. Perencanaan program ini harus disetujui oleh beberapa pihak yang terlibat dengan diri anak.

Tabel 6.3.: Deskripsi Penerimaan Terhadap Anak

ASPEK PENERIMAAN	DESKRIPSI PERILAKU TAMPAK
Komunikasi	
Pengendalian Diri & Emosi	
Respon Terhadap Anak	
Perawatan Terhadap Anak	
Aspek Lain	

Tabel 6.4.: Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi

- d. *Bimbingan dan Konseling*. Form rencana program pendampingan yang telah disusun, selanjutnya dibicarakan dengan tim yang terlibat untuk menangani permasalahan anak, diantaranya dengan guru, orang tua, psikolog, terapis, maupun pengasuh anak. Dari hasil pembicaraan itu, menuju pada kesepakatan tentang implementasi rencana program yang telah disuse. Dengan demikian, dalam prosedur bimbingan dan konseling, seorang konselor tidak hanya melakukan bimbingan dan pendampingan kepada anak, namun juga kepada pihak-pihak tersebut di atas. Hal ini bertujuan agar upaya untuk pengembangan diri anak, sejalan antara yang dilakukan di rumah, di sekolah dan di tempat anak beraktivitas. Juga ada keselarasan langkah di saat konselor melakukan evaluasi dan *follow-up*.

BAB 7

Bimbingan dan Konseling Inklusi

Bagaimana model bimbingan dan konseling inklusi?

*Penerapan bimbingan dan konseling inklusi bagi anak
berkebutuhan khusus?*

Penerapan bimbingan konseling inklusi bagi individu marginal?

7.1 Model Bimbingan dan Konseling Inklusi

Secara umum dan luas, program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya

Bimbingan dilakukan agar konseli mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan

diri lebih lanjut. Jika menemukan keadaan yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedi hati, merasa rendah diri dan sebagainya. Karena Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain memiliki maksud-maksud tertentu.¹²⁹

Adapun menurut Makmun Khairani, bahwa kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah yang baik dan juga para nabi sebagai figure konselor. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan dan nasehat atau petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.¹³⁰

¹²⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 38-41.

¹³⁰ Makmun Khairani. *Psikologi Konseling*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 99-100.

Pola Pendampingan Dengan Model Konseling Inklusi

Ditinjau dari uraian di atas yang memaparkan cara belajar manusia, disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan adalah dengan memberikan pengalaman yang selanjutnya sebagai model yang dapat dicontoh oleh seorang anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidikan itu sendiri dimulai dari rumah oleh orang tua, yang kemudian ditambahkan oleh peran guru di sekolah dan masyarakat secara umum. Pendidikan ini tidak hanya yang bersifat akademis semata, namun justru yang lebih dipentingkan adalah pendidikan keagamaan dan kecakapan hidup, agar anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mandiri atau mengurus dirinya sendiri.

Adapun pendidikan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Ditinjau dari uraian di atas, maka dalam bimbingan konseling dalam setting inklusi adalah membantu anak atau siswa anak berkebutuhan khusus untuk hidup, bersosialisasi, berteman dan belajar bersama dengan teman-teman sebayanya tanpa membedakan satu sama lain. Anak-anak diharapkan berbagi bukan berkompetisi.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik satu sama lain, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan atau hambatan yang sama, namun akan menunjukkan perilaku khas yang berbeda. Untuk itu pola pendampilan pun akan melibatkan orang tua, guru dan penerimaan masyarakat, dalam cara yang “berarti”, dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam perencanaan. Hal ini didasari oleh pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli.

Pada pola pendidikan dalam setting inklusi membutuhkan kerja sama antar professional, antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), guru khusus (PLB), psikolog, dokter dan konselor. Diiringi pula dengan penerimaan positif oleh masyarakat, untuk mendukung peran-peran di atas tadi. Kesemuanya itu akan mengambil peran masing-masing sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Sedangkan kehadiran atau peran konselor ada pada masalah psikologis misalnya terkait dengan kepercayaan diri, motivasi, perilaku anak, pergaulan, masa depan anak (karier/pekerjaan) problem keluarga hingga masalah yang berkaitan dengan keadaan keluarga. Konselor berperan dalam membangun dan mempertahankan situasi yang kondusif diantara siswa-siswa maupun antara orang tua yang regular dan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, konselor juga berperan dalam memotivasi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk berperan secara maksimal, agar anak berkebutuhan khusus terpenuhi pendidikannya dan tugas perkembangannya secara maksimal. Sedangkan kekhususan dalam bimbingan dan konseling Islam, maka bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem.¹³¹

Dari uraian di atas, hendaknya pola pendidikan dan konseling inklusi, yang diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus harus memiliki jangkauan yang lebih luas, yang meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

- 1) *Dimensi edukatif*, yaitu peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan, dan pengambilan keputusan. Termasuk pula pemberian pengetahuan keagamaan dasar yang penyampaianya berdasarkan kekhasan kemampuan masing-masing anak. Adapun pengetahuan keagamaan dasar secara Islam diantaranya adalah pengenalan dan edukasi tentang doa sehari-hari, wudlu', sholat, pengenalan huruf Hijaiyah.
- 2) *Dimensi developmental*, yaitu pengembangan secara optimal seluruh aspek kepribadian anak berkebutuhan khusus melalui pengembangan

¹³¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 39.

kesiapan atau kematangan intelektual, emosional, sosial, dan pribadi sesuai dengan sistem nilai yang dianut, dengan contoh nyata yang bisa dilihat oleh anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan perilaku keseharian ABK yang mengarah pada perilaku yang menggambarkan kesesuaian dengan norma agama dan norma masyarakat, misalnya membiasakan untuk mengucap salam, berdoa, berkomunikasi dengan santun, berperilaku santun, ritual ibadah.

- 3) *Dimensi preventif*, yaitu pencegahan timbulnya resiko (masalah) yang dapat menghambat laju perkembangan kepribadian (diskontinuitas perkembangan) anak berkebutuhan khusus. Hal yang bisa dilakukan konselor adalah selalu melakukan pendampingan secara kontinu dan terencana terhadap keseharian anak berkebutuhan khusus, untuk kemudian mengkomunikasikan kepada pihak guru maupun orang tua tentang kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.
- 4) *Dimensi ekologis*, yaitu pengembangan kompetensi atau tugas-tugas perkembangan anak secara optimal melalui rekayasa lingkungan baik fisik, sosial, maupun psikologis dengan fokus pada upaya memfasilitasi perkembangan anak, intervensi pada sistem atau sub sistem, dan tercapainya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan individu dan keselarasan interaksi dan interrelasi pribadi dan lingkungan menuju optimalisasi keberfungsian individu. Bekerjasama dengan guru dan orang tua untuk melakukan rekayasa lingkungan yang

memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang sesuai dengan pola perkembangannya juga dalam kaitannya dengan dimensi edukatif maupun developmental yang sudah diberikan.

- 5) *Dimensi futuristik*, yaitu pengembangan wawasan, sikap, dan perilaku antisipatif anak berkebutuhan khusus dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kehidupan serta karir masa depan yang lebih memuaskan. Dengan berdasarkan assessmen yang telah dilakukan, yang memungkinkan terdeteksinya potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bisa dikembangkan atau didayagunakan, maka dibuatlah suatu program latihan praktis yang berbentuk ketrampilan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang akan mengarahkannya pada pemberdayaan untuk bisa menjalani suatu pekerjaan di masa depannya nanti.

Untuk efektivitas dari program pembelajaran dan pendampingan dengan berdasarkan kelima dimensi tersebut di atas, hendaknya dilakukan seiring sejalan dalam berbagai setting aktivitas anak berkebutuhan khusus, yaitu dalam setting sekolah oleh guru, oleh orang tua dalam setting lingkungan rumah dan setting kemasyarakatan.

Di sinilah peran konselor sangatlah berarti, dalam mengkomunikasikan dan menjembatani informasi tentang perencanaan program yang sudah dibuat, antara pihak sekolah dengan orang-orang yang terlibat dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan rumah atau tempat tinggalnya.

7.2 Penerapan Bimbingan dan Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada sub bab ini terdapat beberapa contoh penerapan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusi. Yang diawali dari prosedur asesmen pada anak berkebutuhan khusus, deskripsi kemampuan yang sudah dicapai maupun kelemahan yang perlu dikejar ketertinggalannya, yang membantunya untuk berkembang.

Contoh Kasus 1 (anak terdiagnosis Autism Spectrum Disorder)

Konseli berusia 9 tahun kelas 4 Sekolah Dasar, dengan perkembangan kehamilan normal. Tanda-tanda kelainan pada subyek muncul ketika masih bayi jika sakit panas, pasti kejang, juga perkembangangan yang lambat (merangkak dan mulai latihan berjalan). Konseli adalah anak patuh, pendiam jika tidak diajar berbicara tak pernah memulai bicara, dan manja ketika bersama ayahnya. Memiliki kesukaan segala yang berhubungan dengan kereta api, suka menggambar dan mewarnai gambar kereta api, hingga saat ini suka menirukan bunyi kereta api dan menyusun benda sekitar layaknya seperti kereta api.

Konseli masuk TK saat berusia 4 tahun 2 bulan dengan lama pendidikan di TK 2 tahun. Kesulitan selama di jenjang Sekolah Dasar, konseli sulit memahami materi sekolah jika terlalu banyak keterangan atau dijelaskan hari ini besoknya dia sulit untuk mengingat, meskipun konseli tidak pernah tidak naik kelas.

Pernah ke psikolog anak, dan didiagnosis autis. Kemudian ibunya membawa ke psikolog lainnya disana tak ada diagnosis jelas, namun diberikan terapi berbicara dengan belajar mengucapkan huruf A I U E O sesuai artikulasi yang tepat. Namun seiring berjalannya waktu di jenjang Sekolah Dasar ini, secara perlahan statement itu terus perlahan hilang. Konseli secara fisik tumbuh dengan baik, walaupun perkembangannya cukup lambat. Saat ini dalam menerima pelajaran cukup tanggap jika tidak ada gangguan oleh orang lain, dan konseli tipe anak yang harus selalu di ingatkan untuk tugasnya, karena dia sering lupa tentang hal-hal yang saat itu dikerjakan.

Dari hasil observasi perilaku sesuai perkembangan anak menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7.1. Catatan Pengamatan

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
BERBAHASA	Mampu berbahasa cukup baik, walaupun artikulasi beberapa kata perlu diajarkan kembali, karena memang pada mulut konseli ada yang sakit, dan susunan gigi yang tidak normal seperti pada umumnya. Lambat berbicara dahulu pada awalnya, sehingga masih sering mengulang kata orang lain.
MOTORIK KASAR	Pada waktu olahraga, seperti lompat jauh, konseli sudah terlihat baik, seimbang, berlari-larian juga sudah biasa dilakukannya. Namun jika menghapus papan subyek masih sering lama jika

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
	tidak di perintahkan teman2nya / GPK untuk cepat dalam menghapusnya.
MOTORIK HALUS	Untuk membuat garis lurus, konseli lumayan baik karena dia berusaha meluruskan garis tersebut jika dirinya lupa tidak membawa penggaris. Untuk hal menulis masih kurang baik untuk kerapiannya. Konseli menulis apa yang dikata, jadi masih sering salah dalam hal menulis kalimat, seperti “sembilan” dia menulis “sembilang” dan “dua puluh” dia menulisnya “dua pungguh”, sering sekali dia merasa kesulitan untuk membaca tulisannya sendiri.
ADAPTASI BINA DIRI	Kemandiriannya untuk kelas 4 konseli cukup dikatakan baik, untuk persiapan sholat maupun dalam membawa buku pelajaran dengan baik. Namun terkadang jika ada tambahan peralatan buku seperti ada perintah membawa buku gambar dan crayon konseli sering lupa. Untuk memasang baju olahraga konseli juga mengerti, dia ganti di kamar mandi. Dan juga ke kantin selalu bersama temannya walaupun konseli tidak membeli karena konseli tidak terlalu memahami jenis jajanan.

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
ADAPTASI SOSIALISASI	Untuk sosialisasi, konseli adalah tipe anak yang pemalu. Jadi, jika bukan kawannya yang mengawali bicara dia hanya diam, terkadang hanya asyik dengan apa yang sedang dikerjakannya. Sering juga tidak fokus pada apa yang diperintahkan oleh pak guru, dan masih sering di panggil lagi untuk di ingatkan bahwa ada yang perlu di ajarkan. Cuek dan tidak peduli dengan sekitar.
KEMAMPUAN SKOLASTIK (Abjad-Angka- Warna..dll)	Untuk pemahaman abjad, konseli masih sering melakukan kesalahan dalam penyusunan kata karena menulis dalam apa perkataannya. Untuk pemahaman angka sudah baik, bahkan konseli juga bisa mengerjakan soal matematika dengan lancar dan hafal perkalian serta membaca angka di atas puluhan. Warna yang dia ketahui cukup banyak, namun untuk mewarnai kurang menemukan kecocokan dalam warna dan objek gambar.
PERILAKU RELIGIUS ISLAM	Konseli belum menunjukkan perilaku Islam yang otomatis dilakukan, karena di saat konseli memulai sesuatu, cenderung masih belum terbiasa untuk mengawali dengan bacaan yang menunjukkan

KEMAMPUAN	URAIAN PERILAKU AMATAN
	perilaku Islam. Demikian pula di saat berpamitan atau menyapa orang lain. Terkait dengan sholat, meskipun bila ditanya tentang sholat mengaku bisa, namun saat diminta mempraktekkan cenderung belum mampu melakukannya.

Adapun rencana intervensi yang dilakukan untuk subyek, adalah mengejar ketertinggalan pencapaian perkembangannya, secara khusus mengembangkan intervensi religius Islam. Rencana intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 7.2. Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/ Materi	Evaluasi
Melatih dan membiasakan untuk membaca "Bismillah" sebelum minum dan makan.	Setiap akan minum dan makan dia selalu membaca "Bismillah".	Teknik permodelan, pengulangan dan bimbingan pengucapan kalimat, kemudian pembiasaan	Ketika minum tangannya perlu bantuan untuk dipegang dan diingatkan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/ Materi	Evaluasi
			untuk ayo baca Bismillah dulu, kemudian dia senyum lalu membacanya.
Melatih dan membiasakan mengucapkan “Alhamdulillah” tiap kali berhasil melakukan sesuatu.	Mengucapkan kalimat “Alhamdulillah” dengan reflek tanpa pancingan dari orang lain	Teknik pengulangan dan bimbingan pengucapan kalimat, kemudian pembiasaan	Masih sering lupa, masih membutuhkan untuk diingatkan
Melatih dan membiasakan untuk mengucapkan “Salam” ketika pulang.	Ketika pulang selalu mengucapkan “Salam” bukan hanya salim dan bilang good bye, sampai ketemu besok.	Selalu mengingatkan sebelum dia salim sambil menepuk pundaknya, kemudian dia mengucapkan Assalamualaikum ibu diyah, ibu	Mampu melakukannya, namun dengan volume suara kecil, perlahan dan ragu-ragu dalam

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/ Materi	Evaluasi
		nisa dan pak diki.	mengucapkannya
Melatih dan mengenalkan gerakan sholat.	Konseli bisa menunjukkan gerakan sholat dengan urutan yang benar.	Menggunakan gambar dan video yang menunjukkan gerakan sholat dan doanya.	Masih mengikuti gerakan sholat
Membantu menulis dengan rapi dan sesuai dengan kata aslinya.	Konseli bisa menulis dengan rapi dengan font huruf yang stabil.	Buku kotak-kotak sedang dan penggaris jika dia menulis di kelas tanpa garis.	Masih perlu diingatkan dengan sedikit bantuan saat menulis

Contoh Kasus 2 (anak dengan masalah perilaku)

Konseli berusia 14 tahun kelas 8 SMP. Konseli saat ini melakukan tindakan kabur dari pondok pesantren di Jawa Tengah. Selama proses kaburnya, konseli tidak membawa uang saku sepeserpun, ia melakukan perjalanan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dengan mengendarai bus umum dengan memposisikan dirinya sebagai kernet, agar ia bisa menumpang gratis.

Sebenarnya konseli menolak dan merasa terpaksa untuk menjalani pendidikan di pondok, karena konseli menganggap bahwa dirinya “dibuang” oleh keluarganya, dan ayah ibu dianggapnya pilih kasih dan lebih menyayangi kakak dan adiknya. Konseli sering dibandingkan dengan sang kakak oleh ayah ibunya. Sang kakak memang sudah menjalani pendidikan di pondok pesantren sejak kelas 1 Sekolah Dasar. Sedangkan konseli baru menjalaninya saat kelas 7 SMP, yang kebetulan konseli dimasukkan pondok dengan momentum kelahiran sang adik bungsunya.

Selama menjalani pendidikan di pondok, konseli menjadi korban perundungan oleh temannya, konseli sering diminta uangnya, disuruh-suruh oleh temannya. Secara akademis konseli cenderung biasa saja, tidak ada hal yang menonjol, juga cenderung pendiam.

Selama anak berada di rumah, setelah peristiwa kaburnya, maka konseli dipindahkan di MTs. Disini konseli sebenarnya tidak mengalami kendala dengan teman sebayanya, namun konseli yang menarik diri dari pergaulan dengan teman sebaya dan justru lebih dekat dengan teman baru di luar sekolahnya.

Konseli enggan untuk berlama-lama di rumah, pulang sekolah langsung keluar lagi dan menuju warnet. Namun saat di warnet konseli bukan main *game*, namun ia duduk di depan warnet tanpa aktivitas. Konseli melakukan ini dengan alasan tidak mau berlama-lama di rumah, karena di rumah selalu disalahkan oleh ayah, ibu, bulek, nenek, juga dibandingkan dengan kakak dan saudara sepupunya.

Tabel 7.3.: Deskripsi Kemampuan Diri

KEMAMPUAN	DESKRIPSI KEMAMPUAN
Kemampuan Akademik	Konseli mampu mengikuti materi akademis di sekolah, namun tanpa prestasi dengan hasil biasa saja. Juga dalam menyelesaikan tugas cenderung lambat.
Kematangan Emosi	Emosinya belum matang, masih diliputi pikiran-pikiran negatif kejengkelannya kepada orang tua.
Kematangan Sosial	Belum matang secara sosial, konseli masih belum mampu mengambil sikap secara tepat dalam berinteraksi sosial dengan temannya, karena ia cenderung menarik diri.

Dari deskripsi permasalahan konseli di atas, maka dilakukan perencanaan program pendampingan kepada konseli, yang implementasinya melibatkan orang tua dan keluarga konseli di rumah.

Tabel 7.4.: Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
Anak bertahan untuk di rumah	Pulang sekolah tidak langsung main	Modelling, reinforcement positif oleh orang-orang di rumah kepada klien	Setelah 1 minggu, konseli masih main, tapi ashar pulang
Orang di rumah menerima konseli apa adanya	Orang di rumah tidak ngomel/marah kepada konseli	Orang di rumah, mengajak dialog konseli tentang berbagai topik	Masih ada kekakuan dan belum ada kehangatan dalam interaksi antara konseli dengan orang-orang di rumah

Proses bimbingan yang dilakukan oleh konselor, dilakukan evaluasi dan *follow up*, untuk melanjutkan program yang sudah dirancang. Diiringi pula dengan prosedur konseling kepada anak, kedua orang tua (ayah dan ibu), nenek dan bulek.

Contoh Kasus 3 (remaja *broken home* dan bermasalah perilaku)

Konseli berusia 18 tahun, korban perceraian orang tua yang pada akhirnya merasakan adanya kehampaan dan muncul perilaku pemberontakan dalam bentuk perilaku *negative* di sekolah. Saat SMP tidak naik kelas dan harus pindah sekolah. Masalah yang sama terjadi saat SMA ini, konseli terancam dikeluarkan dari sekolah, karena dia sering membolos dan yang terakhir dia tidak mengikuti UAS *online* (UAS di era *pandemic covid-19*).

Konseli cenderung tertutup dan tidak mudah untuk percaya dengan orang lain. Dalam kesehariannya ia sering main *game* sampai malam hari, sehingga akhirnya tidak bisa bangun saat pagi hari. Di sekolah ia sering disalahkan, dianggap sebagai anak yang tidak berguna. Padahal senyatanya konseli memiliki kemampuan di bidang desain, menguasai penggunaan *photoshop* dan *corel*. Salah satu karyanya adalah desain kaos supporter sekolah dan *giant flag* supporter sekolah. Pernah ikut lomba desain, mendapatkan juara harapan satu.

Tabel 7.5. Deskripsi Kemampuan Diri

KEMAMPUAN	DESKRIPSI KEMAMPUAN
Kemampuan Akademik	Konseli mampu mengikuti materi akademis di sekolah, dengan daya tangkap yang cepat dan pemahaman yang

KEMAMPUAN	DESKRIPSI KEMAMPUAN
	baik. Sebenarnya bisa mencapai nilai yang baik, namun terkendala oleh motivasinya yang rendah. Sehingga dalam menyelesaikan tugas cenderung lambat.
Kematangan Emosi	Emosinya belum matang, masih diliputi pikiran-pikiran negatif kejengkelannya kepada orang tua, terkait perceraian orang tua. Kemarahan kepada guru karena merasa distigma negatif.
Kematangan Sosial	Belum matang secara sosial, konseli masih belum mampu mengambil sikap secara tepat dalam menghadapi kendala kehidupan yang dihadapinya. Sehingga menganggap orang-orang di sekelilingnya memusuhinya.

Penanganannya membutuhkan secara inklusi. Dia tidak boleh diabaikan atau bahkan lebih parah mengalami stigma negatif. Ada kalanya dia menjadi semakin lebih tertutup apabila dia disalahkan, distigma negatif. Untuk itu intervensi yang dilakukan lebih pada konseling yang diawali dengan langkah awal yaitu “Penerimaan”. Dengan penerimaan secara perlahan tapi pasti akan membuka tabir

ketertutupannya itu. Langkah berikutnya adalah “Mendengarkan” tanpa tolakan apa saja yang dia ucapkan meski sedikit sekalipun.

Dari sinilah akan terbangun “*Trust*” yang bersifat alamiah tanpa paksaan. Dengan ini seorang konselor akan bisa melakukan berbagai intervensi secara lebih mendalam untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah dan perubahan perilaku. Konseli membutuhkan penanganan secara inklusi pendidikan maupun sosial. Dia tidak boleh dibedakan dengan anak lainnya.

Dari deskripsi permasalahan konseli di atas, maka dilakukan perencanaan program pendampingan kepada konseli, yang implementasinya melibatkan orang tua dan keluarga konseli di rumah.

Tabel 7.6. Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
Pikiran negative konseli kepada orang tua menurun	Tidak melakukan sikap memberontak kepada ibu, menurun perilaku marahnya.	Membuka Dialog hangat dengan konseli. Mengapresiasi hal positif/pencapaian konseli	Setelah kurang lebih 2 minggu, konseli sudah mulai mengawali sapaan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
			secara sopan kepada ibu.
Lebih bersungguh-sungguh dalam menjalani studinya	Menurun perilaku membolos dan tidak lambat menyelesaikan tugas.	Guru menerima kelebihan dan kekurangan konseli, mengajak dialog sebagai “teman”	Konseli tidak membolos, meskipun masih terlambat masuk sekolah dikarenakan tidur larut malam. Penyelesaian tugas tepat waktu, masih perlu diingatkan.

Dari beberapa upaya intervensi atau perlakuan kepada konseli pada beberapa kasus di atas, tidaklah selesai sampai disini, namun merupakan suatu proses atau tahapan secara berkelanjutan. Untuk ini dibutuhkan bangunan “*trust*” atau kepercayaan yang kuat antara konseli dan konselor, agar upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan

permasalahan konseli tidak berhenti sebelum sasaran pokok tercapai.

7.3 Penerapan Bimbingan dan Konseling Inklusi Individu Marginal

Contoh Kasus 1 (wanita pekerja seks komersial)

Konseli memiliki seorang suami dan anak. Suaminya bekerja sebagai peternak sabung ayam (ayam jago), ketika dirumah konseli turut membantu suaminya ini. Menjadi seorang PSK merupakan pekerjaan sampingan, karena faktor ekonomi, konseli takut jika nanti ketika anaknya dewasa tidak mempunyai harta untuk membiayai karenanya ia memutuskan bekerja sampingan menjadi PSK.

Pada mulanya suaminya tidak tahu akan hal ini, ketika tahu pun awalnya tidak mengizinkan, namun setelah mengetahui penghasilan dari PSK ini lumayan menjanjikan akhirnya suaminya mengizinkan. Namun kedua orang tua dari konseli tidak mengetahui akan hal ini, juga dirahasiakan dari anak sematawayangnya. Konseli memiliki seorang anak berumur 4 tahun. Saat ini kegiatan anaknya adalah les bahasa inggris dan mengaji. Konseli biasanya mulai mangkal di lokasi sekitar pukul 11 malam sampai jam 4 shubuh. Penghasilannya dalam semalam rata-rata 1 juta rupiah (dengan rata-rata empat pelanggan).

Berikut adalah upaya bimbingan dan konseling inklusi bagi wanita pekerja seks komersial.

Tabel 7.7. Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
Membangun kesadaran bahwa masih ada cara lain untuk mendapatkan penghasilan bagi masa depan pendidikan anak	Mencoba aktivitas lain sebagai penghasilan yang halal	Memberikan Modeling orang lain yang sudah bisa move on dari profesi PSK.	Konseli mulai bisa menerima pemikiran baru, meskipun untuk beralih profesi membutuhkan proses dan waktu.
Secara perlahan meninggalkan profesinya sebagai PSK	Durasi untuk mangkal di lokasi berkurang.	Konselor melakukan penguatan dan pendampingan dalam mengasah keahlian konseli untuk memulai profesi baru.	Setelah dilakukan pendampingan selama 4 minggu, frekuensi konseli untuk mangkal di lokasi berkurang menjadi 2 hari saja di akhir minggu.

Contoh Kasus 2 (pemulung bersama ibu)

Konseli adalah ibu pemulung dan anak perempuannya yang berusia 5 tahun. Kesehariannya ibu dan anak ini pagi hari sejak subuh melakukan aktivitas sebagai pemulung, sambil membawa gerobaknya. Mereka berdua mengambil sampah plastik berupa botol dan gelas plastik dari rumah ke rumah.

Dikarenakan kejujuran dan perilaku positif yang ditunjukkan ibu pemulung dan anaknya ini, maka para pemilik rumah yang sudah menjadi langganan untuk diambil sampahnya, memiliki kepedulian kepada mereka. Para pemilik rumah akan mengumpulkan sampah plastiknya dan kemudian di hari tertentu akan diberikan kepada ibu pemulung ini. Selain itu ibu pemulung ini juga sering menerima pemberian berupa makanan maupun pakaian dari pemilik rumah.

Anak pemulung dikarenakan dalam kesehariannya ikut ibu berkeliling dengan gerobaknya, maka si anak tidak bersekolah. Konseli anak masih belum mengenal huruf apalagi untuk membaca ia tidak mampu. Bagi sang ibu, hal ini dianggap biasa, karena anak sulungnya pun tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, sekarang menjadi pengamen jalanan dan bisa menghasilkan uang.

Menilik kondisi di atas, sesuai dengan program pendidikan wajib 9 tahun, tentunya si anak sangat membutuhkan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Mereka ibu dan anak membutuhkan bimbingan dan konseling dalam konteks inklusi. Utamanya untuk

memberikan kesempatan dan sarana bagi anak untuk bersekolah.

Langkah yang dilakukan oleh konselor diawali dengan mencari sekolah atau lembaga pendidikan inklusi yang terbuka penerimaannya untuk anak jalanan atau pemulung. Konselor berhasil menemukan sekolah PAUD Inklusi yang mau menerima anak jalanan, dengan biasa subsidi dari pemerintah Kabupaten, sehingga untuk anak ini tidak dipungut biasa pendidikan. Selanjutnya kepada ibu dan anak dilakukan hal sebagai berikut:

Tabel 7.8.: Rencana Program Pendampingan

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
Membangun kesadaran kepada ibu, bahwa pendidikan adalah hal utama bagi anaknya	Tidak melakukan penolakan terkait pentingnya pendidikan untuk anaknya	Mengajak dialog tentang pentingnya sekolah kepada si ibu. Mengajak bekerjasama ibu-ibu pemilik rumah yang biasanya dikunjungi ibu pemulung, untuk memotivasinya	Konseli mulai bisa menerima pemikiran baru, ada kemauan untuk mendatangi sekolah.

Sasaran Pokok (Jangka Pendek)	Kriteria Pencapaian	Metode/Media/Materi	Evaluasi
		menyekolahkan anaknya.	
Muncul kesediaan ibu untuk menyekolahkan anaknya	Kesediaan ibu untuk ke sekolah dan mendaftarkan anaknya	Konselor melakukan penguatan dan pendampingan kepada anak pemulung tentang materi skolastik.	Setelah dilakukan pendampingan selama 1 minggu, anak meminta ibunya untuk mendaftarkan ke sekolah.

Contoh Kasus 3 (waria)

Konseli adalah waria berusia 55 tahun. Konseli berprofesi di bidang kecantikan. Sebenarnya SD konseli ini mencari teman selalu perempuan dan sangat merasa nyaman kalau berteman dengan perempuan. Meskipun ketika berada di bangku SD di kelas dia duduk dengan teman laki-laki tapi dia tetap nyaman bermain dengan perempuan. Dan ketika menginjak agak dewasa dia juga merasakan jatuh cinta dengan laki-laki bukan perempuan dan ketika dia melihat laki-laki yang ia sukai ia merasa salah tingkah dan deg-deg kan.

Saat di bangku SMA karena ia malu di *bully* oleh teman-temannya akhirnya dia memutuskan untuk berpacaran dengan seorang perempuan tetapi disitu dia

merasa tidak nyaman dan menyukai sesama laki-laki. Akhirnya pada suatu ketika setelah lulus SMA dia di ajak oleh teman-temannya sesama waria untuk bekerja setiap malam sebagai pekerja seks. Akhirnya di setiap malam konseli berdandan, memakai wig dan menghibur para lelaki dan dibayar. Akhirnya konseli menjalani pekerjaan ini menjelajah berbagai kota besar di Indonesia. Dan dalam benak klien ini “kok enak ya aku kerja begini aku dapat laki-laki dan aku dapat uang”. Dan berlanjutlah pekerjaan itu sampai dia pergi keluar kota seperti Jakarta, bali, yogyakarta dan lain sebagainya.

Keluarga konseli sangat menentang pekerjaan yang dilakukan konseli. Keluarganya akhirnya memaksa konseli untuk kembali ke Surabaya, dan sudah mulai bisa menerima kondisi ke-waria-an konseli. Yang selanjutnya mendukung konseli untuk operasi ganti kelamin menjadi wanita, juga memperbaiki organ tubuh yang mendukung status kewanitaannya.

Untuk saat ini konseli sudah tidak menjalani profesinya dulu, namun beralih di bidang kecantikan. Konseli juga memiliki suami dan seorang anak angkat laki-laki yang saat ini kelas 5 SD. Berkaca dari pengalaman pribadinya, maka konseli mendidik anaknya agak keras dalam hal bermain. Konseli mendidik anaknya ini agar sesuai dengan peran jenis kelaminnya, maka untuk bermain lebih pada aktivitas bersepeda, sepak bola dan permainan laki-laki lainnya. Kalau ia melihat anaknya bermain boneka langsung ia marah besar karena dia merasakan trauma takut anaknya seperti dia.

Dalam kasus ini, konselor menemui konseli sudah pada taraf penyadaran yang sudah positif, untuk tidak mengulangi lagi pengalaman masa lalunya. Maka yang dilakukan konselor adalah melakukan pendampingan untuk bimbingan dan konseling, sebagai penguat bagi konseli terhadap keputusan akhirnya saat ini. Selain itu konselor juga melakukan bimbingan kepada konseli terkait pola asuh yang tepat kepada anak laki-lakinya, untuk mendukung keputusan konseli agar anaknya tidak menjadi seperti dirinya di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid. *Gifted Underachiever*. Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Adz-Dzikraa-Terjemah dan Tafsir Al Qur'an. Bandung: Angkasa, 1987.
- Anak berkebutuhan khusus. Dalam
<http://restyamelia.blogspot.co.id/2011/10/anakberkebutuhan-khusus-dalam-setting.html>
- 2014 Annual Results Report SOSIAL INCLUSION. Dalam
https://www.unicef.org/publications/index_82626.html
- Anthony Yeo. *Konseling Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Aranka Varga. *The Theory and Praxis of Inclusion*. Hungary: University of Pecs, 2015.
- Arga Paternotte & Jan Buitelaar. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder – Tanda-Tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Prenada, 2010.
- Cara Mempromosikan Inklusi Sosial di Masyarakat. Dalam
<http://visiuniversal.blogspot.co.id/2016/08/cara-dan-ringkasanmempromosikan.html>.
- Cor J.W. Meijer (editor). *Inclusive Education and Effective Classroom Practices*. Denmark: European Agency for Development in Special Needs Education, 2001.

Corporation for National and Community Service. *Inclusion Handbook*. America: 2004.

Dilema Kaum Marjinal. Dalam

<https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal>

Example Objects of Sosial Inclusion. Dalam

<https://www.gov.uk/government/publications/example-charitable-objects/example-objects-sosial-inclusion>

Faye Ong (Editor). *Inclusion Works! Creating Child Care Programs That Promote Belonging for Children with Special Needs*. California: California Department of Education, 2009.

Faridhoh Sasmito. *Modul Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan, 2016.

Gerald C. Davison, dkk. *Psikologi Abnormal*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

IDA Dyslexia Handbook What Every Family Should Know. New York: The International Dyslexia Association, 2014.

Irwanto, dkk. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.

Irwanto. *Makalah Mengenal Anak Autis*. Seminar Autism Awareness Indonesia, 2019

Jati Ranakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan – Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Jennifer M. Gidley and Gary Peter Hampson. *Sosial Inclusion: Context, Theory and Practice. The Australasian Journal of University. Community Engagement*. Volume. 5, no. 1, 2010.

Jude Mac Arthur. *Learning Better Together*. New Zealand: IHC, 2006.

Kaum Marginal Tanggungjawab Siapa? Dalam

<http://bloktuban.com/2018/06/02/kaummarjinaltanggu ngjawabsiapa/#:~:text=Artinya%2C%20marjinal%20adalah%20suatu%20kelompok,kecil%20atau%20kaum%20yang%20terpinggirkan.&text=Kaum%20marginal%20merupakan%20kaum%20yang,sosial%20yang%20ada%20diseb uah%20masyarakat>

Kaum Marginal. Dalam

<http://www.presidenri.go.id/kaum-marjinal/negara-hadir-untuk-melindungi-mereka-yang-terpinggirkan.html>

Keith Topping and Sheelagh Maloney. *Inclusive Education*. New York: RoutledgeFalmer, 2005.

Kompilasi Justice for All. Dalam

https://www.bappenas.go.id/files/9213/5229/9772/kompilasi-justice-for-all_20100407191955_7.pdf

Krisan Indah Marheni, *Art Therapy Bagi Anak Slow Learner*. Jurnal UNISSULA. Volume: 3, No. 2, 2017.

Laetitia Antonowicz, dkk. *Embracing Diversity-Toolkit for Creating Inclusive, Learning Friendly Environments*. Bangkok: UNESCO Bangkok Office, 2015.

- Lailul Ilham dan Ach. Farid. *Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)*. Jurnal Sosiologi, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Makmun Khairani. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Meri Sandora. *Konsep Pendidikan Anak Marginal dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jurnal Perempuan, Agama dan Gender. Volume: 18, No. 2, 2019
- Mierrina, *Solusi Buah Hatiku – Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja*. Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020.
- Plan Internasional. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. Jakarta: IDPN Indonesia, 2009.
- Richard Rieser. *Implementing Inclusive Education- A Commonwealth Guide to Implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. London: Commonwealth Org, 2012.
- Richard Nelson-Jones. *Practical Counselling and Helping Skills-How to Use the Lifeskills Helping Model*. New York: Litho Link, 1995.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Setiono. *Islam dan Pemberdayaan Marginal*. Skripsi Fakultas Ushuludi dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sherry Bonnice, *Anak Yang Tersembunyi-Pemuda Autis*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

Shirley Brinkerhoff. *Tombol Kecepatan – Pemuda Dengan ADHD*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers, 2004.

Siapa Kelompok Marginal. Dalam

<https://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>

Tafsir Al-Qur'an Tematik, jilid 8, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia

The Center for Universal Design, North Carolina State University. (1997) "The Principles of Universal Design", dalam

http://www.design.ncsu.edu/cud/about_ud/udprinciples_text.html

UU No. 8 Tahun 2016. Dalam

http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/uuuu_nomor_8_tahun_2016

Wachyu Amelia. *Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow learner*. Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah. Volume: 1, No. 2, 2016.

What is Sosial Inclusion. Dalam

<https://www.sosialworkhelper.com/2014/04/14/sosial-inclusion/>

TENTANG PENULIS



Mierrina. Lahir di Surabaya pada 13 April 1968. Penulis menamatkan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, S2 Magister Psikologi UNTAG Surabaya. Bertugas sebagai dosen di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sekaligus sebagai praktisi Psikologi di Siloam Hospital Surabaya. Penulis sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang aktif memberikan layanan konseling kepada masyarakat luas, khususnya untuk penanganan masalah anak dan remaja. Konsultan dan pembicara untuk penanganan masalah anak berkebutuhan khusus. Aktif di berbagai kegiatan ilmiah baik lokal maupun nasional, baik sebagai pembicara maupun peserta. Buku SOLUSI BUAH HATIKU-Menjawab Permasalahan Anak dan Remaja adalah salah satu karya penulis, selain penulis juga aktif menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal terakreditasi.

Facebook : Mierrina Dasmir

Instagram : @mierrina

Wordpress : signalmandiri.wordpress.com

Phone : 081331378731

BIMBINGAN & KONSELING INKLUSI

Model Bimbingan & Konseling Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Individu Marginal

Banyak orang berbicara tentang “Inklusi”. Juga sudah banyak buku yang membahas tentang inklusi. Namun inklusi yang dimaksudkan lebih banyak membahas tentang layanan bagi penyandang disabilitas. Sebenarnya ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam melakukan pendampingan dan membantu mereka menangani permasalahannya, utamanya dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, bagi individu berkebutuhan khusus dan individu yang memiliki masalah secara social ekonomi yang akhirnya membuatnya menjadi terpinggirkan atau termarginalkan.

Buku ini didesain sebagai suatu panduan teoritis yang dipadu dengan pengalaman praktis penulis dalam melayani konseling dan melakukan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus maupun individu yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial. Dengan buku ini akan membantu pembaca:

1. Memahami makna kondisi yang bersifat inklusif .
2. Melakukan asesmen dan identifikasi permasalahan yang ada pada individu.
3. Membuat perencanaan program dan langkah-langkah bimbingan konseling dalam rangka melakukan pendampingan secara inklusif.



Penerbit :

Dimar Jaya Press

Anggota IKAPI

Jl. Margorejo Masjid 11 D Surabaya

ISBN 978-623-90259-5-3

